

**IMPLEMENTASI METODE *AL-THORĪQAH AL-MUBĀSYARAH*
(*DIRECT METHOD*) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERBICARA (*MAHRU AL-KALĀM*) PADA
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN
DARUL ISHLAH UJUNG LOE BULUKUMBA**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**ABRAR
170112027**

**PROGRAM STUDI PAI S2 (MAGISTER)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

2019

PENGESAHAN TESIS

Tesis berjudul Implementasi Metode Al-Thoriqoh, Al Mubazarah (Direct Methode) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (Mahru Al-Kalam) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba, yang ditulis oleh Abrar Nomor Induk Mahasiswa 170112027, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Muhammadiyah Sinjai, yang disidang pada hari Selasa, tanggal 30 Juli 2019 M bertepatan dengan 27 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Dewan Penguji

Dr. Ismail, M.Pd	Ketua Penguji	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag	Sekretaris	(.....)
Dr. Muh. Judrah, M.Pd	Penguji/Promotor	(.....)
Dr. Muh. Syukri, M.Pd	Penguji/Co Promotor	(.....)
Dr. Hardianto Rahman, M.Pd	Penguji	(.....)
Dr. H. Burhanuddin, MA	Penguji	(.....)

Mengetahui,
Dekan FTIK IAIM Sinjai



Dr. Hardianto Rahman, M.Pd
NBM. 9711458

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : **IMPLEMENTASI METODE *AL-THORIQA*H AL-MUBASYARAH (DIRECT METHOD) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA (*MAHRU AL-KALAM*) PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH, UJUNG LOE, BULUKUMBA**

Yang ditulis oleh :

Nama : ABRAR BAHARI
NIM : 170112027
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Disetujui untuk dilanjutkan pada ujian akhir Tesis .
Demikian untuk proses selanjutnya.

Sinjai ,22 Juli 2019

MENYETUJUI

Promotor

Dr. MUH. JUDRAH, M.Pd.I

Co Promotor,

Dr. MUHAMMAD SYUKRI, M.Pd.

MENGETAHUI

Ketua program studi

Dr. MUHAMMAD SYUKRI, M.Pd.

NBM 886076

DEKLARASI / PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya , nama: **AbRAR**, (170112027) yang beralamat di Kompleks Pondok Pesantren Darul Ishlah, Jln. Poros Bulukumba- Bira, Desa Salemba, Kec Ujung Loe, Kab Bulukumba, Prov Sulawesi-Selatan, (kode pos 92561), menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, sepanjang dan pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam daftar kepustakaan.

Sinjai, 22- Juli - 2019

Penulis



METERAI
TEMPEL
DAG05AFF94731527
6000
ENAM RIBU RUPIAH
ABRAR

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Berikan seorang pria semangkuk nasi dan Anda akan memberinya makanan untuk sehari. Ajarkan seorang pria memelihara padi dan Anda akan memberinya makanan seumur hidup” *_Confusius_*

**“ Kupersembahkan karya tulis sederhana ini untuk :
Untuk Almamaterku Tercinta Program Studi PAI S2 (Magister)
Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Muhammadiyah Sinjai “
Terimalah karya ini sebagai titik awal baktiku kepadamu Almamaterku**

ABSTRAK

Abrar, Implementasi Metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Mahru Al-Kalām*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba. **Tesis; Sinjai Program Studi PAI S2 (Magister) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, (IAIM) 2019,**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba dan mendeskripsikan Implementasi Metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* Sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Bulukumba. Kemudian untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Naturalistik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini di peroleh dan digali dari informan yaitu guru bahasa Arab, bagian bahasa, peserta didik dan alumni, aktifitas-aktifitas pembelajaran bahasa, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran bahasa Arab di Pon-Pes Darul Ishlah baik di dalam maupun di luar kelas terfokus pada penguasaan kompetensi dasar kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* dibawah pengawasan penuh bagian bahasa. Implementasi metode ini di Pesantren dalam bentuk: Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa *appersepsi*, atau tes awal tentang materi. Selanjutnya tanya jawab dan dialog ringan. Langkah berikutnya menjelaskan arti kalimat dengan tidak menggunakan bahasa ibu. Kemudian melatih peserta didik melalui berbagai bentuk drill (*tadribat*). Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif. Upaya meningkatkan kemampuan *Mahru al-Kalām* dilakukan dengan membentuk *Bi'ah al-Lughawiyah*, Mewajibkan Penggunaan bahasa Arab. Mewajibkan memiliki kamus. Pemberian *Mufradāt*, Pemberlakuan *reward* dan *punishment, up greading* bahasa. Kelebihan dari penerapan metode ini bagi Peserta didik di Pon-Pes Darul Ishlah adalah: Peserta didik termotivasi Menggunakan kalimat-kalimat pendek dalam pengucapan bahasa Arab. Memperoleh pengalaman langsung dan praktis dalam berbahasa, Mendekati penutur aslinya dalam pengucapan. Sedangkan kekurangannya adalah: Peserta didik lemah dalam hal Nahwu dan Sharaf. Membutuhkan banyak media dan alat peraga. Masalah Dialek dan susah diterapkan dengan kondisi Peserta didik yang heterogen.

ABSTRACT

Abrar *The Implementation Of Al-Thoriqoh Al-Mubāsyaroh (Direct Method) To Improve Students Ability In Speaking (Mahrul Al-Kalām) In Teaching Arabic At Darul Ishlah Islamic Boarding School. Thesis, Sinjai: Magister Program Of Islamic Religion Education, Faculty Of Tarbiyah And Teacher Training, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 2019.*

The purpose of this research is to provide a general description of Implementation of Arabic learning at Darul Ishlah Islamic boarding school, also to describe the Method *Al-Thoriqoh Al-Mubasyaroh* (Direct Method) in learning Arabic at Darul Ishlah Islamic Boarding School, the research also shows the advantage and weaknesses of this method for student.

The method in this research was qualitative method using naturalistic approach. The collective data were gotten from the informans, they are; Arabic teacher, language section, the students and the graduates , language teaching activities and the documents related to Arabic teaching at Darul Ishlah,

The technique of collecting data was done through observation method, interview, and documentation, checking the validity of data was done through observation and triangulation.

The result of this study shows that the Implementation of Arabic learning at Darul Ishlah Islamic boarding school both inside and outside the classroom is focused and mastering basic competencies. Speaking skill using the *Al-Thāriqoh Al-Mubāsyaroh* (Direct Method) under the supervision of the language section. Implementation of this method is done in the form of: For introduction, contains various matters relating to the material to be presented, either in the form of an apperuption or initial test of the material. Continued with questions and answer and short dialogue. Explaining the meaning of the sentences by not using mother tongue. Trains student through various form of drill. Language material is given inductively at acertain level. Effort are made to improve the ability to speak by forming *bi'ah lughawiyyah*, requiring having a dictionary, providing vocabulary, granting reward and enforcing punishment grading up language.

The advantages of this method for student are: student are motivated to use short sentences in Arabic pronounciations, student going hands on practical experience in language, resembies native speakers in pronounciations. While the weaknesses of this method are: Student weak in understanding *Nahwu* and *Sharaf*, requires a lot of media, dialogue problem, and difficult to implement in heterogeneous environment.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى اله وأصحابه أجمعين
ومن تبعه بإحسان إلى يوم الدين . أما بعد

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul :

“Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Mahru Al-Kalām*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba” untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Strata Dua (S2) Pascasarjana IAIM Sinjai.

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun materil. Untuk maksud tersebut, maka pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Firdaus M.Ag., selaku Rektor IAIM Sinjai dan para Wakil Rektor I, dan II.
2. Dr. Hardianto Rahman, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai.

3. Dr. Muhammad Syukri M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana IAIM Sinjai.
4. Dr. Muh.Judrah., M.Pd.I dan Dr. Muhammad Syukri M.Pd., masing-masing selaku Promotor dan Co. Promotor yang secara langsung memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran berharga kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Amir Hamzah, M.Ag., Dr.Ismail, M.Pd., Dr.H. Burhanuddin, M.A., dan Dr. Hardianto Rahman, M.Pd, masing-masing selaku penguji, atas petunjuk, arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis dalam proses penyelesaian tesis ini.
6. Kepada kedua orang tuaku terkasih : Ust. Baharuddin Ribi dan Ibu Muliati, Istri tercinta Rifyatul Azizah,S.Pd dan kepada seluruh keluarga. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda. *Āmīn Ya Rabbal 'Alāmīn.*
7. Segenap dosen Pascasarjana IAIM Sinjai yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada peneliti selama masa studi.
8. Pimpinan, Pengasuh, dan seluruh Santri/wati Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba atas konstrubusinya terhadap penyelesaian tesis ini.
9. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Pascasarjana IAIM Sinjai yang telah banyak membantu peneliti dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian penelitian tesis ini.
10. Rekan-rekan Mahasiswa Pascasarjana IAIM Sinjai. sahabat, teman-teman peneliti yang tidak sempat kami sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan, motivasi, kritik, saran, dan kerjasama selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, dengan lapang dada peneliti mengharapkan masukan, saran dan kritikan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya, semoga Allah swt. senantiasa memberikan berkah atas segala aktifitas keilmuan kita sehingga dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.

Wassalāmu ‘Alaikum Wr. Wb.

Sinjai, 29 September 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abrar', written in a cursive style.

Abrar

NIM. 170112027

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
DEKLARASI / PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Deskripsi Teori.....	10
B. Kajian Penelitian Yang Relevan... ..	49
C. Kerangka Pikir	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis Penelitian	58
B. Pendekatan Penelitian	58
C. Defenisi Operasional	60
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian.....	66
G. Keabsahan Data	67
H. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	71
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	71
B. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah.....	88
C. Implementasi Metode <i>al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)</i> di Pondok-Pesantren Darul Ishlah.....	112
D. Upaya Yang Dilakukan Oleh Bagian Bahasa Dalam Meningkatkan Kemampuan <i>Mahārah Al-Kalām</i> Peserta Didik	144

E. Kelebihan Dan Kekurangan Metode <i>Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)</i> Pada Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara (<i>Mahāru Al-Kalām</i>) Peserta Didik.....	154
BAB PENUTUP.....	179
A. Kesimpulan.....	179
B. Implikasi Penelitian.....	192
C. Saran.....	194
DAFTAR PUSTAKA.....	200
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	206
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	282

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal dan Diftong

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آي	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

4. *Ta Marbūthah*

Transliterasi untuk *ta marbūthah* ada dua, yaitu: *ta marbūthah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūthah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūthah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). contohnya:

الأطفال : *rauḍah al-atfāl*

المدينة : *al-madīnah*

الفاضل : *al-fāḍilah*

الحكمة : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *kasrah* (ِ) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī)

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>az-zalzalāh</i>
أَلْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
أَلْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣi al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayhi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi’a linnāsi lallaṣī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadhān al-lazī unzila fīh al-Qur’an

Nasīr al-Dīn al-tūsī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang terdapat dalam tesis ini adalah:

SWT	= <i>Subhānahu Wa Ta'Ālā</i>
SAW	= <i>Ṣholla Allāhu 'Alaihi Wa Sallam</i>
RA	= <i>Radia Allahu Anhu</i>
Q.S. .../... :...	= Qur'an, Surah ..., ayat
Muh	= Muhammad
IAIM	= Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
LIPIA	= Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab
KSA	= Kerajaan Saudi Arabia
PBB	= Persatuan Bangsa-Bangsa
UIN	= Universitas Islam Negeri
MALIKI	= Maulana Malik Ibrahim
PAI	= Pendidikan Agama Islam
h	= halaman
Cet	= Cetakan
Jil	= Jilid
BI	= Bahasa Ibu
BT	= Bahasa Target
M	= Masehi
H	= Hijriyyah
t.th	= tanpa tahun

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Keadaan Peserta didik	77
Tabel 2 Agenda Singkat Kegiatan Peserta Didik.....	78
Tabel 3 Agenda Insidentil Pondok Pesantren Darul Ishlah.....	79
Tabel. 4 Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Ishlah.....	81
Tabel 5 Mata Pelajaran Pondok Pesantern Darul Ishlah.....	84
Tabel 6 Keadaan Sarana dan Prasarana.....	86
Tabel 7 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian.....	207

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Analisis Data Interaktif Model Miles and Hubermen.....	69
Gambar 2-11 Foto-foto Penelitian.....	227
Gambar 12-13 Foto-foto Pembelajaran Bahasa Arab di PPDI	280
Gambar 15-20 Foto-foto Kreasi berbahasa Santri PPDI.....	281
Gambar 21-24 Foto-foto Sarana dan Prasarana di PPDI.....	282

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka pikir	56

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....207
Lampiran 2	Daftar Pertanyaan Wawancara.....211
Lampiran 3	Pedoman Observasi..... 220
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi.....227
Lampiran 5	Deskripsi Hasil Wawancara228
Lampiran 6	Deskripsi Hasil Observasi.....256
Lampiran 7	Surat-Surat Penelitian.....270
Lampiran 8	Dokumen-dokumen berbahasa Arab272
Lampiran 9	Dokumentasi Foto-foto Penelitian.....277
Lampiran 10	Dokumentasi Foto Pembelajaran Bahasa Arab.....280
Lampiran 11	Dokumentasi Foto Kreatifitas Berbahasa.....281
Lampiran 12	Dokumentasi Foto Sarana dan Prasarana.....282



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing, akan tetapi keberadaannya ditengah masyarakat Indonesia tidak dapat dikatakan asing lagi, terutama untuk umat Islam, bahasa Arab sudah menyatu dengan kebutuhan ummat. Setiap saat ummat bersentuhan langsung dengan bahasa Arab baik dalam ritual ibadah seperti shalat, haji, zikir, doa ataupun ritual keagamaan lainnya seperti shalawatan, wiridan, ratiban, maulidan, barazanji, yasinan dan sebagainya. Ketika seseorang menyatakan masuk Islam, maka ia harus mengikrarkannya dengan apa yang biasa disebut "*kalimah syahadatain*" yang lafadznya juga berbahasa Arab. Akad nikah serta pembuka dan penutup khutbah jumat adalah contoh lain dari lafadz yang berbahasa Arab. Karenanya, tidak ada seorang muslimpun yang tidak pernah berbahasa Arab, karena ia pasti pernah mengucapkan dua kalimah syahadah, meskipun ia secara religi mungkin bukanlah penganut Islam yang taat .

Ironi adalah sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi pembelajaran bahasa Arab saat ini. Hal ini disebabkan kompleksitas permasalahan yang bergayut dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya bila dihadapkan dengan idealita bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa umat Islam.

Salah satu permasalahan utama adalah Penggunaan metode yang kurang tepat. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar pasti tidak lepas dari metode yang digunakan karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam pembelajaran, seperti halnya yang dikatakan oleh Uril Bahruddin, pakar bahasa Arab yang juga salah seorang dosen pasca sarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang. Uril mengkritik metode pembelajaran bahasa Arab saat ini di Indonesia yang menurutnya hanya terfokus pada metode penguasaan tata bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*) dan cenderung mengabaikan aspek komunikasi. Menurut Uril :

Selama ini bahasa Arab itu terasa sulit karena yang dipelajari terlebih dahulu adalah nahwu dengan segala permasalahannya yang rumit. Sudah barang tentu belajar tata bahasa itu penting, karena itu adalah unsur utama bahasa. Namun, apakah tata bahasa Arab/ nahwu dengan seluruh permasalahannya harus kita pelajari? Tentunya tidak. Kalau sejak awal kita hanya fokus mempelajari nahwu dari kitab *Jurumiyah* atau *Alfiyah* dengan metode tradisional yang selama ini kita lakukan, maka hasilnya sebagaimana yang telah terjadi, lima tahun bahkan lebih belajar *nahwu*, ternyata belum juga bisa berbahasa Arab. Jangankan berkomunikasi, mengucapkan ungkapan-ungkapan pendek dengan menggunakan bahasa Arab pun tidak mampu dilakukan. *Tarāḳib* atau struktur yang harus dipelajari adalah struktur yang fungsional saja, yaitu yang terkait dan dibutuhkan untuk belajar bahasa Arab. Struktur fungsional bahasa Arab jumlahnya tidak banyak khususnya bagi pembelajar pemula, dalam mempelajarinya juga bisa dimulai dari yang paling mudah. Biasanya untuk mengungkapkan sebuah pernyataan dalam bahasa Arab terdapat lebih dari satu struktur, tentunya yang kita butuhkan untuk tahap awal adalah struktur kalimat yang paling mudah. Adapun model struktur yang lain, bisa kita tunda untuk pengembangan berikutnya.¹

Mencermati tiga problem utama pembelajaran bahasa Arab diatas, maka menurut peneliti solusi yang bisa ditawarkan adalah menekankan metode

¹Uril Bahruddin, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 25.

pembelajaran pada aspek komunikasi (*Mahru al-Kalām*) terlebih dahulu atau mengajarkan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khaldun bahwa penguasaan bahasa Arab adalah kemampuan menggunakan lisan secara aktif bukan hanya pasif.²

Kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa Arab disamping keterampilan menyimak (*Mahru al-istima'*), membaca (*Mahru al-qira'ah*), dan menulis (*Mahru al-kitābah*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-Mahru al-istiqbāliyyah*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-Mahru al-intājiyyah*).

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba dimana peneliti sendiri adalah bagian dari pengelolanya melihat bahwa metode yang sudah mulai diterapkan adalah Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* walaupun dalam pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada metode tersebut selain itu peserta didik masih cukup kesulitan dalam menerapkan dan mengikuti pembelajaran dengan bahasa Arab sepanjang pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ini, sehingga inilah yang menjadi masalah yang menuntut perlunya penerapan metode ini secara utuh sesuai dengan prosedur

² Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, terjemah Ahmadie, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), h.775.

pembelajarannya. Namun pada penelitian ini tidak berorientasi pada hasil pembelajarannya tetapi pada proses pembelajarannya, karena pada keadaan peserta didik yang sebelumnya sesuai dengan investigasi yang dilakukan ditemukan bahwa peserta didik belum mampu mengikuti prosedur pembelajaran dengan metode ini dengan sepenuhnya.

Selain itu metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini tentunya tidak lepas dari berbagai macam kekurangan atau kelemahan pada penerapannya Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba yang memerlukan usaha-usaha soluktif untuk menutupi beberapa kelemahan itu.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkap sejauh mana implementasi metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahruh al-Kalām*) pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, serta menganalisa lebih jauh apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini bagi peserta didik pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darul Ishlah. Dengan harapan bahwa dengan implementasi metode ini dapat melahirkan perubahan secara signifikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab khususnya di Pondok-Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba. Selain itu, metode ini juga

kemudian bisa diterapkan di sekolah-sekolah dan di pesantren lainnya agar bahasa Arab terasa lebih hidup dan komunikatif, tentunya dengan pembenahan yang simultan dan berkesinambungan.

Penelitian ini juga hadir sebagai bentuk kegelisahan peneliti sendiri akan perkembangan pembelajaran bahasa Arab secara umum yang belum menunjukkan hasil menggembirakan seperti yang diharapkan selama ini.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul dari latar belakang diatas. Identifikasi ini berguna untuk penegasan batas-batas permasalahan sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuannya.

Dalam penerapan metode pembelajaran bahasa Arab, masalah yang biasa muncul seperti yang diidentifikasi dari latar belakang diatas diantaranya adalah:

1. Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* yang menurut pembimbing bahasa selama ini yang diterapkan ternyata tidak sepenuhnya dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sehingga diperlukan implementasi sesuai dengan teori dan prosedur pembelajarannya.
2. Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini menjadi upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) dalam bahasa Arab peserta didik di Pondok-Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba.
3. Terdapatnya beberapa macam kekurangan atau kelemahan penerapan metode ini pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan

berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

4. Penguasaan metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* masih minim, khususnya bagi tenaga pengajar bahasa Arab itu sendiri.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan Identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Mahru al-Kalām*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, kemudian menganalisa apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini bagi peserta didik Pada Pembelajaran bahasa Arab. Pada kaitan ini peneliti tidak berorientasi pada hasil tetapi pada proses yaitu penerapan metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba?
2. Bagaimana implementasi metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh bagian bahasa dalam meningkatkan kemampuan *Mahru al-Kalām* peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba?
4. Apa saja kelebihan dan kekurangan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) Peserta didik Pondok – Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba.
2. Untuk mendeskripsikan Implementasi Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Salemba, Ujung Loe, Bulukumba.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana upaya yang dilakukan oleh bagian bahasa dalam meningkatkan kemampuan *Mahārah al-Kalām* peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba?
4. Untuk Mengetahui Apa saja kelebihan dan kekurangan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik Pondok –Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis; penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui penerapan *Method Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini secara optimal. Harapan dari penerapan metode ini adalah selain sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) bahasa Arab juga dapat diimplementasikan dengan kondisi peserta didik dari berbagai latar sosial budaya yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Sebagai upaya pengembangan metode-metode mutakhir yang sesuai dengan iklim pembelajaran di lingkungan pondok pesantren khususnya di wilayah Kabupaten Bulukumba dan daerah-daerah lainnya di Sulawesi Selatan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.

a. Pengertian *al-Thoriqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*)

Definisi metode berasal dari dua kata, yaitu *metha* dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³ Menurut Muhammad Arifin metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴ Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBI) metode adalah cara kerja yang bersistem guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai suatu tujuan yang telah dicanangkan.⁵

Method, yang dalam bahasa Arab diartikan dengan *Thariqah*, *al-sabīl*, *al-mazhab* dan *al-sīrah* yang berarti jalan, seperti firman Allah SWT dalam QS. Al Jin (72): 16

³Sutono, "Efektifitas *Direct Method* Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Semester II PAI STAI Al-Azhar Meranti, Gresik", Jurnal Fikrah, Vol. 8 No.1. Juli 2014, h.77.

⁴Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 61.

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.580.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).⁶

Al-Syaukani dalam tafsirnya menjelaskan arti kata *al-Tharīqah* pada ayat di atas sebagai “طريقة الإسلام” (Jalan keselamatan berupa Islam).⁷

Khusus dalam istilah pendidikan Ulin Nuha menyebutkan bahwa Metode adalah seperangkat cara, rencana, jalan, dan sistematika yang ditempuh untuk menyajikan bahan-bahan pelajaran dalam sebuah proses belajar dan mengajar.⁸ Pendapat Ulin Nuha ini mengisyaratkan bahwa Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Mahmud Ali Sulaiman mendefinisikan metode dalam pendidikan sebagai:

الخطة التي يرسمها المدس ليحقق بها الأهداف من العملية التعليمية في أقصر وقت وبأقل جهد من جانبه ومن الجانب التلاميذ.⁹

Artinya :

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), h. 235.

⁷Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad al-Syaukāny, *Fathu al-Qadīr Al-Jāmi' bayna Fanni al-Riwāyah wa al-Dirāyah Min 'Ilmi al-Tafsīr*, (Jil.V; Bayrut: Dārul Ihyāi al-Turāts al-'Araby, 1250 H), h. 308.

⁸Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet.I; Jogyakarta : Diva Press, 2012), h.159.

⁹Mahmud 'Ali Sulaimān, *At-taujīh fy Tadrīsi al-Lughah al-'Arabiyyah*. (Kairo: Darul Ma,arif, 1981), h. 89.

Metode adalah konsep yang dirancang oleh seorang pendidik untuk merealisasikan tujuan pembelajaran dari proses belajar mengajar dalam waktu sesingkat dan seefisien mungkin sehingga dirasakan manfaatnya bagi pendidik maupun peserta didik.

Peneliti sepakat dengan apa yang disampaikan oleh Mahmud Ali Sulaiman di atas tentang perlunya merancang konsep dasar pengajaran bahasa Arab, sebab hal tersebut sangat memainkan peran penting dalam memandu pendidik dalam melayani kebutuhan belajar bahasa Arab anak didiknya dan bisa menjadi alat ukur efektif tidaknya pembelajaran bahasa Arab sehingga target-target pembelajaran bisa tercapai. Dan perlu diketahui bahwa belajar bahasa Arab berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode, materi, maupun proses pelaksanaan pengajarannya.

Sedangkan al-Salām ‘Abdullah al-Jaqandī seorang Pakar dalam pembelajaran bahasa Arab mendefinisikan *al-Tharīqah* dalam hal pendidikan dengan :

سلسلة من النشاط الموجه للمدرس الذي ينتج عنه التعلم لدي التلاميذ.¹⁰

Artinya :

¹⁰Al-Salām ‘Abdullah al-Jaqandī, *Dalīl al-Mu’allim al-‘Ashriyyi fī al-Tarbiyyah wa Thuruq al-Tadrīs*, (Cet.I; Damaskus Syiria: Dār Qutaybah, 2008), h. 209.

Silsilah (metode) yang dicapai seorang pendidik yang bersungguh-sungguh dalam menghasilkan proses pembelajaran untuk peserta didiknya.

Jika demikian halnya maka menurut peneliti metode itu harus ada pada setiap proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik atau tenaga pendidik.

Lebih jauh Ahmad Fuad Efendy dalam bukunya yang berjudul “*Metode Pengajaran Bahasa Arab*“, menjelaskan bahwa metode merupakan rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.¹¹ Peneliti mencontohkan dari apa yang dikemukakan oleh Ahmad Fuad Efendy di atas tentang: *Mufaradāt* (kosakata bahasa Arab) misalnya. *Mufradāt* memang banyak bertebaran di dunia maya saat ini, namun tidak tersusun dan tidak terstruktur dengan sistematis. Pelajaran *Mufradāt* mesti dipelajari dan dihafalkan, dan bisa diterapkan dengan contoh-contoh kalimat yang disajikan secara sistematis.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa metode adalah jalan atau cara yang dilalui untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga tercapai tujuan pendidikan. Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, dimana tidak ada satu bagiannya yang bertentangan

¹¹Ahmad Fuad Efendy, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, (Jakarta, 2004), h. 6.

dengan bagian yang lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan. Jika *approach* bersifat *axiomatic*, metode bersifat prosedural. Sehingga dalam satu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode. Misalnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyajian materi pelajaran diantaranya latar belakang bahasa murid, dan bahasa Asing yang dipelajarinya sehingga mengakibatkan perbedaan metodologis.¹²

Sedangkan *al-Mubāsyarah* berasal dari kata مباشر - يباشر - مباشرة yang berarti langsung.¹³ Ulin Nuha kemudian Mendefenisikan *al-Thoriqah al-Mubāsyarah* sebagai suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa asing dengan langkah pendidik langsung menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak didik maka pendidik dapat mengartikan dengan bantuan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan, dan lain-lain.¹⁴ Dengan kata lain yang peneliti pahami, penggunaan bahasa harus dilakukan secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi.

¹²Radliyah Zaenuddin, *et.al.*, *Metodologi Bahasa Alternatif*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 31.

¹³Al-Munawwir dan Ahmad warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), h. 154.

¹⁴Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h.171.

Yang menjadi konsep dari *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini adalah peserta didik tidak dituntut agar dapat menghafal berpikir dan mengingat rumus-rumus tertentu, tetapi dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut masih asing dan tidak dipahami peserta didik, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya.¹⁵

Metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* berasumsi bahwa belajar bahasa asing atau bahasa target (BT) sama halnya dengan belajar bahasa ibu (BI), yakni penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam berkomunikasi. Penekanan metode ini adalah bagaimana para peserta didik pandai *menggunakan* bahasa asing yang dipelajari bukan pandai *tentang* bahasa asing yang dipelajari.

Metode ini lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode *Nahwu wa Tarjamah* yang mengajarkan bahasa seperti bahasa yang mati. Sebelumnya sejak tahun 1850 M telah banyak muncul propoganda yang mengkampanyekan agar menjadikan pengajaran bahasa asing itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propoganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar dalam metode pengajaran bahasa asing. Sehingga secara cepat

¹⁵Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 152.

lahirlah metode pembelajaran baru yang disebut Metode Langsung (*Direct Method*).¹⁶

Metode ini disebut metode langsung (*Direct Method*) karena selama pelajaran, pengajar langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa peserta didik sedapat mungkin tidak digunakan yaitu dengan cara menciptakan *Mulāzim al-Lughah* atau *Bi'ah al-Lughawiyah* (*Language Area*). Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar-gambar atau peragaan. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, bahasa itu dipelajari melalui asosiasi langsung antara kata atau frase dengan benda dan perbuatan.

Metode ini berangkat dari satu asumsi dasar bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian; dimana tahapannya bermula dari mendengarkan kata-kata, mengulang-ngulang, menirukannya secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Metode ini secara umum berorientasi pada pembentukan keterampilan peserta didik agar mampu berbicara secara

¹⁶ Zuhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36.

spontan dengan tatabahasa yang fungsional dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran.¹⁷

b. Sejarah munculnya *al-Thoriqah al-Mubāsyarah (Direct Method)*

Metode langsung seperti yang orang ketahui pertama kali ditemukan oleh Francois Gouin. Dua dekade terakhir dari abad kesembilan belas. Pada tahun 1880, Gouin menemukan bahwa belajar bahasa adalah masalah mengubah persepsi ke konsepsi dan kemudian menggunakan bahasa untuk mewakili konsep-konsep. Dilengkapi dengan pengetahuan ini, ia menemukan metode pengajaran didasarkan pada wawasan.¹⁸

Peneliti menambahkan beberapa faktor lain yaitu Pada saat penduduk Eropa semakin bertambah, tingkat komunikasi mereka semakin kompleks. Hal ini mengakibatkan kebutuhan mereka untuk menguasai satu bahasa (sebut saja bahasa Inggris) sebagai *lingua franca* secara aktif dan produktif semakin mendesak. Dibeberapa Negara Eropa pada waktu itu, pendekatan-pendekatan baru dalam pengajaran bahasa tujuan yang dicetuskan oleh para ahli bahasa secara terpisah-pisah memberi ide kepada guru bahasa untuk memunculkan metode langsung (*Direct Method*).¹⁹

¹⁷Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 39-40.

¹⁸Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h.171.

¹⁹Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), h. 15.

Metode langsung (*Direct Method*) kemudian dikembangkan oleh Charles Berlitz, seorang ahli dalam pengajaran bahasa di Jerman menjelang abad ke-19. Diantara para reformer yang mempopulerkan metode ini di awal-awal kemunculannya adalah Ilmuan Prancis Frans John, L.Sauver (1862-1908), dan Ilmuan Jerman F.Franke (1884-1980). Mereka dan para pendukung metode ini berjuang untuk memasukkan metode ini di sekolah-sekolah resmi di Prancis dan Jerman.²⁰

Faktor kemunculannya sendiri dilatarbelakangi oleh penolakan atau ketidakpuasan terhadap metode tata bahasa dan terjemah. Pada saat itu memang metode tata bahasa dan terjemah merupakan metode pengajaran bahasa kedua dan asing yang populer. Akan tetapi ditengah kepopulerannya muncul banyak ketidak puasan di banyak kalangan, sehingga muncullah kritik bahkan penolakan terhadap metode ini.²¹

Meskipun metode langsung merupakan reaksi kuat terhadap metode tata bahasa dan terjemah, namun orang-orang telah lebih dulu menggunakannya dalam mengajarkan bahasa asing. Nababan, menyebutkan bahwa penggunaannya telah berlangsung sekitar abad ke-15 ketika para pemuda Romawi diberi pelajaran bahasa Yunani oleh pendidik-pendidik bahasa dari Yunani. Namun penggunaan metode langsung pada waktu itu tidak benar-benar sebagai metode langsung. Kelangsungannya dapat

²⁰*Ibid*, h. 172.

²¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 175.

dikatakan tidak murni seratus persen. Sebab dalam beberapa hal masih menggunakan bahasa ibu dan kedua, baru mulai tahun 1920-an beberapa ahli pengajaran yang secara terpisah menggunakan metode langsung secara murni dan sistematis.²² Meski demikian menurut peneliti dalam kondisi tertentu (darurat) masih diperbolehkan menggunakan bahasa ibu, seperti menjelaskan kosakata yang tidak ada alat peraganya sama sekali. Dengan istilah yang lebih populer adalah kosakata yang bersifat abstrak *-jamīlah, wasikhah, nazhīfah*- kondisi ini tentunya hanya terbatas bagi peserta didik level *intermediate* dan *advanced*, sedang untuk level *elementary* harus diperkenalkan kosakata yang bersifat konkret. Pola seperti inilah kemudian yang dilakukan secara bertahap pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba.

Zulhannan dalam bukunya *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif* menyebutkan bahwa pada abad ke-17 Masehi, beberapa pakar pendidikan diantaranya Comenius dan John Locke, mengadakan kritikan pedas terhadap kelemahan metode klasik yaitu metode terjemah, kemudian mengaitkannya dengan metode langsung (*Direct Method*) yang dianggap efektif, sebab metode klasik tersebut tegasnya lebih jauh hanya relevan diterapkan pada masanya saja.²³

²²*Ibid.*, h. 176.

²³ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, h. 36.

Menurut hemat peneliti munculnya kritikan ini bukan berarti metode klasik tidak kondisional, artinya tidak dapat diaktualisasikan dewasa ini, namun pada kondisi tertentu metode dimaksud dapat diimplementasikan dan direalisasikan. Relevan dengan konteks ini, maka mayoritas pendidik pondok pesantren menggunakan metode ini, diantaranya adalah Pondok Modern Gontor, Pondok Pesantren Darun Najah, Pondok Modern Daar el-Qalam, dan banyak lagi Pesantren yang lain. Mereka yakin bahwa metode langsung (*Direct Method*) masih *marketable* untuk diaktualisasikan saat ini, bahkan hasil didikan institusi tetap eksis dan mengagumkan.

Metode *al-Thoriqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini lahir sering dengan pesatnya aktifitas dibidang pendidikan. Effendy Mahmud Kāmil al-Nāqah menyebutkan bahwa :

ظهرت هذه الطريقة بانتشار فكرة النشاط في ميدان التربية، ويستطيع أصحاب هذه الفكرة أن ينشروا اعتقاداً بأن الطلاب يمكنهم تعلم فهم اللغة العربية عن طريق الإستماع ، وتعلم الكلام عن طريق التكلم بها في ربط الكلام بمواقف مناسبة.²⁴

Artinya:

Metode ini muncul seiring dengan berkembangnya aktifitas di bidang pendidikan. Para pendukung metode ini dikemudian hari sukses mengkampanyekan metode ini dengan keyakinan bahwa peserta didik bisa belajar memahami “tentang” bahasa Arab lewat aktifitas mendengar , dan belajar bahasa Arab dengan cara berbicara menggunakan metode menghubungkan pembicaraan dengan momen-momen yang sesuai.

²⁴ Shālah ‘ Abdul Madjid al ‘Arabiyy, *Taallumu al-Lughah al-Hayyah wa Ta,limuhā*, (Kairo : al- Jāmi’ah al-Amriqiyyah), h. 42.

c. Pembagian *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)*

Ada tiga metode yang sangat lekat dengan *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* bahkan merupakan bagian yang berkesinambungan dalam metode tersebut. Meski pada prinsipnya ketiga metode tersebut tidak ada perbedaan, namun ketiganya memiliki titik tekan yang dalam penggunaan bahasa asing yang dipelajari secara langsung dalam proses belajar mengajar, maka penggunaan bahasa ibu atau kedua sedapat mungkin dihindari. Menurut Al-Naqhoh ketiga metode itu adalah :

1) Metode Psikologi (*al-Thorīqah al-Sikulūjiyyah*)

Disebut metode psikologi, karena proses pembelajarannya didasarkan atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran. Beberapa ciri yang melekat pada metode ini antara lain:

- a) Penggunaan benda, diagram, gambar dan chart untuk menciptakan gambaran mental dan menghubungkannya dengan kata-kata yang diucapkannya.
- b) Kosa kata dikelompokkan kedalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan satu masalah yang masih satu pelajaran. Beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab sedangkan kumpulan beberapa bab membentuk satu seri.
- c) Pelajaran mula-mula diberikan secara lisan, kemudian diberikan bagian demi bagian berdasarkan materi dalam buku.
- d) Jika memang sangat diperlukan, bahasa pelajar dapat digunakan.

e) Pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan beberapa pelajaran terlebih dahulu.

2) Metode Fonetik (*al-Thorīqoh al-Shautiyyah*)

Metode ini dikenal juga dengan metode ucapan (*al-thorīqoh al-nuthqiyyah*). Disebut metode fonetik karena materi pelajaran ditulis berdasarkan fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Dalam prakteknya metode ini mengawali proses pembelajaran dengan latihan pendengaran terhadap bunyi. Setelah itu dilanjutkan dengan latihan pengucapan kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Selanjutnya kalimat-kalimat itu dirangkaikan menjadi sebuah percakapan atau cerita. Gramatika diajarkan secara induktif, sedangkan mengarang terdiri atas penampilan kembali tentang apa yang di dengar dan dibaca.

3). Metode Alamiah (*al-Thorīqoh al-Thobī'iyah*)

Metode ini merupakan kelanjutan dari metode fonetik. Disebut metode alamiah karena belajar bahasa asing disamakan seperti bahasa ibu. Belajar bahasa ibu biasanya didasarkan pada perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang berlangsung secara alamiah. Karena itu terkadang metode alamiah disebut sebagai metode kebiasaan (*al-thorīqoh al-'adiyyah*). Di dalam belajar bahasa ibu seorang anak mulai menyerap bahasa dengan menyimak dan meniru bahasa yang digunakan oleh orang dewasa, lalu ia mengucapkan apa yang telah disimak secara berulang-

ulang, di dalam prakteknya ada beberapa hal yang membedakannya dengan metode lain, diantaranya:

- a) Mendasarkan teori pada kebiasaan anak-anak dalam mempelajari bahasa ibunya.
- b) Langkah pertama pengajaran adalah bunyi (tanpa buku) dilanjutkan kemudian oleh pengenalan kata dan kalimat secara lisan yang dulengkapi oleh pengenalan benda dan gambar.
- c) Kata dan istilah baru, diajarkan melalui kata-kata yang telah dikenal sebelumnya.
- d) Gramatika digunakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan.
- e) Penggunaan kamus untuk membantu mengingat kata-kata yang sudah dilupakan.²⁵

d. Karakteristik *al-Thoriqah al-Mubāsyarah (Direct Method)*

Sebagai sebuah reaksi proaktif terhadap metode gramatika terjemahan maka karakteristik dari metode ini adalah:

- 1) Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.
- 2) Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian

²⁵ Zaenuddin, Radliyah, *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h.33.

diambil kesimpulan.

- 3) Bahasa Target digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat dan penggunaan bahasa ibu pelajar dianggap sebagai pelanggaran karena tujuan utamanya memang ialah penguasaan bahasa target secara lisan agar pelajar bisa berkomunikasi dalam bahasa target.
- 4) Kata-kata konkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks dan definisi. Kemampuan komunikasi lisan dilatihkan secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
- 5) Kemampuan berbicara dan menyimak kedua-dua dilatihkan.
- 6) Ketepatan pelafalan dan tata bahasa ditekankan. Materi pelajaran berupa buku teks yang berisi daftar kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosa kata itu umumnya kongkret dan ada di lingkungan peserta didik. Ciri buku teksnya adalah dipenuhi dengan tasmiyah "*mā hādza?, mā dzālika?*" dan "*kitābūn jadīdan, mistharatun thawīlatun*" dan pada umumnya bisa diperagakan.
- 7) Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.
- 8) Interaksi antar pendidik dan murid terjalin secara aktif dimana pendidik berperan memberikan stimulus berupa contoh-contoh sedangkan peserta hanya merespon pertanyaan itu dalam bentuk menirukan, menjawab pertanyaan, memperagakannya.

9) Kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa target buatan atau menyerupai “kolam bahasa”, tempat siswa berlatih bahasa target secara langsung.²⁶

Berdasarkan aspek-aspek *Mahru al-Kalām* yang ingin dikembangkan, maka metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah metode yang dapat menstimulasi peserta didik untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan pengalaman peneliti selama berkecimpung dalam pembelajaran bahasa Arab metode yang menurut peneliti cocok adalah metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* dimana pendidik langsung menggunakan bahasa asing atau bahasa target (BT) tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik atau bahasa ibu (BI) sedikit pun dalam mengajar. Jika ada suatu kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak didik, maka pendidik mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.

Metode ini dirasa cocok karena memberi prioritas yang besar terhadap kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) serta basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif sehingga terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam bahasa target.

²⁶ Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, h. 37.

d. Ciri-ciri *al-Thorīqah al-Mubāsyirah (Direct Method)*

Ciri-ciri *al-Thorīqah al-Mubāsyirah (Direct Method)* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
- 2) Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafalkan kaidah-kaidah tata bahasa.
- 3) Arti yang kongkret diajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi.
- 4) Banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
- 5) Aktivitas banyak dilakukan di kelas dan di luar kelas.
- 6) Bacaan mula-mula diberikan secara lisan.
- 7) Sejak permulaan peserta didik dilatih untuk berfikir dalam bahasa Asing.²⁷

f. Langkah-Langkah Penyajian *al-Thorīqah al-Mubāsyirah (Direct Method)*

Adapun langkah-langkah operasional penyajian metode ini antara lain:

- 1) Pendidik memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. Peserta didik menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.

²⁷Akrom Malibary, et.al., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perpendidikan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: IAIN Ciputat, 1976), h. 97.

- 2) Latihan selanjutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya “أين, هل, ما”, “لماذا” dan lain-lain sesuai tingkat kesulitan peserta didik. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok dan akhirnya individual.
- 3) Setelah pendidik yakin bahwa siswa mengetahui materi yang disajikan maka siswa diminta untuk membuka buku teks. Pendidik memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa diminta membaca secara bergantian.
- 4) Kegiatan berikutnya adalah menjawab pertanyaan secara lisan atau latihan atau latihan yang ada di dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
- 5) Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan peserta didik diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, pribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian siswa.
- 6) Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif.
- 7) Mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari baik di dalam kelas maupun diluar kelas di area sekolah.²⁸

Langkah- langkah yang telah disebutkan diatas bukan merupakan kepastian maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada pendidik sesuai

²⁸Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*,h.174

dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolahnya, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini.

g. Kelebihan dan Kekurangan *Al-Thoriqah Al-Mubasyarah (Direct Method)*

Sepengetahuan peneliti tidak ada satupun metode mengajar yang dapat disebut paling baik atau paling sempurna dan menjanjikan hasil yang gemilang. Metode yang baik apabila berhasil mencapai tujuan mengajar. Metode Langsung (*al-Thoriqah al-Mubasyrah*) juga tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dalam Metode Langsung (*al-Thoriqah al-Mubasyrah*) diantaranya adalah:

1. Kelebihan *al-Thoriqah al-Mubasyarah (Direct Method)*:

- a) Para peserta didik terampil menyimak dan berbicara.
- b) Peserta didik mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat
- c) Peserta didik menguasai pelafalan dengan baik seperti mendekati penutur asli. Peserta didik terampil untuk menyimak dan berbicara.
- d) Peserta didik memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih berfikir dalam bahasa sasaran sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
- e) Peserta didik menguasai tata bahasa secara fungsional tidak sekedar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.
- f) Menggunakan berbagai macam alat peraga yang menarik peserta didik

2. Sedangkan Kelemahan *al-Thoriqah al-Mubasyarah (Direct Method)*:

- a) Para peserta didik lemah dalam kemampuan membaca (*Qira'ah*) karena materi dan latihan ditekankan pada lisan.
- b) Metode ini tidak bisa dilaksanakan di dalam kelas besar dengan jumlah peserta didik yang banyak.
- c) Metode ini memerlukan pendidik yang ideal dari segi keterampilan berbahasa dan kelincahan dalam penyajian pelajaran.
- d) Banyak waktu terbuang dalam mengulang-ngulang makna satu kata dan memungkinkan adanya salah persepsi peserta didik.
- e) Metode ini dikritik oleh para ahli dari segi kelemahan teoritisnya yang menyamakan antara pemerolehan bahasa pertama dengan pembelajaran bahasa kedua/asing.²⁹

Dari penjelasan di atas hal-hal yang dianggap lemah dalam metode langsung tersebut bukanlah kelemahan fatal yang tidak bisa ditolerir, kelemahan-kelemahan tersebut sangat memungkinkan untuk diatasi dengan memperbaiki teknik tertentu sesuai konteksnya.

h. Indikator Implementasi metode *Al-thoriqah al-Mubāsyirah (Direct Method)*

Sejauh mana Implementasi metode ini, bisa dilihat dari hal-hal berikut ini :

- 1) Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*Muhadatsah Al-Yaumiyyah / Daily Conversation*) khususnya dilingkungan pesantren.
- 2) Terjalannya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dengan

²⁹*Ibid*, h.174.

menggunakan bahasa Arab.

- 3) Melalui *Al-thoriqah al-Mubāsyirah (Direct Method)* peserta didik mendapatkan pembinaan khusus secara intensif.
- 4) Dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.³⁰
- 5) Selain itu dengan latar belakang social budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kompetensinya.

2. *Mahru al-Kalām*

a. Pengertian *Mahru al-Kalām*

"*Mahrūn* (مَهْر) dalam bahasa Arab berasal dari kata *مهرا - يمهر* " ³¹,
 (piawai dalam sesuatu hal) *الحذق في الشيء* : مهرا - فهو - ماهر " ,
 sedangkan secara istilah adalah : *قدرة على أداء عمل بحذق وبراعة* : (kemampuan mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan terampil dan bijaksana).³² Secara spesifik *Mahārah Al-Lughawiyyah* adalah:

القدرات اللازمة لاستخدام لغة ما ، وهي : الفهم والتحدّث والقراءة والكتابة.³³

Artinya :

³⁰Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*,h.171-172.

³¹Muhammad bin Abi Bakr bin ‘Abdul Qadīr ar-Rāzy “ *Mukhtaru As-Shohīh* “ (Bayrut Lebanon: Darul kutub al-Ilmiyyah 1994), h.567.

³²Ridha Al-hayqany, ‘ *Mafhūm al- Mahārah* “ (Baghdad: Syabakah Jam’ah Babil, 2014), h. 3.

³³Muhammad bin Abi Bakr bin ‘Abdul Qadīr ar-Rāzy “ *Mukhtaru As-Shohīh* “ h.569.

Kemampuan dalam menggunakan bahasa tertentu dalam hal memahami, berbicara, membaca, dan menulis.

Adapun *kalām*, sebelum mengkaji maknanya perlu diketahui terlebih dahulu bahwa terdapat perbedaan terhadap penyebutan istilah “kata” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Jika dalam bahasa Indonesia disebut “kata” maka dalam bahasa Arab disebut “*kalimah*”. Kumpulan kata dalam bahasa Indonesia disebut “kalimat”, sedangkan kumpulan kata dalam bahasa Arab disebut “*jumlah*”.

Bahasa manusia terdiri dari tiga komponen dasar, yaitu:

- 1) Satuan bunyi disebut *huruf* atau *abjad*.
- 2) Susunan huruf yang memiliki arti tertentu yang dalam bahasa Indonesia disebut *kata* dan dalam bahasa Arab disebut *kalimah*.
- 3) Rangkaian kata yang mengandung pikiran yang lengkap yang dalam bahasa Indonesia disebut *kalimat* dan dalam bahasa Arab disebut *jumlah*.³⁴

Kata dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *kalām /kalimah*. Dalam kitab *Matnu al-Jurumiyah* disebutkan bahwasanya *al-kalām* adalah lafadz yang tersusun dan berfaidah (mempunyai pengertian sempurna dengan disengaja) dalam bahasa Arab.³⁵ Ahmad Fuad Ulyan mendefenisikan *kalām* sebagai berikut :

³⁴Muh Haris Zubaidillah, *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa* (Amuntai: Pustaka Hemat, 2018), h. 3-6.

³⁵Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ajurum Ash-Shanhaji, *Matn al-Ajurumiyyah* (Surabaya: Al-Haramain, t.th.), h.1.

الكلام المنطوق الذي يعبر به المتكلم عما في نفسه من : هاجسه، وخاطره، وما يحول
 بخاطره من مشاعر وإحساسات، وما يزخر به عقله مما رأى أو فكره وما يريد أن
 يزود به غيره من معلومات، أو نحو ذلك في طلاقة وانسياب، مع صحة في التعبير
 وسلامة في الأداء.³⁶

Artinya :

Pembicaraan yang terucap dimana seseorang mengungkapkan apa yang ada pada dirinya, baik itu obsesinya, lintasan pikirannya, perasaannya , dan apa yang ada dibenaknya tentang apa yang sedang difikirkan dan Informasi apa yang akan disampaikan kepada orang lain dan sebagainya.dengan penyampaian yang tepat lancar dan mengalir.

Sedangkan dalam kitab *Tuhfatus Saniyyah, al-Kalām* adalah lafaz yang tersusun yang memberi faidah dengan *al-wadh'u* (menggunakan bahasa Arab). Lafaz *kalām* secara bahasa adalah ungkapan yang dengannya dapat menghasilkan suatu faidah.³⁷

Adapun *kalām* dalam ilmu nahwu harus terkumpul 4 perkara, yaitu :

- 1) *Lafzun* (lafaz) Artinya suara yang mengandung huruf hijaiyah sehingga bisa ditulis dengan huruf hijaiyah Contohnya: عمر, yang mengandung huruf ع م ر. Apabila ada suara tapi tidak bisa ditulis dengan huruf hijaiyah maka tidak bisa dikatakan sebagai lafaz.
- 2) *Murokkabun* (tersusun). Artinya setelah ada lafaz, maka lafaz itu harus tersusun, minimal tersusun dari dua kata seperti قام عمر (Umar telah

³⁶Ahmad Fuad Ulyan, *Al-Mahārah al-Lughawiyah Ma'a Ihtimāmihā Wa Al-Tharāiq Tadrīsihā*, (Riyadh: Darussalam, 1992), h. 93-95.

³⁷Muhammad Muhyi ad-Dīn 'Abd al-Hamīd, *At-Tuhfah as-Sāniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajrumiyyah* (Riyadh: Maktabah Dar as-Salam, 1994), h.1-2.

berdiri).

- 3) *Mufīdun* (memberi faidah). Artinya orang yang berbicara telah sempurna diam setelah menyampaikan kalamnya. Suatu ungkapan itu akan dikatakan sebagai kalam apabila ungkapan itu bisa dipahami oleh kedua belah pihak, baik yang berbicara maupun yang mendengarkan, misalnya قام عمر (Umar telah berdiri). Apabila ada ungkapan yang tersusun dari beberapa kata tetapi maksudnya tidak bisa dipahami oleh yang mendengar maka tidak bisa disebut sebagai *kalām* , misalnya:

إن قام عمر (jika Umar berdiri) dan itu akan menjadi kalam apabila disebutkan lanjutannya seperti (Ali juga berdiri) sehingga menjadi:

إن قام عمر قام علي (jika Umar berdiri, maka Ali juga berdiri). Demikian pula jika ucapan *kalām* diucapkan dalam keadaan tidak sadar atau tidak dalam keadaan disengaja, maka tidak bisa disebut sebagai kalam.

- 4) *Bil Wadh'i* (sesuai dengan kaidah orang Arab). Artinya lafaz yang digunakan dalam pembicaraan berupa lafaz-lafaz yang dipakai orang Arab untuk menunjukkan suatu makna. Dengan demikian, ucapan orang ‘*ajam* (non Arab) tidak dapat disebut sebagai *kalām*.³⁸
- 5) Pengertian dan pembagian kalam itu terangkum dalam ungkapan ulama nahwu berikut ini :

كلامنا لفظ مفيد كاستقم # واسم وفعل ثم حرف الكلم

³⁸Ibnu Hisyām al-Anshary, *Audhah al-Masālik ila al-Fiyah Ibnu Mālik*, (Jil.I; Beyrut: Al-Maktabah Al- Ashriyyah, 2005), h. 13-14.

“Kalam menurut ulama ahli nahwu ialah lafaz yang mufid dalam arti bisa memberi faidah pada orang yang mendengarkan seperti :’ berdirilah ‘ yang terbagi menjadi tiga yaitu : *Isim ,fi’il, Huruf.* “³⁹

Peneliti membatasi pengertian kalam dalam ilmu *Nahwu (Grammatical Arab)* saja karena tesis ini fokus kajiannya ke bahasa.

Dari ulasan tentang makna *Kalām* di atas dapat diketahui bahwa *Mahārah al-Kalām* adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Mahru al-Kalām juga mencakup kemahiran mengutarakan buah pikiran dan perasaan dengan kata-kata dan kalimat yang benar, ditinjau dari sistem gramatikal, tata bunyi, di samping aspek *mahārah* berbahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) didasari oleh; kemampuan untuk mendengarkan (*reseptif*), kemampuan mengucapan (*produktif*), dan pengetahuan (*relative*) kosa-kata dan pola kalimat yang memungkinkan peserta didik dapat mengkomunikasikan maksud /fikirannya.⁴⁰

³⁹Ahamd Zayni Dahlan, *Syarh Mukhtashar Jiddan ’ala Matan al- Jurūmiyah*, (Semarang, Toha Putra,t.th.), h. 4.

⁴⁰Makruf Iman, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Semarang: Need Press 2009), h.22.

b. Pentingnya *Mahru al-Kalām*

Mahru al-Kalām seharusnya menjadi prioritas utama untuk dipelajari terlebih dahulu dari kemahiran lainnya. *Mahru al-Kalām* dapat membantu peserta didik mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa secara baik dan benar. Dengan menguasai *Mahru al-Kalām* kemahiran yang lain akan lebih muda untuk dipelajari, di samping memang agak susah untuk menguasai semua kompetensi yang empat itu sekaligus. Acep Hermawan menegaskan bahwa mengajarkan berbicara lebih diutamakan dari pada mengajar menulis karena berbicaralah yang benar-benar mencerminkan bahasa.⁴¹

Mukhtar al-Thahir Husain juga menyebutkan bahwa :⁴² “اللغة هي الكلام.

“ Artinya : Bahasa itu sendiri sejatinya adalah pembicaraan. Muh.‘Ali al-Khauily menambahkan bahwa:

“ أن اللغة أساسها التكلم، فقد تكلم الإنسان قبل أن يكتبها، فاللغة أساس النشاط الشفوي أو الكلامي “⁴³.

⁴¹Acep hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.100.

⁴²Mukhtar al-Thair Husain, *Ta'lim al - Lughah al- 'Arabiyah Lighair al-Nāthiqīna Bihā, fi Dha'ui al-Manāhij al-Hadītsah*, (Makkah: al-Dar al-‘Aalamiyah, 2011) h. 76.

⁴³Muh.Ali al-Khauily, *Al-Mahārāt al-lughawiyah*, (Kairo: Darul Fikri al-‘Araby 1978), h.12.

Artinya :

Bahasa itu adalah ujaran, karena manusia itu berbicara sebelum menuliskannya, maka bahasa adalah pokok kegiatan *oral* atau pembicaraan.

Beberapa Calon pelamar beasiswa khususnya ke Negara-Negara yang terletak di Timur Tengah banyak yang gagal pada tahap tes wawancara langsung (*interview*) dengan *native speaker*; disebabkan minimnya kemampuan bercakap, meskipun pada umumnya mereka mahir dalam hal membaca (*Qirā'ah*) dan menerjemahkan kitab kuning serta memahami dengan baik kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* (Gramatical Arab). Para pembelajar bahasa Arab mengaku kesulitan dalam hal bercakap karena terlalu memikirkan kaidah-kaidah yang lumayan banyak dan rumit.

Kecakapan berkomunikasi (*Mahru al-Kalām*) merupakan salah satu jenis kompetensi berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern terutama di era industri 4.0., berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik (*take and over*), dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Orientasi orang belajar bahasa Arab sekarang lebih banyak ke orientasi profesional praktis dan pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi diplomat, turis, misi dagang, TKI, atau untuk melanjutkan studi di salah satu Negara Timur Tengah.

Mahru al-Kalām sendiri merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi prioritas utama di Pondok Pesantren Darul Ishlah agar peserta didik dapat berkomunikasi dan berdialog dengan menggunakan bahasa Arab yang benar dan

lancar, baik dengan sesama peserta didik maupun dengan staf pengajar, dan itu sudah berlangsung sejak pesantren ini didirikan tahun 2005.

c. Beberapa model latihan *Mahru al-Kalām* (latihan berbicara) antara lain:

1) Latihan Asosiasi Dan Identifikasi

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontaitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi makna kata yang didengarnya.

Bentuk latihannya antara lain:

- a) Pendidik menyebut satu kata, peserta didik menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut.
- b) Pendidik menyebut satu kata, peserta didik menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut.
- c) Pendidik menyebut satu kata (*isim*), peserta didik menyebut kata sifat yang sesuai dengan kata tersebut.
- d) Pendidik menyebut satu kata (*fi'il*), peserta didik menyebut pelaku (*fa'il*) yang cocok dengan kata tersebut.

2) Latihan Pola Kalimat (*Pattern Practice*)

Latihan ini dilakukan melalui berbagai drill, baik yang bersifat mekanis, bermakna maupun komunikatif yang dipraktekkan secara lisan.

3) *Muhādatsah* (Latihan Percakapan)

Latihan percakapan ini terutama mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari tau kegiatan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam kegiatan ini juga diajarkan berbagai macam ucapan selamat (*tahniah*),

ungkapan basa-basi (*mujāmalah*) dan lain-lain. Tidak hanya aspek-aspek bahasa yang diajarkan tetapi juga aspek sosial budaya seperti sopan santun, gerak-gerik, bahasa tubuh dan perilaku dalam bercakap-cakap.

Banyak teknik dan model latihan percakapan yang telah dikembangkan. Setiap pendekatan atau metode memberi penekanan kepada teknik atau model tertentu. Diantara model-model tersebut adalah: tanya jawab, menghafalkan model dialog, percakapan terpimpin, dan percakapan bebas.

4) *Al-Takallum* (Bercerita)

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan tetapi bagi yang mendapatkan tugas bercerita seringkali merupakan siksaan karena tidak punya gambaran apa yang diceritakan. Oleh karena itu, pendidik hendaknya membantu peserta didik dalam menemukan topik cerita yang sesuai.

5) *Munāqasyah* (Diskusi)

Ada beberapa model diskusi yang bisa diterapkan, seperti diskusi kelas dua kelompok berhadapan, diskusi kelompok, diskusi panel, dan lain-lain.

6) *Muqābalah* (Wawancara)

Wawancara juga bisa dijadikan strategi untuk mengajarkan keterampilan berbicara. Wawancara bisa dilakukan dengan tamu, sesama teman sekelas dan bisa juga dengan pendidik.

7) *Masrahy* (Drama), *Muhādharah* (berpidato) dan lain-lain.⁴⁴

Secara teknik ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif, dan inovatif.

d. Konsep Dasar *Mahru al-Kalām*

Keterampilan berbicara (*Mahru al-Kalām / Speaking Skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara sehingga bisa ditangkap dengan baik oleh lawan bicara.⁴⁵

e. Prinsip-prinsip Pengajaran *Mahru al-Kalām*

Untuk pembelajaran yang baik bagi non Arab, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pendidik hendaknya memiliki kemampuan yang tinggi tentang keterampilan ini.
- 2) Hendaknya pengajar memperhatikan tahapan dalam pengajaran *Mahru al-Kalām*, seperti dengan lafaz-lafaz mudah yang terdiri dari satu kalimat.
- 3) Memulainya dengan kosakata yang mudah.

⁴⁴Syamsuddin Asyrofi, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), h. 128-129.

⁴⁵Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 135.

4) Memfokuskan pada bagian keterampilan bagi *Mahru al-Kalām*, yaitu cara mengucapkan bunyi dari *makhrājnya* dengan baik dan benar, membedakan pengucapan *harakat* panjang dan pendek, mengungkapkan ide-ide dengan cara yang benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada, melatih bagaimana cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan benar, memperbanyak latihan-latihan, seperti latihan membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide⁴⁶.

f. Teknik -Teknik Pembelajaran *Mahru al-Kalām*

Berbicara Menggunakan bahasa Asing bukanlah hal yang mudah, sebagaimana jika berbicara menggunakan bahasa ibu. Oleh karena itu, hendaknya dalam mengajarkan keterampilan berbicara (*Mahru al-Kalām*) perlu memperhatikan teknik pengajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Harus diakui bahwa tidak semua orang mampu dengan baik dan sempurna dalam berbicara menggunakan bahasa asing, termasuk dalam bahasa Arab. Di antara mereka, ada yang mempunyai penguasaan bahasa asing sangat bagus, ada yang sederhana, dan ada yang masih sebagai pemula, bahkan ada yang sama sekali belum bisa. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya, hendaknya terdapat spesifikasi teknik yang bisa dipakai oleh pemula, menengah, dan tingkat tinggi (ahli). Di antara teknik tersebut adalah sebagai berikut.⁴⁷

⁴⁶Rosyidi. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h.91.

⁴⁷Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 100.

1) Tingkat pemula

Perlu bagi pendidik untuk mengetahui teknik *Mahru al-Kalām* bagi peserta didik yang masih pada tahap pemula yakni:

- a) Pendidik mulai melatih bicara dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.
- b) Pada saat yang bersamaan peserta didik diminta untuk belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran. atau biasa disebut teknik ulang ucap, lihat ucap.
- c) Pendidik menyuruh peserta didik menjawab latihan-latihan *syafawiyyah*, menghafalkan percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang dibaca, dilihat, dan didengar peserta didik.

2) Tingkat Menengah

Untuk tingkat menengah dapat digunakan teknik-teknik dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, wawancara, permainan kartu kata, diskusi, permainan telepon, percakapan satu pihak, pidato pendek, *paraphrase*, melanjutkan cerita, dan permainan *alphabet*.

3) Tingkat Paling Tinggi

Sedangkan untuk tingkat paling tinggi, dapat digunakan teknik-teknik dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, biografi, wawancara, pidato, *talk show*, *paraphrase*, dan debat.

3. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Rusydi Ahmad Thoimah dalam bukunya “*Ta, Līm al-Lughah al-‘Arabiyyah Li Gayri al-Nāthiqīna Bihā*” menyebutkan pengertian pembelajaran sebagai:

إيصاله المعلومات من شخص إلى غيره على وجه تقديم المادة الدراسية على طريق خاص ونظام خاص، يجعل المتعلم مغبرون من الناحية الروحية والجسمانية.⁴⁸

Artinya:

Penyampaian Informasi dari seseorang kepada orang lain dengan cara menyampaikan materi pelajaran tertentu dengan metode dan system yang khusus yang kemudian memberikan perubahan pada anak didik baik dari aspek ruhiyyah maupun jasmaniyyahnya.

Dalam hal ini Peneliti kurang sependapat dengan apa yang disebutkan Rusydi Ahmad Thoimah diatas karena pembelajaran bukan sebatas penyampaian informasi (*transfer of knowledge*) tetapi juga pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik.

Pembelajaran berasal dari kata “ajar“ yang kemudian menjadi kata kerja berupa “Pembelajaran“. Pembelajaran menurut Acep Hermawan adalah suatu proses dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga upaya untuk membangkitkan minat, motivasi, pemolesan aktifitas peserta didik, agar kegiatan belajar menjadi lebih dinamis.⁴⁹ Jadi bisa dipahami bahwa pembelajaran ruang

⁴⁸Rusydi Ahmad Tho’imah , *Ta, Līm al-Lughah al- ‘Arabiyyah Li Gayri al-Nāthiqīna Bihā* (Mesir : Jamiah al-Manshurah , 1989) h. 79.

⁴⁹Acep Hermawan, *Meteorologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 32.

lingkupnya lebih luas dari pengajaran, sebab pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik atau tenaga pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Secara implisit juga bisa diketahui bahwa dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (*desain*) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran menaruh perhatian pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”, dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik.”⁵⁰

Dari paparan di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam makna yang lebih kompleks, hakekat dari pembelajaran adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan pengertian bahasa Arab sendiri adalah kalimat-kalimat yang digunakan orang Arab untuk mengungkapkan maksud/pemikiran mereka dan

⁵⁰Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), h. 134.

telah sampai kepada kita melalui jalan penukilan dimana keaslian dan keindahan bahasanya terjaga dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi yang mulia serta kebudayaan Bangsa Arab.⁵¹

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semith yaitu bahasa yang dipakai bangsa-bangsa yang tinggal di sekitar sungai Tigris dan Furat, dataran Syiria dan Jazirah Arabia (Timur Tengah) seperti bahasa Finisia, Assyiria, Ibrania, Arabiah, Suryania, dan Babilonia. Bahasa arab berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semit. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang⁵²

Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab adalah usaha yang melibatkan semua komponen pendidikan untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik yang berdampak pada peningkatan kreatifitas, produktifitas, dan keterampilan berbahasa Arab peserta didik.⁵³ Pembelajaran bahasa Arab yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini bukan hanya di kelas saja tapi juga di luar kelas khususnya di lingkungan pesantren dengan berupaya menerapkan metode *al-Thoriqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*), misalnya:

⁵¹Haniah , *Bahasa Arab Komunikasi*, (Cet I : Gowa, Pusaka Al-Maidah, 2017), h. 13.

⁵²Wikipedia Inseklopedia. 2019 “ *Bahasa Arab* “ Wikipedia bahasa Indonesia. Terakhir maklumat ini diakses pada hari Kamis tanggal 02 April 2019, Pukul 13.00 WITA. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab.

⁵³Nurul Hanani, “*Efektifitas Penggunaan Metode Audolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*”, Jurnal Realita Vol.14 No.2 Juli 2016, h. 248.

- 1 Peserta didik diwajibkan berbahasa Arab di Area Pesantren. Penggunaan bahasa Ibu adalah termasuk pelanggaran berat.
- 2 *Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan pemberlakuan *reward* dan *punishment*.
- 3 Pemberian *Mufradāt* (kosakata) setiap hari, terdiri dari *isim* dan *fi'l*, dan peserta didik wajib meletakkanya dalam kalimat yang sempurna.
- 4 Peserta didik diwajibkan memiliki kamus bahasa Arab dan buku saku / *note book* untuk mencatat *Mufradāt* (kosakata) tambahan.
- 5 *Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) menyampaikan pengumuman dengan menggunakan bahasa Arab dengan tidak menerjemahkannya sama sekali kebahasa ibu.

Pembelajaran bahasa Arab sendiri merupakan suatu sistem yang melibatkan banyak komponen. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran bahasa Arab. Diantara komponen-komponen itu adalah tujuan, materi, metode, sumber belajar, media pembelajaran, interaksi belajar mengajar, evaluasi hasil belajar, pembelajar, atau peserta didik dan pendidik.⁵⁴

b. Kaidah – Kaidah Umum Pengajaran Bahasa Arab

Agar bahasa Arab tidak di pandang sulit dan momok, maka dalam mengajarkan bahasa Arab perlu diperhatikan kaidah-kaidah umum pengajaran bahasa Arab, Adapun kaidah- kaidah tersebut yang disebutkan oleh salma intan

⁵⁴Anwar Abd Rohman “ *Penerapan Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* “, Jurnal diwān vol.3 no.1, 2017, h.51.

dalam bukunya “*Bahasa Arab Tinjauan Linguistik Metodologis* “ adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajarkan bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana.
- 2) Usahakan dalam menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan alat peraga.
- 3) Mengajar hendaklah mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna .
- 4) Mengajarkan bahasa Arab hendaklah mengaktifkan semua pancaindra peserta didik.
- 5) Pelajaran bahasa hendaklah menarik perhatian dan disesuaikan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik.
- 6) Peserta didik banyak dilatih bicara, menulis, dan membaca.⁵⁵

c. Teori Pembelajaran bahasa Arab Bahasa Arab Komunikatif Dan Interaktif

Teori Pembelajaran bahasa Arab yang sedang dikembangkan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Buukumba sendiri adalah belajar bahasa komunikatif dan interaktif yang meliputi lima karakteristik kunci yaitu :

- 1) Bahasa itu ujaran, bukan tulisan
- 2) Bahasa itu seperangkat kebiasaan
- 3) Ajarkanlanlah bahasa, bukan tentang bahasa

⁵⁵Salma Intan, *Bahasa Arab Tinjauan Linguistik Metodologis*, (Cet.I; Makasar: Alauddin University Press, 2011) , h. 80.

- 4) Bahasa adalah sebagaimana dikatakan oleh penutur asli, bukan seperti yang dipikirkan orang bagaimana seharusnya berbicara
- 5) Bahasa itu berbeda-beda.

Pengajaran yang khas dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyajikan butir bahasa yang harus dipelajari, dengan memberikan demonstrasi yang jelas untuk maknanya, melalui sarana nonverbal.
- b. Memberikan model pola-pola bahasa target dengan sejumlah contoh.
- c. Pelatihan bentuk substitusi progresif dilakukan peserta didik seluruh kelas, diikuti dengan peserta didik kelas yang dibagi dua, kemudian perseorangan.
- d. Melakukan pengulangan menggunakan versi interogatif struktur bahasa sasaran. Tahap terpenting dalam metode ini adalah penyajian dan pelatihan, karena dilakukan secara eksklusif dalam bahasa sasaran, penyajian penting sekali dilakukan se jelas mungkin.⁵⁶
- e. Prinsip Belajar Bahasa Komunikatif. Bahasa adalah membantu pembelajar mampu menggunakan bahasa target. Tujuan ini bisa dicapai dengan mengikuti berbagai jalan, dan dengan menggunakan berbagai pendekatan pengajaran.

Untuk mencapai tujuan tersebut seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian harus diwujudkan ke dalam kegiatan pengajaran mereka, menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk pengajarannya. Prinsip-prinsip belajar bahasa yakni sebagai berikut:

⁵⁶Furqanul Aziez dan Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), h. 21-22.

- a. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.
- b. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
- c. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia secara sengaja memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk keterampilan, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
- d. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik bila ia dibeberkan dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya menjadi bagian dari bahasa sasaran.
- e. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia menyadari akan peran dan hakekat bahasa dan budaya.
- f. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi umpan balik yang tepat yang menyangkut kemajuan mereka.
- g. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika ia diberi kesempatan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.⁵⁷ .

Tujuan pembelajaran bahasa Arab melalui desain pembelajaran komunikatif adalah mengembangkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa target melalui konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam kehidupan nyata (*siyāq ijtimā'i*). Desain pembelajaran komunikatif ini tidak

⁵⁷*Ibid*, h. 28-32.

ditekankan pada penguasaan gramatika melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks kalimat (*siyāq al-kalām*) yang tujuannya adalah penguasaan keterampilan berbicara (*Mahru al-Kalām*). Sasaran pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif.⁵⁸ Metode yang dipakai di pesantren Darul Ishlah untuk menerapkan teori ini menurut guru bahasa Arab di PPDI adalah method *al-Thoriqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) sebab metode ini dapat menstimulasi peserta didik untuk berbicara bahasa Arab secara aktif, interaktif dan komunikatif.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap literatur-literatur yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian ini, peneliti akan menyebutkan beberapa karya ilmiah yang ditulis oleh peneliti lain sebagai referensi yang mendukung, menopang serta membantu demi kesempurnaan penyusunan karya ilmiah ini. penulis juga menyadari bahwa tidak ada penelitian yang murni sepenuhnya berangkat dari ide-ide pribadi. Diantara karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Makhrus tahun 2012 yang berjudul “Efektivitas Metode *al-Thoriqah al-Mubāsyarah* pada Pembelajaran Bahasa

⁵⁸Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Cet I : Jakart , Rajawali Pers ,2014), h.164 .

Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is'ad Kec. Ma'rang Kab. Pangkep". Dalam tesis ini peneliti membahas bagaimana gambaran efektivitas metode langsung pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab santri Pondok Pesantren Modern Islam Shohwatul Is'ad Kec Ma'rang Kab Pangkep.⁵⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang metode pembelajaran bahasa Arab dan meneliti metode yang sama yaitu metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) yang membedakan adalah penelitian yang akan penulis lakukan lebih spesifik terhadap upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*); sedangkan penelitian sebelumnya membahas upaya peningkatan kemampuan berbahasa Arab secara umum yaitu: kemampuan menyimak (*mahāratul al-istima'*), berbicara (*mahārah al-kalam*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*).

2. Tesis yang ditulis oleh Akmal tahun 2014 yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab. Bone (Analisis Terhadap Penguasaan *Mahārah al-Lughah*)". Dalam tesis ini peneliti membahas bagaimana efektivitas penguasaan *Mahārah al-Lughah* santri di Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab Bone serta Faktor

⁵⁹Muhammad Makhrus "Efektivitas Metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah* pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri' Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is'ad Kec. Ma'rang Kab. Pangkep," Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012, h. iv.

apa saja yang mempengaruhi penciptaan penguasaan *Mahārah al-Lughah* bagi santri Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab Bone.⁶⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama - sama membahas metode pembelajaran bahasa Arab, yang membedakan adalah penelitian sebelumnya meneliti metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih beragam dan menasar tujuan berbahasa Arab secara umum tidak spesifik ke *Mahru al-Kalām*, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan pada metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* dengan tujuan yang lebih spesifik ke peningkatan kemampuan *Mahru al-Kalām*.

3. Tesis yang ditulis oleh Wa muna tahun 2007 yang berjudul “ Efektivitas Metode *Muhādatsah* terhadap penguasaan bahasa Arab Mahasiswa STAIN Kendari ”. Penelitian ini mendeskripsikan metode *Muhādatsah* sebagai cara penyajian metode pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap baik antara dosen dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan sesama mahasiswa.⁶¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas metode pembelajaran bahasa Arab tetapi dengan meneliti metode yang berbeda. Penulis meneliti metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)*,

⁶⁰Akmal “Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab. Bone (Analisis Terhadap Penguasaan *Mahārah al-Lughah*),” Tesis Program Pasca sarjana UIN Alauddin Makassar, 2014, h. xii.

⁶¹Wa muna “ Efektivitas Metode *Muhadatsah* terhadap penguasaan bahasa Arab Mahasiswa STAIN Kendari, ” Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2007, h.x.

sedangkan peneliti sebelumnya meneliti metode *Muhādatsah*. Penelitian penulis juga memfokuskan pada upaya peningkatan kemampuan *Mahru al-Kalām* secara khusus.

Beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang telah peneliti sebutkan di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian secara spesifik membahas tema yang peneliti teliti yaitu mengenai implementasi metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyirah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul tersebut di atas. Namun, pada dasarnya karya tulis dan kajian-kajian yang telah peneliti sebutkan sebelumnya menjadi sumber dan referensi bagi peneliti dalam memulai penelitian ini.

Dari ketiga penelitian yang telah sebutkan, memang ada titik singgung yang sama, yaitu mengenai penerapan metode dalam pembelajaran bahasa Arab, akan tetapi fokus dan lokasi penelitian berbeda dengan apa yang dikaji oleh penulis. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan implementasi Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyirah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, serta serta menganalisa lebih jauh apa saja kelebihan dan kekurangan atau

kelemahan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini bagi peserta didik Pada Pembelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darul Ishlah, dengan harapan peserta didik mampu berkomunikasi bahasa Arab dengan baik dan benar, serta menjadi contoh untuk kemudian diterapkan di pesantren atau di lembaga pendidikan lainnya

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶² Kemampuan berbahasa dalam kehidupan masyarakat terutama bahasa Arab sangatlah penting . Bahasa Arab ini juga merupakan merupakan bahasa yang dibutuhkan setiap orang muslim untuk membaca atau memahami isi Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai sumber hukum Islam. Bagi peserta didik kemampuan berbahasa Arab menjadi syarat utama untuk melanjutkan studi di dalam dan di luar negeri yang menggunakan bahasa Arab, dan tak kalah pentingnya bahasa Arab sebagai bekal untuk bekerja pada bidang-bidang yang menggunakan bahasa Arab seperti informasi, pariwisata, pelayanan jasa, baik di dalam maupun di luar negeri terutama di Timur Tengah. Bahasa Arab saat ini telah menjadi bahasa komunikasi Internasional. Karena itu menjadi penting bagi kaum muslimin khususnya para peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar bahasa Arab yang meliputi empat hal yaitu:

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 91.

kemampuan menyimak (*mahāratul al-istima'*), berbicara (*mahārah al-kalām*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*).

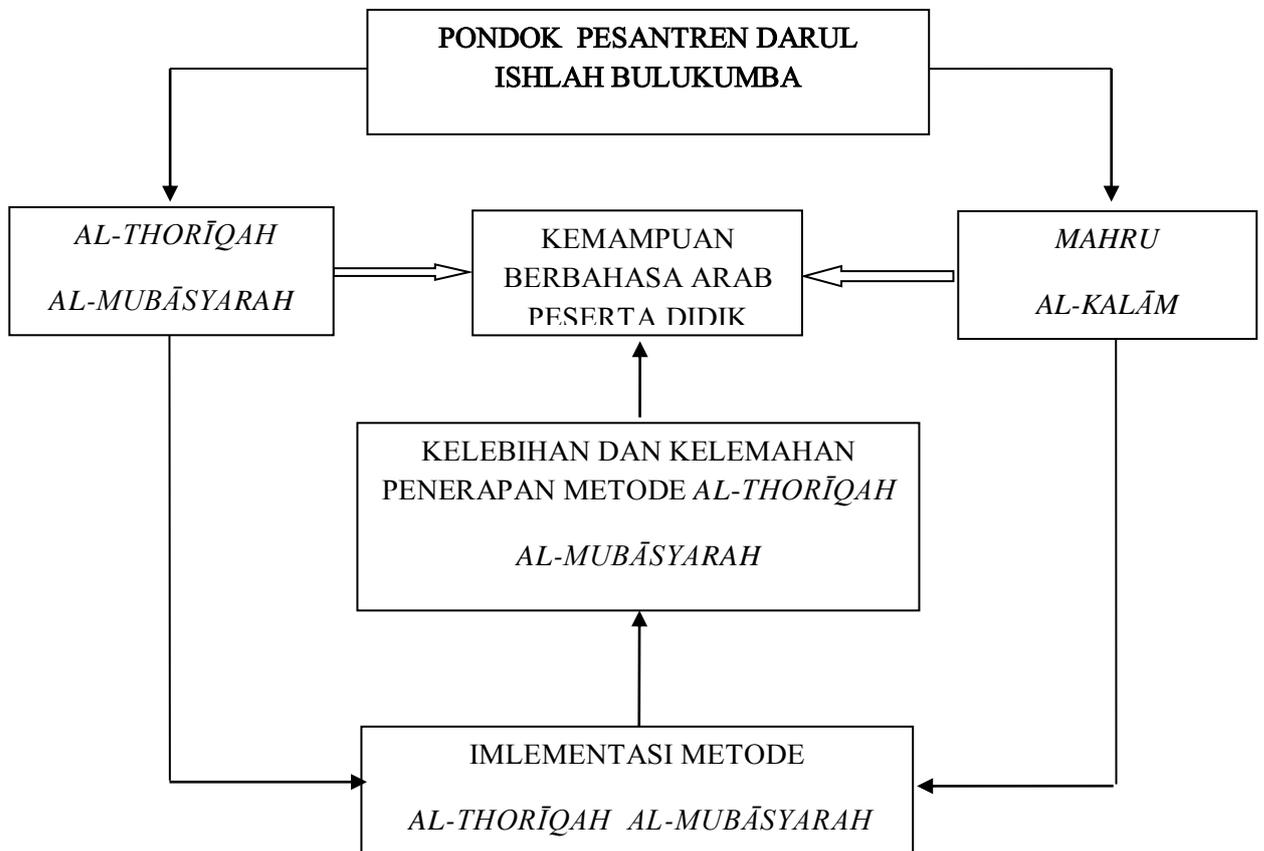
Dari keempat *mahārah* tersebut, kemahiran berbicara (*Mahru al-Kalām*) menjadi kemahiran yang paling penting dan mendasar untuk dipelajari terlebih dahulu dari kemahiran lainnya. Dengan penguasaan *mahārah* ini peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar dengan bahasa Arab. *Mahru al-Kalām* juga merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab.

Untuk mewujudkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) ini diperlukan metodologi, pendekatan pengajaran yang efektif, dan keprofesionalan pendidik. Berdasarkan aspek-aspek *Mahru al-Kalām*, maka metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah metode yang dapat menstimulasi peserta didik untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Metode yang peneliti anggap cocok adalah metode *al-Thoriqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* dimana pendidik langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar, dan tanpa menggunakan bahasa anak didik dalam mengajar. Metode ini juga dianggap sederhana dalam bentuk dialog singkat dan dapat langsung dipraktekkan, sehingga belajar bahasa Arab terkesan lebih gampang dan praktis.

Pondok Pesantren Darul Ishlah Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba adalah salah satu pesantren yang selama ini mencoba

menerapkan metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*, tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik. Kemahiran berbicara ataupun berkomunikasi bahasa Arab setiap waktu merupakan hal prioritas di Pondok Pesantren Darul Ishlah, karena itu pembimbing bahasa berupaya terus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dengan memaksimalkan penggunaan metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyirah* serta mempelajari dengan seksama. Apa saja kelebihan dan kekurangan Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*, ini pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahāru al-Kalām*) Peserta didik Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, sehingga hasilnya kedepan diharapkan bisa lebih maksimal lagi. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan kerangka pikir penelitian dalam bentuk bagan berikut ini:

Bagan 1
Kerangka Pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan penghitungan (angka) atau Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau non-matematis.

Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶³ Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁴

B. Pendekatan Penelitian

Sedangkan kalau dilihat dari segi pendekatannya maka penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Penelitian naturalistik adalah penelitian yang digunakan untuk kondisi obyektif alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna, bukan

⁶³Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009 cet. 26), h. 4.

⁶⁴*Ibid*, h. 3.

generalisasi. Penelitian yang menggunakan latar naturalistic atau alami, dengan tujuan memahami fenomena sosial secara utuh, dengan menggunakan metode-metode kualitatif, dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶⁵ Segi proses dalam penelitian naturalistik lebih diutamakan dari pada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui kondisi alamiah (*natural*) penerapan metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba dimana berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti peserta didik sebenarnya belum menerapkan metode ini seutuhnya; meskipun pihak pengelola telah menganggap metode ini dilaksanakan dengan baik. Mengapa demikian? Karena komponen-komponen metode ini belum diterapkan sepenuhnya, misalnya: belum digunakannya bahasa Arab secara utuh sesuai dengan prosedur pembelajaran. Serta latar belakang social budaya yang berbeda masih menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kompetensi dasar berbahasa Arab.

⁶⁵*Ibid*, h.5.

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan perbedaaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah –istilah dalam judul tesis. sesuai dengan judul penelitian yaitu : “Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Mahru al-Kalām*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Salemba Ujung Loe Kabupaten Bulukumba ”, maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*

Pengertian Operasional *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* yang peneliti maksudkan adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan langkah pendidik atau pembimbing bahasa langsung menggunakan bahasa Arab tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Dengan kata lain, bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran bahasa berlangsung. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, maka menggunakan isyarat, gambar, demonstrasi atau peragaan.

Penekanan metode ini adalah bagaimana para peserta didik pandai menggunakan bahasa Arab yang dipelajari, bukan pandai tentang bahasa Arab yang dipelajari (يعرف العربية لا عن العربية)

Metode ini adalah sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*).

2. *Mahru al-Kalām*

Mahru al-Kalām yang peneliti maksudkan disini adalah kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan kata - kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang *fashih*, baik dan jelas untuk kemudian mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, pesan, keinginan atau perasaan kepada *mukhātab* (mitra bicara) sehingga bisa difahami dan diterima dengan baik. Dalam penelitian ini kemampuan berbicara bukan merupakan hasil akhir, tetapi lebih menjurus kepada upaya meningkatkan kemampuan berbicara dengan implementasi *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*.

3. Pembelajaran Bahasa Arab

Yang peneliti maksudkan dengan pembelajaran bahasa Arab adalah proses interaksi antara pendidik atau pembimbing bahasa dengan peserta didik baik di dalam kelas ataupun di luar kelas (area sekitar pesantren), dimana seorang pendidik atau pembimbing bahasa didalamnya menerapkan atau menggunakan suatu cara atau metode tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab.

D.Subjek dan Objek Penelitian

1.Subjek Penelitian

Karena Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ishlah yang beralamat di Jalan Poros Bulukumba-Bira Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi-Selatan, maka yang menjadi subjek penelitiannya adalah peserta didik (santri putra dan santri putri) Pondok

Pesantren Darul Ishlah yang berjumlah 136 orang, terdiri dari 70 orang santri putra dan 66 orang santri putri yang kesemuanya *muqim (boarding)* di dalam kampus, serta 2 orang guru Bahasa Arab, 1 orang Bagian bahasa pusat, ditambah 3 orang Bagian bahasa Organisasi Santri Darul Ishlah (OSDISH) dan 2 orang Alumni Pondok Pesantren.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Implementasi Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik. *Mahru al-Kalām* adalah Kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang *fashih*, baik dan jelas untuk kemudian mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, pesan, keinginan atau perasaan kepada *Mukhatab* (mitra bicara) sehingga bisa difahami dan diterima dengan baik, dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren.

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu tidak terbatas pada orang tapi juga objek-objek alam yang lain. Observasi merupakan sesuatu yang kompleks yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis.⁶⁶

⁶⁶*Ibid.* h. 203.

Jenis kegiatan yang diobservasi adalah proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*, materi, teknik dan pelaksanaannya, media pembelajaran yang digunakan, dan keaktifan dan respon peserta didik. Jadi data observasi dari penelitian ini adalah tentang aktifitas pembelajaran dikelas dan keadaan peserta didik di luar kelas setelah mengikuti pembelajaran.

Adapun teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan pengamat, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, atau berpartisipasi ditempat penelitian.

2. Wawancara mendalam (Interview)

Hamadi Darmadi dalam karyanya yang berjudul “Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial” menjelaskan bahwa wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁶⁷ Masih dalam buku yang sama, wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.⁶⁸ Wawancara atau *interview* terpimpin, yaitu mengadakan tanya jawab atau dialog dengan

⁶⁷Darmadi, Hamadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 289.

⁶⁸*Ibid.*, h. 290.

menggunakan pedoman atau garis-garis besar tentang masalah yang akan diteliti.⁶⁹

Teknik wawancara diawali dengan melakukan persiapan -persiapan pertanyaan yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, kemudian mendesain pertanyaan secara terstruktur, tidak terstruktur, sesuai kondisi psikologis nara sumber (informan) dengan bantuan *notebook*, dan *handphone*.⁷⁰ Mekanisme wawancara dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara individual dan diskusi.

Wawancara dilakukan dengan pendidik bahasa Arab yang mencanangkan sistem berbahasa ini, *Musyrif al-Lughah* (Penggerak bahasa), dan peserta didik, serta alumni Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba. Wawancara ringan juga dilakukan dengan Pimpinan Pondok dan bagian Pengasuhan serta bagian Pendidikan untuk mengetahui secara ringkas latar belakang dan sejarah Pesantren dan gambaran umum penerapan kurikulum dan sistem pendidikan dan pembinaan di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Wawancara ini untuk memperkaya bahan dokumentasi yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan agar data yang terkumpul menjadi lengkap dan valid baik yang berkaitan dengan Implementasi metode

⁶⁹Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

⁷⁰Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, arsip, album, foto-foto, video, film documenter atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷¹ studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Tujuan peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data adalah untuk mencari hal-hal yang berhubungan dengan kelembagaan dan administrasi, struktur organisasi pesantren, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kegiatan pembelajaran mata pelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba. Setelah data yang diperoleh terkumpul, selanjutnya dilakukan inventarisasi data, pengolahan data, dan analisis data.

Data observasi dan wawancara adalah merupakan data primer dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang bagaimana implementasi metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct*

⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

Mehod) dalam rangka upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*), dan juga kepada peserta didik bagaimana tanggapan mereka tentang implementasi metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab Data dokumentasi adalah menjadi data penunjang (sekunder) yang berfungsi untuk melihat melalui gambar tentang aktifitas pembelajaran dan keadaan peserta didik baik pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas.

F. Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷²

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
3. Data dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, foto kegiatan pada saat penelitian.

(Lembar kisi-kisi Instrumen terlampir).

⁷² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*(Jakarta: Kencana, 2005), h. 126.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti, untuk menguji validitas dan reliabilitas penelitian ini, maka akan dilakukan pengujian keabsahan data yang meliputi uji derajat kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji ketergantungan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*).

Menguji kredibilitas data atau tingkat kepercayaan data dapat digunakan beberapa teknik pemeriksaan, salah satunya yang akan peneliti gunakan adalah ketekunan pengamatan dan triangulasi. Ketekunan pengamatan digunakan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut.⁷³ Pada penelitian ini peneliti akan mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci dengan berkesinambungan terhadap fokus-fokus penelitian yang telah peneliti buat.

Cara kedua adalah dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

⁷³ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 10.

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

1. Mendeskripsikan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Mendeskripsikan data hasil pengamatan dengan data hasil dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data.

Adapun prosedur analisis data yang digunakan adalah :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan data pada hal-hal yang penting. Hal ini dilakukan karena selama penelitian, data yang ditemukan sangat banyak, semakin kompleks, dan rumit. Sehingga peneliti perlu mencatat data itu dengan teliti dan rinci dan memisahkan data penting dan tidak penting dengan reduksi data.

b. Penyajian data (*display data*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk :

1. Deskriptif naratif deduktif
2. Deskriptif naratif induktif

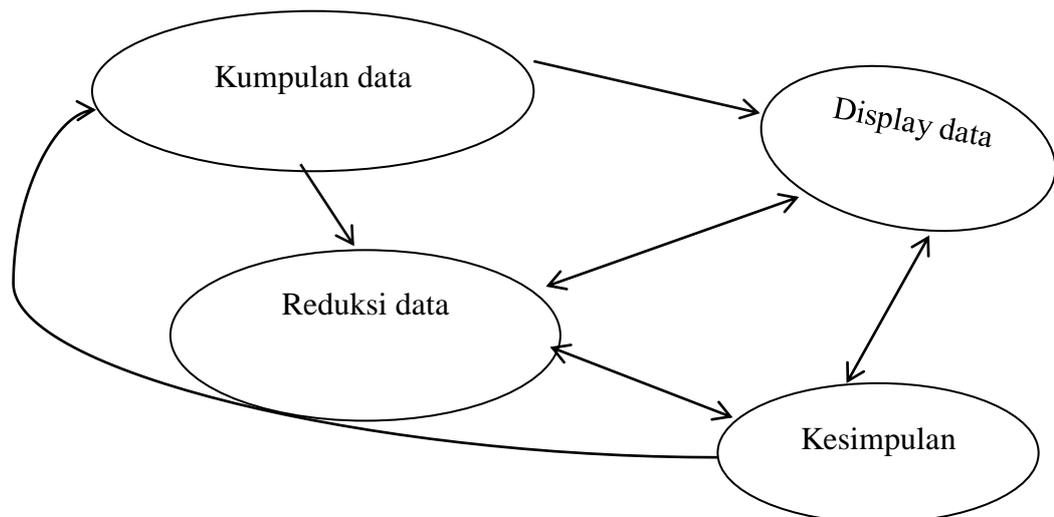
c. Kesimpulan (*conclusion*)

Langkah terakhir dalam prosedur analisis data adalah *conclusion* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, artinya apabila peneliti kembali ke lapangan dan menemukan bukti-bukti yang kuat yang berbeda dengan data

penelitian sebelumnya, maka kesimpulan awal penelitian dapat berubah. Kesimpulan tersebut bisa saja tetap sebagaimana hasil penelitian pertama, bisa juga berubah sesuai data baru yang didapat. Analisis data dalam penelitian ini mengambil dari analisis data model Miles and Huberman. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data model Miles and Huberman ditunjukkan pada gambar di bawah ini :

Gambar. 1

Analisa Data Interaktif Model Miles and Huberman





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba.

Pondok Pesantren Darul Ishlah (PPDI) adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk menciptakan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia. Menyadari tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ishlah terus berusaha semaksimal mungkin untuk tampil menjadi sebuah institusi alternatif yang berkualitas dengan memadukan tiga muatan akademis yaitu *Tahfīzh Al-Qur'an*, *Tarbiyyatul Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (TMI) yang terdiri dari Tingkat Wustha dan Ulya, dan program *I'dādu al-duāt* serta berbagai aktifitas ekstrakurikuler. Menurut Mastuhu dalam Damopolii, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁷⁴

Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah balai pendidikan Islam swasta yang tidak berafiliasi dan lepas dari pengaruh satu golongan sosial atau partai politik, hal ini dimaksudkan agar lembaga pendidikan ini hadir untuk semua golongan dan dapat diambil manfaatnya bagi seluruh ummat Islam tanpa memandang golongan,

⁷⁴Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 78.

aliran dan sekte tertentu, juga agar Pondok Pesantren Darul Ishlah dapat memusatkan konsentrasi sepenuhnya dalam masalah pendidikan dan pengajaran.

Pondok Pesantren Darul Ishlah didirikan oleh Ustaz Baharuddin Ribl pada tanggal 5 Agustus 2005 M. bertepatan dengan 29 Rajab 1426 H. diawali oleh 12 peserta didik di Dusun Polewali, Desa Salemba, Kec. Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Pondok pesantren ini di resmikan oleh bupati Bulukumba, H. A. Patabai Pabokori ketika masih menjabat. Secara geografis pondok pesantren ini terletak di Jalan Poros Bulukumba-Bira, Dusun Polewali, Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi-Selatan.

Baharuddin Ribl sebagai pendiri pesantren ini juga adalah mantan santri Pondok-Pesantren Darul Istiqamah dibawah asuhan dan binaan langsung K.H Ahmad Marzuki Hasan⁷⁵ sejak beliau berumur 11 tahun sekitar tahun 1970 hingga menyelesaikan sekolahnya dan dikirim kebeberapa tempat untuk merintis pendirian cabang pesantren sekaligus menjadi pimpinan di tempat tersebut, hingga akhirnya berdiri sendiri dengan mendirikan Pondok Pesantren Darul Ishlah (PPDI) di Kab Bulukumba pada tahun 2005 atas desakan dan permintaan penuh para jamaah yang selama ini aktif mengikuti pengajian-pengajiannya.⁷⁶

Lembaga Pondok Pesantren Darul Ishlah ini berdiri tanpa panitia, tanpa donator, tanpa meminta-minta sumbangan dari masyarakat. Balai pendidikan ini

⁷⁵K.H Ahmad Marzuki Hasan adalah seorang ulama yang dikenal sebagai pendiri pesantren Darul Istiqamah Maccopa, Maros. Lihat, Yanuardi Syukur, *Segulung Cerita Dari Maccopa* (Cet. I, Jakarta; tinta Medina: 2017), h. 10-15.

⁷⁶Baharuddin Ribl, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab Bulukumba *Wawancara* oleh peneliti di kediaman beliau di PPDI, 25 Juni 2019.

adalah milik Allah SWT untuk umat Islam seluruhnya, bukan milik pendiri (Baharuddin Ribi) atau sanak familinya, bukan juga milik satu golongan, aliran, partai atau organisasi tertentu. Adapun keberadaan Baharuddin Ribi di tengah-tengah peserta didiknya hanyalah sebagai pengawas dan pembina semata. Dengan demikian seluruh umat Islam diundang untuk ikut berpartisipasi menyumbangkan pikiran, ide, dan gagasan konstruktif serta kemampuan lain yang dimilikinya untuk kelangsungan langkah pesantren menuju cita-cita yang mulia berlayar menuju pulau idaman al - Qur'an dan Hadist.

2. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ishlah

Adapun latar belakang didirikannya pondok Pesantren Darul Ishlah adalah karena terdorong oleh suatu cita-cita atau keinginan yang sangat luhur untuk mencapai suatu harapan akan tumbuhnya generasi-generasi ilmunan yang dijunjuki oleh Nabi sebagai pewarisnya, yakni generasi ulama yang kharismatik sebagai pemimpin umat yang beribawa dan dicintai umat.

Lembaga ini didirikan atas dasar keyakinan untuk senantiasa melestarikan nilai-nilai amal jariyyah yang banyak terungkap dan diamanatkan dalam ajaran Islam, diantaranya adalah mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam itu sendiri. Pondok Pesantren Darul Ishlah didirikan atas dasar keperihatinan terhadap merosotnya perhatian umat kepada pembentukan kader-kader dakwah militan yang selalu siap untuk mengajak dan menyeruh umat ini kejalan yang lurus dan penuh dengan keteladanan, serta melihat semakin jauhnya umat ini

dari Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan pedoman hidup (*Guidiance Of Live*) untuk keselamatan Dunia dan Akhirat.

3. Visi dan Misi Pesantren Darul Ishlah

Visi

Menjadi Pesantren penebar rahmat yang berwawasan global yang menyeimbangkan antara ilmu, amal, da'wah, tarbiyyah dan kemandirian ekonomi dengan dasar pengajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Misi

1. Mencetak Generasi Penghafal Al-Qur'an
2. Mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Pendidikan yang berkualitas yang dicita-citakan ialah pendidikan yang mensinergikan antara pendidikan Islam, pendidikan umum, penguasaan Bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris, Plus *life skill* (kecakapan hidup).
3. Menyebarkan dakwah Amar ma'ruf nahi mungkar dengan hikmah pengajaran yang baik dan dialogis.
4. Membentuk komunitas Muslim yang taat dibingkai oleh Al-Qur'an dan Hadist dimana Al-Qur'an dan Hadist menjadi sumber kebenaran yang mengantar pada kemuliaan, kebahagiaan, dan keselamatan dunia dan Akhirat.
5. Mencetak generasi pemimpin yang berilmu dan berakhlak yang selalu siap mengajak dan memanggil umat ini ke jalan yang lurus dan penuh dengan keteladanan.
6. Menyelenggarakan pengajaran bahasa Arab yang berkualitas sebagai bahasa Al-Qur'an dan bahasa dunia Islam Internasional.

4. Kurikulum dan Sistem Pendidikan

Berdasarkan pada tujuan pendirian Pondok Pesantren Darul Ishlah, maka Pesantren menyusun kurikulum berdasarkan kebutuhan masyarakat Islam, perpaduan antara kurikulum Kementerian Agama (KEMENAG) serta kurikulum inti pesantren, tinggal di dalam asrama yang berdisiplin (*boarding*), belajar, menghafalkan Al-Qur'an serta keharusan setiap peserta didik untuk berbahasa resmi (Arab dan Inggris) selama menjadi Peserta didik. Adapun muatan akademis Pondok Pesantren Darul Ishlah terdiri atas tiga muatan yaitu *Tahfīz* Al-Qur'an, *Tarbiyyatu al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (TMI), dan Program *I'dād al-du'āt*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Tahfīz* Al-Qur'an adalah aktifitas inti yang dijalankan oleh pesantren. Seluruh peserta didik setiap saat dihadapkan oleh *kalām Ilāhi* untuk dihafal secara keseluruhan 30 juz, di bawah bimbingan langsung bapak pimpinan, para peserta didik menghadapkan hafalannya setiap selesai salat subuh.
2. *Tarbiyyatuh al-Mu'allimīn al-Islāmiyyah* (TMI), TMI ini adalah program yang setingkat dengan Tsanawiyah dan Aliyah, dalam bentuk pesantren salafaiyyah diistilahkan dengan tingkatan Wustha dan Ulya. Program ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam mengkaji dan memperlancar hafalan mereka dengan melalui beberapa mata pelajaran yang berpokok pada pengetahuan bahasa Arab dan Inggris secara meningkat sekaligus dijadikan bahasa resmi/wajib percakapan sehari-hari bagi seluruh peserta didik dimana saja mereka berada untuk

menumbuhkembangkan cinta kepada bahasa Al-Qur'an di samping bahasa Inggris untuk membuka cakrawala keilmuan yang kian maju dengan pesatnya.

3. *I'dād al-Du'āt* adalah program yang tujuannya mempersiapkan calon-calon dai yang memiliki *kafa'ah* (kemampuan) sebagai mubaligh, imam dan khatib untuk menjadi ruh dakwah dalam pembinaan masyarakat Islam. Masa pendidikan adalah selama 1 tahun, dan diperuntukkan bagi para alumni yang telah menyelesaikan masa belajarnya selama 6 tahun. Program ini dilaksanakan selama masa pengabdian.

5. Keadaan Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba.

Dilihat dari statusnya, peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah ini terbagi menjadi peserta didik resmi dan peserta didik tidak resmi. Peserta didik resmi adalah mereka yang bermukim dan diasramakan (*boarding*) serta terlibat langsung dengan seluruh program dan aktifitas yang berkenaan dengan belajar, menghafal Al-Qur'an, disiplin, serta agenda ekstrakurikuler, keorganisasian dan lain-lain. Sedangkan peserta didik tidak resmi adalah mereka yang datang belajar secara *talaqqi* (belajar langsung) kepada pimpinan pondok diluar jam formal dan tidak terikat dengan aturan kampus. Umumnya mereka adalah para jamaah aktif, aktifis dakwah, pemuda dan remaja, ibu-ibu majelis taklim dan komunitas yang lainnya.

Peserta didik Pondok Pesantren Darul Ishlah setiap tahunnya mengalami peningkatan grafik, meraka datang dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia, keadaan ini membuat PPDI menyambut peserta didik yang pluralistik dengan berbagai warna kulit, adat, suku, dan bahasa yang berbeda pula akan tetapi mereka selalu berpijak di atas landasan Al-Qur'an sehingga tetap berjalan searah tanpa ada jarak pemisah yang berbeda. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel berikut:

Tabel. 1
Keadaan Peserta didik Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba
T.A. 2018/2019

Kelas	Jumlah	
	Putra	Putri
I	16 Orang	11 Orang
II	13 Orang	12 Orang
III	5 Orang	10 Orang
IV	14 Orang	7 Orang
V.	8 Orang	15 Orang
VI	5 Orang	8 Orang
<i>I'dād al-Du'āt</i>	5 Orang	7 Orang
JUMLAH	66 Orang	70 Orang
TOTAL	136 Orang	

Sumber: Kantor TMI PPDI Kabupaten Bulukumba Tahun Pelajaran 2018/2019

Peserta didik dalam kesehariannya terikat oleh disiplin pesantren yang ketat. Selama 24 jam Peserta didik dibina dan diawasi secara penuh, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali dengan beragam aktifitas dalam kampus. Keberadaan

disiplin merupakan proses dalam membentuk karakter para Peserta didik agar senantiasa taat, patuh terhadap aturan-aturan yang mereka dapatkan. Dan dengan sendirinya peserta didik akan senantiasa hidup teratur dan tertib. Abu Ubaydah sebagai Kabag pengasuhan santri PPDI mengatakan:

Adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan di Pesantren mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali merupakan pembelajaran bagi peserta didik agar bisa belajar hidup dengan tertib, dan taat walau berada pada lingkup peserta didik yang beragam.⁷⁷

Untuk lebih jelasnya agenda kegiatan santri bisa di lihat dalam table di bawah ini:

Tabel. 2
Agenda Singkat Kegiatan Peserta Didik

Jam/WITA	Kegiatan
03.30-05.15	Bangun tidur, Shalat tahajjud, Membaca Al-Qur'an, Untuk Persiapan <i>Tasmi'</i> (Menghadapkan Hafalan).
05.15-06.00	Shalat Subuh, Peserta didik Menghadapkan Hafalannya.
06.00-06.30	Pemberian Kosa-Kata Oleh Penggerak Bahasa.
06.30-07.30	Persiapan Masuk Kelas TMI.
07.30-08.30	Mengulang Hafalan Al Qur'an.
09.00-12.15	Masuk Kelas TMI.
12.15-13.30	Makan Siang, Shalat Zuhur.
13.30-14.30	Tafsir dan Terjemah Al Qur'an.
14.30-15.30	Istrahat siang.
15.30-16.30	Shalat Ashar, Membaca Al-Qur'an.
16.30-17.30	Persiapan Shalat Magrib.

⁷⁷ Abu Ubaydah, Kepala Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Ishlah, *wawancara* oleh peneliti di kantor pengasuhan peserta didik PPDI, 26 Juni 2019.

17.30-18.30	Membaca Al Qur'an, <i>Tahsīnul Qirā'ah</i> , Shalat Magrib.
18.30-20.00	Makan Malam, Membaca al Qur'an, Shalat Isya.
20.00-21.00	Membaca al Qur'an.
21.00-22.00	Belajar Malam.
22.00-03.30	Istirahat.

Sumber: Buku *Dalīl al-Ma'had* (General Informasi) Pondok Pesantren Darul Ishlah, h. 2.

Tabel. 3
Agenda Insidentil
Pondok Pesantren Darul Ishlah

Hari	Kegiatan
1. Setiap hari Kamis	Latihan pidato tiga bahasa, Evaluasi kegiatan Tahfidz, Pemberian materi dakwah oleh bagian Dakwah.
2. Setiap hari Jumat	<i>Muhādatsah</i> , Lari pagi Peserta didik TMI, Pembersihan Umum, Kontrol disiplin, Khutbah Jumat bagi peserta didik senior, Latihan silat (Tapak Suci).
3. Setiap malam Ahad	Pengajian umum oleh pimpinan pondok pesantren.
4. Setiap hari Selasa	Kontak Ukhuwwah Keluarga Besar Pesantren.
5. Setiap hari Rabu	Pemberian <i>Asālib</i> Bahasa Arab dan Inggris oleh Penggerak Bahasa.
6. Tanggal 1 Juni	Dimulainya Pendaftaran Peserta didik TMI.
7. Setiap Tanggal 1 Sya'ban	Penamatan dan Wisuda Peserta didik Tahfidz & TMI.

Sumber: Buku *Dalīl al-Ma'had* (General Informasi) Pondok Pesantren Darul Ishlah, h. 3

4. Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba

Secara singkat dapat dipaparkan bahwa jumlah keseluruhan guru yang bertugas di PPDI Ujung Loe, Kab Bulukumba adalah sebanyak 23 orang dengan rincian: 3 orang guru berstatus PNS selebihnya 20 orang guru Non-PNS. Keseluruhan guru yang berstatus Non-PNS adalah guru tetap yayasan. Selain itu ada beberapa orang guru pengabdian.⁷⁸ Guru tetap yayasan merupakan dewan guru yang telah mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren Darul Ishlah sekaligus bertempat tinggal di dalam pesantren yang aktif mengontrol segala kegiatan peserta didik. Guru yang diperbantukan adalah dewan guru yang berasal dari sekolah-sekolah Negeri yang berada di sekitar pesantren kemudian diperbantukan untuk mengajarkan mata pelajaran umum. Sedangkan guru pengabdian adalah alumni PPDI yang berkewajiban untuk mengamalkan ilmu yang telah didapatkan selama nyantri berupa mengajar sambil mengikuti program *I'dādu al-du'āt*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

⁷⁸ Muhaqqiq Bahari, Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba, *Wawancara*; pada 27 Juni 2019.

Tabel. 4
Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten
Bulukumba
Tahun pelajaran 2018/2019

N o	Nama	J K	Jabatan	Pend. Terakhir	Guru MAPEL
1	Baharuddin Ribi	L	Pimpinan Pondok	Takhassus	Ulumul Qur'an
2	Abror Bahari, Lc	L	Direktur Prog <i>I'dādu al-du'āt</i>	S.1/LIPIA Jakarta	Faraidh
3	Mustajab Bahari,S.Pd.I	L	Kepala Tingkat Wustha	S.1/Al-Aqidah Jakarta	Bhs.Arab
4	Muhaqqiq, S.S	L	Kepala Tingkat Ulya	S.1/UIN Jakarta	Bhs.Inggris
5	Drs.Dg.Mapata,M.Pd	L	Guru Mapel	S.2/UNISMUH Makassar	IPS Sejarah
6	Pipin Pardiansar,S.Pd	L	Guru Mapel	S.1/STAI Al-Ghazali	Bhs.Indonesia
7	Alimuddin,M.Pd	L	Guru Mapel	S.2/UIT Makassar	Matematika
8	Muh.Aswad, S.Pd	L	Guru Mapel	S.1/UNISMUH Bulukumba	Matematika
9	Mustaha, S.Pd	L	Guru Mapel	D2/ Ma,had Al Bir Jakarta	Bahasa Arab
10	Muh.Ramli, M.Pd	L	Guru Mapel	S.2/UIT	PPKN

				Makassar	
11	Abu Ubaydah, S.Pd	L	Guru Mapel	S.1/ STAI Al Ghazali	Hadist
12	Rifyatul Azizah,S.Pd	P	Guru Mapel	S.1/ STAI Al Ghazali	Fiqhi
13	Ahmad Munir,S.Pd	L	Guru Mapel	S1/STAI Al Ghazali	Tauhid
14	Rahman ,S.E,S.Sy	L	Guru Mapel	S1/STIE Tiara Jakarta	IPS Geografi
15	Suprianto,S.Pd	L	Guru Mapel	S1/STAI Al Ghazali	Musthalah Hadist
16	Radiah Amran	P	Guru Mapel	Takhassus	Tafsir
17	Mardiah Amran	P	Guru Mapel	Takhassus	Tarikh al-Islam
18	Rasyidin	L	Guru Mapel	SMU	Bahasa Arab
19	Musyarrifah	P	Guru Mapel	Takhassus	Akhlah
20	Nurhafidzah	P	Guru Mapel	Takhassus	Tajwid
21	Muh.Bashir	L	Guru Mapel	SMU	IPA
22	Muzayyanah	P	Guru Mapel	Takhassus	Hadist
23	Muatirah	P	Guru Mapel	Takhassus	Tarbiyah

Sumber: Dokumen Kantor TMI PPDI Kabupaten Bulukumba 2018/2019.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba adalah orang-orang

yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Aliyah, PPDI juga memberdayakan para alumnus dengan tujuan mereka belajar untuk mengajar selama satu tahun agar kelak memiliki pengalaman mengajar sebagai bekal menjadi guru yang profesional.⁷⁹

Menurut Rahman Getteng, Ada dua tugas utama pendidik, *tazkiyah* dan *ta'lim*. *Tazkiyah* adalah mensucikan fisik, fikir, jiwa dan *qalb* (hati) peserta didik. Oleh hal tersebut sebagaimana menurut firman Allah dalam surat Ali ‘Imran, QS. 3:164, antara lain: bersih jiwa, raga, dan matang dalam berpikir; Ikhlas; Adil; Sabar; Istiqamah; ‘Alim (Profesional).⁸⁰

7. Mata Pelajaran di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba

Unsur yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah lembaga pendidikan adalah muatan mata pelajaran pesantren sebagai bahan acuan dalam proses belajar mengajar, untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel berikut ini:

⁷⁹Muhaqqiq Bahari, Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba, *Wawancara* pada 27 Juni 2019.

⁸⁰Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. (Alauddin University Press; Makassar: 2012), h. 44-46.

Tabel. 5
Mata Pelajaran Pondok Pesantern Darul Ishlah Kab Bulukumba

<p>Kelas I</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir 2. Tauhid 3. Tārikhul Islam 4. Fiqhi 5. Imla, 6. Khat 7. Hadist 8. Bahasa Arab 9. Bahasa Indonesia 10. Bahasa Inggris 11. Akhlak 12. IPA 13. IPS 14. PKN 15. Kepesantrenan 	<p>Kelas II</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir 2. Tauhid 3. Tārikhul Islam 4. Fiqhi 5. Imla, 6. Khat 7. Hadist 8. Bahasa Arab 9. Nahwu dan Shorof 10. Bahasa Indonesia 11. Bahasa Inggris 12. Akhlak 13. IPA 14. IPS 15. PKN 16. Kepesantrenan
<p>Kelas III</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tafsir 2. Tauhid 3. Tārikhul Islam 4. Fiqhi 5. Imla, 6. Khat 7. Hadist 8. Bahasa Arab 9. Nahwu dan Shorof 10. Bahasa Indonesia 11. Bahasa Inggris 12. Akhlak 13. IPA 14. IPS 15. PKN 16. Kepesantrenan 	<p>Kelas IV</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ulumul Qur'an 2. Hadist 3. Musthalah al-Hadist 4. Fiqhi 5. Ushul Fiqhi 6. Tārikhul Islam 7. Tauhid 8. Nahwu dan Sharaf 9. Qirā'ah 10. Ta,bir 11. Imla' dan Khat 12. Faraidh 13. Bhs Inggris 14. Bhs Indonesia 15. PPKN 16. IPS 17. IPA 18. Kepesantrenan

<p>Kelas V</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ulumul Qur'an 2. Hadist 3. Musthalah al-Hadist 4. Fiqhi 5. Ushul Fiqhi 6. Taarikhul Islam 7. Tauhid 8. Nahwu dan Sharaf 9. Balaghah 10. Qira'ah 11. Ta,bir 12. Imla' dan Khat 13. Faraidh 14. Tarbiyyah 15. Bhs Inggris 16. Bhs Indonesia 17. PPKN 18. IPS 19. IPA 20. Kepesantrenan 	<p>Kelas VI</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ulumul Qur'an 2. Hadist 3. Musthalah al-Hadist 4. Fiqhi 5. Ushul Fiqhi 6. Taarikhul Islam 7. Tauhid 8. Nahwu dan Sharaf 9. Balaghah 10. Nushus Adabiyyah 11. Qira'ah 12. Ta,bir 13. Imla' dan Khat 14. Faraidh 15. Tarbiyyah 16. Bhs Inggris 17. Bhs Indonesia 18. PPKN 19. IPS 20. IPA 21. Kepesantrenan
--	---

Catatan: Khusus untuk mata pelajaran Kepesantrenan tidak diajarkan secara formal di dalam kelas tapi melalui acara pengenalan kampus secara umum.

Sumber: Kantor TMI PPDHI Kab. Bulukumba.

Bahasa pengantar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Arab bagi mata pelajaran selain pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, PKN, bahasa Indonesia dan pelajaran bahasa Inggris dan sejenisnya menggunakan bahasa Inggris pula.⁸¹

⁸¹Muhaqqiq Bahari, Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba, *Wawancara* pada 27 Juni 2019.

8. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba

Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan juga adalah penunjang penting dalam terwujudnya pembelajaran yang efektif, sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan sebagai berikut:

Tabel. 6
Keadaan Sarana dan Prasarana PPDI Kab. Bulukumba

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	4	Baik
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik
3	Kantor TMI	1	Baik
4	Ruang Dewan Guru	1	Baik
5	Balai Kesehatan Peserta didik/POSKESTREN	1	Baik
6	Tempat Wudhu/Toilet	7	Baik
7	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
8	Lapangan Olah Raga	2	Baik
9	Meja guru	3	Baik
10	Kursi guru	3	Baik
11	Meja Peserta didik	12	Rusak
12	Bangku Peserta didik	12	Rusak
13	Lemari	3	Baik
14	Komputer	3	Baik

15	OHP/LCD	1	Baik
16	Masjid	2	Baik
17	Dapur Umum	2	Baik
18	Asrama	5	Baik
19	Koperasi	2	Baik
20	Kantin	1	Baik

Sumber Data: Dokumen Kantor TMI

Sarana pembelajaran yang digunakan dalam segala kegiatan belajar mengajar di PPDI Kab. Bulukumba masih tergolong serba darurat dan minim fasilitas, hal ini bisa dilihat pada jumlah ruang kelas yang tidak memadai jadi masjid dan Rumah Pimpinan memiliki fungsi ganda sebagai ruang kelas demi kelancaran proses belajar mengajar. Ruang kelas juga belum di lengkapi oleh mobiler kelas yang mencukupi seperti meja dan bangku sehingga peserta didikpun belajar dengan model lesehan.⁸²

⁸²Muhaqqiq Bahari, Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba, *Wawancara* pada 27 Juni 2019.

B. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Lo, Bulukumba.

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba terlaksana dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional sebagaimana digariskan dalam kurikulum pelajaran bahasa Arab. Disamping itu, pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, baik dalam kelas maupun untuk belajar mandiri secara aktif di luar kelas.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional Undang-undang No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bertolak pada dasar tersebut maka pembelajaran bahasa Arab bertujuan mengembalikan pembelajaran bahasa Arab kepada fungsi komunikasi (*al-Lughah hia al-Kalām*). Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba adalah agar peserta didik dapat menguasai perbendaharaan kosa kata dan pola kalimat serta kaidah dasar bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat komunikasi juga sebagai dasar memahami buku-buku Islam atau kitab-kitab berbahasa Arab. di samping al-Quran dan

Hadits.⁸³

Menurut Mustajab Guru Pengampu bidang studi bahasa Arab tingkat Ulya bahwasanya pembelajaran bahasa Arab di pesantren bertujuan untuk peningkatan mutu dan kualitas peserta didik terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab melalui proses belajar mengajar berkesan. Dengan dasar bahasa yang kuat peserta didik siap untuk menghadapi segala macam persaingan diluar di semua bidang kehidupan terutam di era industri modern seperti sekarang ini dimana peran bahasa Arab sangat strategis. Dengan kata lain, peserta didik setelah melalui seluruh rangkaian materi pembelajaran bahasa Arab dan cabang-cabang pembelajaran bahasa Arab lainnya di pesantren, kelak dapat bersaing dengan alumni pesantren lain di tengah -tengah masyarakat baik di bidang bahasa Arab maupun ilmu keagamaan lainnya.⁸⁴

Mustaha guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab Tingkat Wustha merinci tujuan kurikuler ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan standar kompetensi menyimak, dan berbicara (*Maharah al Kalām*). Dimana peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi bunyi menangkap makna, melakukan dialog, melafalkan dan membaca nyaring serta mengungkapkan gagasan dengan kalimat dan kata dengan kaidah yang

⁸³Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

⁸⁴Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

benar di setiap kali pertemuan.⁸⁵

Dari apa yang telah di kemukakan oleh Guru Pengampu bidang studi bahasa Arab di atas peneliti berasumsi bahwa pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab pada Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menguasai dan mengembangkan *Maharah al-Kalām* agar kelak dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Bahwa menurut Tarigan (1986) ada tiga komponen yang berkaitan dengan kemampuan berbicara yaitu *vocabulary* (kosakata), *Grammar* (tata bahasa), memahami makna berbicara.⁸⁶ Senada dengan itu menurut Brown (2001) tiga komponen berbahasa yaitu *Accuracy* (ketepatan), *Fluency* (kelancaran), dan *comprehensibility* (Pemahaman makna).⁸⁷

Pesantren pendidikan Islam Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an, pendalaman ilmu-ilmu Agama, dan bahasa Arab. Agar bisa mencapai tujuan mulia tersebut terkhusus penguasaan bahasa Arab yang terfokus pada kompetensi *Maharah al-*

⁸⁵Mustaha, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

⁸⁶Henry Guntur (H.G) Taririgan, *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), t.th.

⁸⁷Brown, H Douglas, (Terjemahan oleh Noor Cholis), *Prinsip Pembelajaran dan pengajaran bahasa*, (Person education, 1989).

Kalām, PPDI menerapkan suatu aturan dan disiplin berbahasa yang harus ditaati bagi segenap dewan guru dan peserta didik PPDI.

Untuk lebih mengetahui lebih jauh mengenai disiplin berbahasa Arab yang ada di PPDI, melalui observasi dan wawancara langsung di lapangan peneliti mendapatkan keterangan mengenai gambaran disiplin berbahasa Arab melalui guru bahasa Arab Mustajab, dan beliau mengemukakan bahwa :

Menguasai Bahasa Arab sama halnya dengan mempelajari bahasa Ibu harus dicontohkan terus menerus agar bisa diikuti oleh sang anak, oleh karenanya guru merupakan pondasi utama sebagai tauladan berbahasa agar bisa ditiru oleh peserta didik. Mustahil bisa berkomunikasi lisan dengan bahasa Arab kalau tidak ada disiplin yang mengharuskan itu pada peserta didik.⁸⁸

Secara nyata dan jelas bahwa pada hakikatnya keberhasilan peserta didik dalam menguasai atau *Mahru al-Kalām* di PPDI yaitu dengan adanya disiplin yang diterapkan.

Ungkapan yang dikemukakan bahasa Arab PPDI di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penguasaan bahasa kedua sebagai alat komunikasi tidak boleh lepas dari aspek kedisiplinan baik itu dari dewan guru maupun dari peserta didik itu sendiri.

Penguasaan bahasa asing tentu membutuhkan kebiasaan dan keteraturan, dan pembiasaan dalam berbahasa dibutuhkan suatu disiplin

⁸⁸Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

dan kesadaran diri, walau kadang terasa sulit dalam penerapannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mustajab bahwa Peserta didik yang mondok datang dari berbagai daerah dan suku, mereka pun mempunyai tabiat dan kebiasaan yang berbeda pula, ada yang mempunyai kesadaran tinggi dalam belajar ada juga yang kurang, untuk menyelaraskan mereka dibuatkanlah sautu disiplin.

Peserta didik Pondok Pesantren Darul Ishlah datang dari berbagai daerah dan suku, mereka pun membawa watak yang berbeda, maka perhatian pertama dalam menangani perbedaan tersebut adalah disiplin. Disiplin mempunyai peran sangat besar dalam masalah ini karena dengan itu mereka bisa terbiasa teratur dan seirama dengan peserta didik lainnya untuk menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran terutama peningkatan pembelajaran *Mahru al-Kalām* di pesantren Darul Ishlah.

Keberadaan disiplin dalam pembelajaran bahasa Arab terkhusus pada keterampilan berbicara (*Mahru al-Kalām*) merupakan proses dalam membentuk karakter para peserta didik agar senantiasa taat, patuh terhadap aturan-aturan yang mereka dapatkan. Tanpa disadari seseorang akan senantiasa hidup teratur dan tertib. Abu Ubaydah sebagai Kepala Bagian Pengasuhan santri mengatakan:

Adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan di Pesantren mulai dari bangun tidur sampai istirahat kembali merupakan pembelajaran bagi

peserta didik agar bisa belajar hidup dengan tertib, dan taat walau berada pada lingkup peserta didik yang beragam.⁸⁹

Melihat perhatian besar Pondok Pesantren Darul Ishlah terhadap penerapan disiplin berbahasa yang berkaitan erat dengan pembelajaran *Mahru al-Kalām* tentu sangat membantu para peserta didik agar bisa bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan dan memahami bahwa keberadaan disiplin merupakan pembelajaran akan tanggung jawab dan kesadaran untuk melakukan hal-hal positif dan bukan merupakan paksaan. Senada akan hal ini Mustajab memaparkan bahwa:

Keberadaan disiplin berbahasa dalam pembelajaran *Mahru al-Kalām* merupakan pendidikan karakter secara langsung, karena membiasakan para peserta didik untuk senantiasa bertanggung jawab atas diri mereka terhadap apa yang mereka perbuat, dan pembiasaan agar bisa hidup teratur dan berdisiplin tanpa merasa terpaksa dan terbebani. dan untuk mahir berbahasa itu membutuhkan kegigihan dan keuletan serta disiplin yang tinggi dalam berbahasa.⁹⁰

Penerapan suatu disiplin merupakan harapan seluruh lembaga pendidikan agar visi dan misi suatu lembaga bisa tercapai dengan baik, walau dalam penerapannya di lapangan kadang tidak sesuai karena kurangnya kesadaran peserta didik untuk menaati aturan atau disiplin tersebut. Beraneka ragam cara suatu lembaga agar aturan yang telah mereka buat bisa berjalan dengan baik seperti memberikan ganjaran atau

⁸⁹Abu Ubaydah Kepala Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Ishlah, *wawancara* oleh peneliti di kantor pengasuhan peserta didik PPDI, 26 Juni 2019.

⁹⁰Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

hukaman bagi pelanggar disiplin.

Pembelajaran *Mahru al-Kalām* dengan penerapan disiplin berbahasa yang ada tidaklah bagi peserta didik saja melainkan dewan guru sebagai publik figur dan tauladan tidak terlepas dari disiplin bahasa yang ada. Sebagaimana kita ketahui bahwa mempelajari bahasa kedua dibutuhkan guru yang senantiasa mencontohkan bagaimana berbahasa dengan baik.

Guru profesional guru yang dapat diguguh dan ditiru, oleh karenanya tentu penekanan kedisiplinan berbahasa dimulai dari guru. Salah satu gambaran dan penerapan disiplin berbahasa yang dapat menunjang akan kemampuan *Mahru al-Kalām* adalah metode, metode yang paling efektif untuk bisa mencapai *Mahru al-Kalām* adalah dengan metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah* (*Direct Method*). Guru yang mengampuh pelajaran bahasa Arab atau pelajaran yang berbahasa Arab harus mengajar dengan berbahasa Arab. Karena dengan guru berbahasa di kelas akan menginspirasi peserta didik untuk berbahasa pula.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya melihat dari kurikulum, materi ajar, dan pengajar itu sendiri, melainkan metode atau cara penyampaian bahan ajar pun sangat berperan penting terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu mengenai metode pembelajaran yang diaplikasikan oleh guru di PPDI merupakan perhatian penting bagi pihak pesantren.

Disiplin berbahasa dan pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab. Bulukumba sangat berkaitan erat karena membantu peserta didik untuk mencapai keterampilan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) dengan baik, dan mampu merangkai kosakata Arab yang dimilikinya ketika *menta'bir* di kelas maupun di luar kelas. Salah satu guru mata pelajaran bahasa Arab di PPDI Mustajab menjelaskan:

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas *maharah al-kalām* peserta didik bisa terlihat dari kemampuan mereka mengeluarkan bunyi arab dari *Makhrajnya* yang benar, membedakan ucapan antara *harakat* panjang dan pendek, mengungkapkan ide dengan *tarkib* (susunan) yang benar dan dapat difahami dengan baik oleh lawan bicaranya(*mukhātab*).⁹¹

Pemaparan salah seorang guru bahasa Arab yang ada di PPDI tersebut mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab peserta didik di pacu agar mampu menuangkan kosa kata dan kalimat bahasa Arab yang mereka miliki secara spontanitas dalam bentuk *ta'bīr al-syafawi* (lisan). Sehingga dengan demikian para peserta didik terbiasa melakukan *ta'bīr al-syafawi* (lisan) atau ber-*muhādatsah* baik di dalam lingkup kelas maupun pada aktifitas-aktifitas lainnya di luar kelas.

Berdasarkan observasi dilapangan peneliti menemukan beberapa orang peserta didik sudah menunjukkan kualitas yang cukup baik dalam hal bercakap (*Mahru al-Kalām*) sesuai dengan indikator penguasaan

⁹¹Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

Mahru al-Kalām diatas meski masih terbatas dalam jumlah perbendaharaan kosakatanya.⁹²

Secara detail peneliti akan mendeskripsikan bagaimana pengajaran bahasa Arab disetiap lingkup pesantren sesuai observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti

1. Pembelajaran Bahasa Arab di dalam kelas

Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan tempat dan waktu yang sangat efisien dan tepat guna membantu peserta didik dalam pembelajaran *maharah al-kalām*. Berikut keterangan Mustajab:

Ruang kelas adalah sarana untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *maharah al-kalām* peserta didik oleh sebab itu seluruh guru ketika memaparkan pembelajaran harus berbahasa Arab dan peserta didik ketika melakukan pertanyaan dan berdiskusi pun harus berbahasa Arab.⁹³

Peserta didik yang duduk di kelas 1 TMI tentu belumlah mampu berkomunikasi bahasa Arab dengan baik dan lancar selain masih minim *Mufradāt* (kosakata) juga belum mampu merangkai kosakata yang mereka ketahui menjadi kalimat yang sempurna, walau demikian dengan adanya buku bahasa Arab *Haditsu Kulla Yaum / Daily Conversation* yang merupakan buku penunjang Peningkatan bahasa bagi pemula yang didesain oleh pondok Modern Darussalam Gontor dan motifasi dari guru

⁹²Observasi terhadap peserta didik secara umum, pada hari kamis, 27 Juni 2019.

⁹³Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

bahasa Arab maka peserta didikpun mempunyai minat tinggi untuk berbahasa Arab sebagaimana kakak kelas mereka, dan ini merupakan cara agar peserta didik terbiasa melatih *maharah al-kalām* walau masih pemula.

Pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas sepanjang wawancara peneliti, mendapatkan info bahwa untuk menunjang penerapan disiplin berbahasa maka guru senantiasa menerapkan metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* dalam pembelajaran agar peserta didik terbiasa mendengarkan dan mengucapkan bahasa Arab dengan baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Mustajab

Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* senantiasa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas dimana peserta didik dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut masih asing dan tidak dipahami anak didik, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya sehingga peserta didik terbiasa berdiskusi dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk lisan, dan dengan demikian mereka akan terbiasa dan mudah berbahasa Arab.⁹⁴

Meski Mustajab sebagai guru bahasa Arab menyebut adanya penerapan metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* dalam Pembelajaran bahasa Arab di pesantren tetapi berdasarkan pengamatan awal peneliti pada pondok pesantren ini dimana peneliti sendiri bagian dari pengelolahnya melihat bahwa metode ini belum sepenuhnya

⁹⁴Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada metode tersebut dalam *al-Thorīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method* penekanan pembelajaran adalah pada kemampuan berbicara tanpa melihat kompetensi seluruh peserta didik dan tata bahasa tidak menjadi penekanan utama, jadi guru bertindak hanya sebagai fasilitator sementara pembelajaran bahasa yang di terapkan di Pondok pesantren Darul Ishlah tidak sepenuhnya mengikuti *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) dimana peserta didik terkadang masih di arahkan pada kemampuan berbicara secara gramatikal.

Nampak pada setiap kali pertemuan pada proses pembelajaran bahasa Arab, guru menggunakan metode tematik, yaitu pembelajaran yang didasarkan pada tema-tema tertentu.

Untuk Menjaga disiplin berbahasa di kelas dewan guru yang diberikan tanggung jawab dibidang kebahasaan menugaskan beberapa peserta didik disetiap kelas untuk mengawasi dan melaporkan jikalau diantara peserta didik menggunakan bahasa selain yang diperbolehkan, sebagaimana dijelaskan kembali oleh Mustajab

Ruang kelas merupakan perhatian penting bagi penegak bahasa dari dewan guru sebab ketika satu proses pembelajaran selesai dan guru meninggalkan kelas maka sering didapatkan peserta didik dengan mudahnya melanggar disiplin bahasa dengan berbicara bersama teman-teman mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah oleh sebab itu agar peserta didik senantiasa

berbahasa Arab maka ditugaskanlah diantara mereka sebagai mata-mata atau *jasus* yang bertugas menulis nama-nama pelanggar bahasa yang ada di dalam kelas.⁹⁵

Penerapan disiplin berbahasa dalam pembelajaran bahasa Arab di dalam dalam kelas walau telah mendapatkan perhatian khusus tapi kenyataan di lapangan masih didapatkan peserta didik tidak mengindahkan disiplin bahasa yang ada, masih saja ada yang berbahasa Indonesia dan melihat fakta tersebut peneliti mencoba menggali sebab ketidak berdisiplinan peserta didik dalam berbahasa ketika berdialog bersama teman-teman mereka dalam ruang kelas.

Disiplin bahasa baik Arab maupun Inggris terasa mengekang untuk bisa bercanda dan bergurau dengan leluasa oleh karena itu kami biasa menggunakan bahasa Indonesia agar lebih enak dan mudah ketika berbicara walau kami ketahui perbuatan tersebut melanggar disiplin bahasa yang ada di pesantren dan agar tidak mendapatkan hukuman dari pelanggaran bahasa tersebut kami bekerjasama dengan *jasus* yang ada di kelas untuk tidak melaporkan pelanggaran bahasa kepada dewan guru.⁹⁶

Keterangan yang disampaikan salah satu peserta didik di atas menjelaskan bahwa penerapan disiplin harus diikuti dengan pemahaman akan fungsi dan tujuan disiplin itu sendiri sebab seketat apapun suatu aturan yang telah dibuat tidak akan berjalan sesuai harapan apabila tidak memahami fungsi dan tujuan aturan tersebut. Peserta didik dari tingkat sekolah menengah pertama sampai menengah atas tentu mempunyai

⁹⁵Mustajab , Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

⁹⁶Imam Anugerah, Peserta Didik kelas III TMI, *wawancara* oleh peneliti di masjid PPDI, 26 Juni 2019.

kejiwaan yang berbeda dan bertingkat pula, diantara mereka dapat memahami kalau disiplin dapat membentuk kepribadian seseorang agar lebih mandiri, tanggung jawab, teratur, dan terbiasa melakukan hal-hal yang baik, tapi banyak juga perlu membutuhkan penjelasan dan nasehat sehingga memahami kalau disiplin tidaklah dibuat untuk memaksa ataupun mengekang, sehingga dengan pemahaman yang baik mengenai disiplin peserta didik dapat menjalankan aturan yang ada dengan baik dan senang tanpa merasa terpaksa dan terbebani.

Adapun buku pegangan yang dipakai oleh Guru sebagai bahan Ajar dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas adalah : untuk peserta didik baru atau kelas satu TMI menggunakan buku *Muhadatsah Hadist Kulla Yaumin (Daily Conversation)* dan *Durūsu al-Lughah* yang juga digunakan di pondok Moderen Darussalam Gontor ponorogo sejak tahun 1997 . Buku ini sangat simple dan praktis untuk di ajarkan disertai dengan berbagai macam pola latihan (*tadribāt*) dengan menitik beratkan pada kemampuan kompetensi *Mahru al-Kalām*. Buku ini juga diperkaya dengan kosakata Arab yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam percakapan sehari-hari. Adapun untuk kelas lanjutan menggunakan buku ajar *al-'Arabiyyah Bayna Yadayk* buku yang disusun oleh pakar bahasa Arab yang sangat kompeten dibidangnya, bertujuan untuk memudahkan pengajaran bahasa Arab untuk orang asing (*li gayri al-nāthiqīna bihā*) dengan memanfaatkan teknologi modern demi kemajuan (pengajaran

bahasa Arab). Buku ini diterbitkan oleh Lembaga bahasa Arab *al-'Arabiyyah li al-Jami'* (*Arabic For All*). Alasan penggunaan buku ini seperti di ungkapkan oleh Mustaha:

Untuk kelas satu TMI yang masih pemula buku *Muhadatsah Hadist Kulla Yaumin* dirasa cocok untuk lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari. Peserta didik dapat mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang tepat untuk situasi-situasi yang berbeda sehingga mengasah kemampuan *Mahru al-Kalām* peserta didik, buku ini juga sangat praktis dan simple untuk dipahami terutama untuk para pemula. Adapun penggunaan buku ajar *al-'Arabiyyah Bayna Yadayk* karena mengenalkan teori moderen dalam pengajaran bahasa Arab, memberikan porsi yang banyak pada pengembangan *Mahru al-Kalām* dan di susun secara sistematis menggunakan metode yang mudah dan bertahap sehingga memudahkan pengajaran bahasa Arab dan sudah teruji di ajarkan di penjuru dunia.⁹⁷

Menurut hemat peneliti buku jenis apapun yang di ajarkan adalah baik selama di ajarkan oleh Guru yang handal dengan menggunakan metode yang tepat.

2. Pembelajaran bahasa Arab di luar kelas

Yang peneliti maksudkan disini adalah pelajaran tambahan (*al-dars al-idhāfy*) di luar kelas yang merupakan bahagian dari penerapan disiplin bahasa baik itu di asrama maupun di tempat-tempat umum di area pesantren dan seperti *Ilqa' al-Mufradāt* (Pemberian kosakata), *Muhadatsah al-Yaumiyyah* (*Daily Conversation*), *Ishlāhu al-Lughah* (Perbaikan bahasa) dengan mengajarkan *uslūb* dan *ta,īr* atau ungkapan -

⁹⁷Mustaha, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

ungkapan bahasa Arab yang baku dan tepat. termasuk juga dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan bahasa seperti: *Muhādharah* (Pidato bahasa Arab), *Munāqasyah wa nadwah* (diskusi dan debat), *Musābaqah al-Lughawiyah* (Porseni bahasa), *al-Ma,rad / al-Mashrah al-Lughawiy* (Pentas bahasa) dan Kegiatan belajar bahasa di alam terbuka seperti *Mukhayyam al-Lughawiy* (Kemah bahasa), *al-Lu,bah al-Lughawiyah* (Game bahasa/out bound).⁹⁸ Salah satu ciri *al-Thoriqah al- Mubāsyrarah (Direct Method)* seperti yang disebutkan sebelumnya adalah aktifitas banyak dilakukan di kelas dan juga di luar kelas.

Program pembelajaran bahasa di luar kelas peserta didik Pondok Pesantren Darul Ishlah di koodinir oleh Bagian penggerak bahasa Pusat, *Central language Improvement (CLI)* Organisasi Peserta didik Darul Ishlah (OSDISH), di bantu oleh Penggerak bahasa kamar (*Mudabbir al-Ghurfah*) dan diawasi langsung oleh *Musyrif ‘Aām Al Lughah* atau *Language Advecory Council (LCI)* yang secara hirarki bertanggung jawab terhadap Pimpinan Pondok. Peneliti ingin mendeskripsikannya berdasarkan observasi dan wawancara di lapangan sebagai berikut :

a.Penerapan disiplin berbahasa di Asrama/Kamar

Penanaman pendidikan pada seorang anak tidaklah terbatas pada proses pembelajaran di kelas saja melainkan asrama memiliki peranan

⁹⁸Mu’athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif ‘Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

penting dalam proses pendidikan. Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama yang mewajibkan seluruh peserta didik untuk bermukim dan tinggal di asrama harus memperhatikan seluruh kebutuhan dan kenyamanan mereka, walau demikian tidak serta merta mengabaikan aturan-aturan yang dapat mendidik.

Asrama peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba dipisah untuk peserta didik baru dan senior bertujuan agar proses belajar bahasa di pesantren bisa berjalan dengan baik, sebagaimana yang diungkapkan Mu'athifah sebagai *Musyrif 'Ām al-Lughah*:

Peserta didik baru dan senior memiliki asrama yang berbeda dengan tujuan agar disiplin bahasa bisa berjalan dengan baik, juga sebagai upaya memudahkan adaptasi dengan pengucapan bahasa Arab yang fasih; dimana para peserta didik baru tersebut berasal dari berbagai latar budaya sosial dan bahasa yang berbeda beda, masing – masing dengan dialeg atau aksennya yang masih kental. Ini juga dimaksudkan sebagai langka preventif agar peserta didik yang baru tidak terkontaminasi dan tertulari dengan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang tidak tepat dari peserta didik senior. Peserta didik senior tidak semaunya berbicara dengan peserta didik baru menggunakan bahasa Indonesia dan masing-masing kamar memiliki *mudabbir* yang senantiasa memperhatikan kebahasaan peserta didik tersebut.⁹⁹

Penggerak bahasa dari OSDISH dalam hal ini Central language Improvement (CLI) memiliki beberapa program kebahasaan yang diterapkan pada lingkup asrama, ada yang bersifat harian, mingguan, serta bulanan sehingga penerapan disiplin bahasa bisa semaksimal mungkin

⁹⁹Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Ām al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

berjalan. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Mu'athifah

Penggerak bahasa dari OSDISH, Central language Improvement (CLI) senantiasa mencari dan memberikan setiap malam kosa kata baru pada anggota asrama yang berkaitan langsung dengan asrama dan kalimat-kalimat apa saja kira-kira yang sering dipergunakan, dan tidak hanya sekedar memberikan *mufradāt* melainkan mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa menggunakan *mufradāt* tersebut pada kalimat yang sempurna sehingga dengan menghafalkan kosa kata baru tersebut dan mampu meyempurnakannya pada kalimat maka akan terbiasa dan mudah mengaplikasikannya pada ungkapan sehari-hari.¹⁰⁰

Penguasaan bahasa kedua tentunya tidaklah sebatas pemberian *Mufradāt* (kosa kata) baru saja, sebagaimana sering didapatkan banyak dari peserta didik menghafalkan banyak kosa kata Arab tetapi tidak memahami bagaimana menggunakannya dalam ungkapan, oleh sebab itu pembelajaran bahasa Arab di PPDI menitik beratkan kepada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari sehingga pemberian *mufradāt* dibarengi dengan contoh penggunaannya dalam kalimat sempurna.

Program pemberian *mufradāt* setiap malam secara rutin walau termasuk kegiatan non formal dalam proses pembelajaran namun juga diadakan evaluasi berkala mulai evaluasi mingguan, bulanan, sampai evaluasi semesteran. Sebagaimana yang diinformasikan oleh Mu'athifah

Pemberian *mufradāt* asrama dari *Mudabbir* disetiap malamnya dilakukan semacam evaluasi mingguan, bulanan, dan semesteran agar peserta didik betul-betul menghafalkan kosa kata yang telah

¹⁰⁰Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

diberikan sehingga dapat dipergunakan pada komunikasi harian sesama teman mereka pada saat berada di dalam asrama sehingga program penerapan disiplin berbahasa yang ada di pesantren bisa terlaksana dengan baik.¹⁰¹

Mu'athifah memberikan kalkulasi dalam menghafal *mufradāt* :

Kalau dihitung satu tahun ada 364 hari ,berarti minimum kosakata yang dihafal setiap tahun adalah 364x2,yaitu 728.

Metode ini seperti ini selaras dengan salah satu semboyan dalam belajar bahasa Arab,” *Kalimatun wāhidatun fy alfi jumlatin, khairun min alfi kalimatin fy jumlatin wāhidatin* “ satu kata yang dibuat menjadi seribu kalimat adalah lebih baik dibandingkan seribu kata di dalam satu kalimat.¹⁰²

Selain pemberian *mufradāt* bagi para peserta didik di asrama sebagai program penopang penerapan disiplin berbahasa juga disetiap ruang asrama senantiasa didesain sedemikian rupa agar peserta didik senantiasa teringat akan kewajiban mereka untuk berbahasa Arab dan Inggris, oleh karena itu disetiap waktu diwajibkannya seluruh peserta didik untuk berbahasa Arab maka seluruh tulisan yang tertempel di dalam asrama harus berbahasa Arab begitupun dengan waktu wajib berbahasa Inggris.dan setiap bulan sekali biasanya diadakan pemilihan kamar teladan berbahasa, begitu juga setiap hari jumat pagi peserta didik berbaris di depan kamarnya masing -masing dan saling berhadapan untuk mempraktekkan *Muhādatsah al-yaumiyyah /Daily converseation* yang sebelumnya sudah di berikan materinya oleh mudabbir kamar. Senada

¹⁰¹Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

¹⁰²Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

akan hal ini Muthi'ah salah seorang Peserta didik Pondok-Pesantren Darul Ishlah mengatakan

Sebagai ketua OSDISH yang berkewajiban untuk mengontrol program-program kerja pengurus senantiasa membantu penggerak bahasa dalam merencanakan program kebahasaan seperti mendesain seluruh tulisan di asrama dengan berbahasa Arab pada waktu wajib berbahasa Arab begitupun bahasa Inggris sehingga seluruh anggota asrama bisa menyadari akan disiplin bahasa yang harus mereka taati.¹⁰³

Perhatian disiplin bahasa terhadap pembelajaran *Mahru al-Kalām* khususnya tentu sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik terhusus di asrama pada lembaga pendidikan yang mewajibkan seluruh peserta didiknya mondok, sebab sebaik apapun proses pembelajaran bahasa Arab yang telah didesain dalam lingkup kelas itu tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan jikalau tidak dibarengi dengan disiplin kebahasaan di asrama.

b. Pembelajaran bahasa Arab di ruang umum pesantren.

Perhatian pembelajaran bahasa Arab di ruang kelas dan asrama dengan penerapan disiplin bahasa sangat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (*Mahru al-Kalām*) bahasa Arab, walau demikian Pembina bahasa dari dewan guru dan pengurus OSDISH tidak hanya memfokuskan kepada dua ruang tersebut melainkan tempat-tempat umum yang ada di lingkungan pesantren juga

¹⁰³Muthiah, Peserta Didik kelas IV TMI, wawancara oleh peneliti di Masjid PPDI, 30 Juni 2019.

tidak lepas dari perhatian penggerak bahasa seperti di Masjid, kantin, dapur, perpustakaan, kamar mandi, sebab diruang umumlah sering terjadi komunikasi antara peserta didik dan guru itu sendiri. Konsep yang diterapkan oleh pembina adalah *bi'ah al-Lughawiyah* (Lingkungan bahasa).

Mengenai pentingnya lingkungan bahasa, Muhibb dalam penelitiannya menyatakan bahwa penciptaan lingkungan bahasa dapat membisakan dan membiasakan keterampilan berbahasa aktif yang merupakan proyek masa depan keberbahasaan.¹⁰⁴

Hal ini senada dengan teori belajar behaviorisme yang menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa yang didapatkan melalui rekayasa lingkungan belajar dan adanya aktifitas pembiasaan secara berulang-ulang dapat membentuk peserta didik menjadi cakap dalam kemampuan bahasanya. Teori ini sering dikenal dengan “stimulus respon”.¹⁰⁵

Sarana kantin yang disediakan PPDI untuk berbelanja bagi peserta didik juga ada beberapa kosa kata yang asing dan belum diketahui sebagian peserta didik oleh karenanya mereka menggunakan bahasa

¹⁰⁴Muhibb ‘Abdul Wahab, *Penciptaan bi'ah al-Lughawiyah bahasa Arab (Epistomologi & metodologi Pembelajaran bahasa Arab)*, (Jakarta: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Cet I: Jakarta, 2008), h. 307.

¹⁰⁵Suyono ,*Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT.Remaja Rosda karya t.th), h.62.

Indonesia, oleh sebab itu penggerak bahasa menyediakan kosa kata yang berkaitan dengan kantin, sebagaimana yang diungkapkan Mu'athifah

Kantin yang dijaga langsung oleh bagian kantin memberikan kosa kata Arab dan Inggris pada papan yang dipajang dalam ruangan kantin agar peserta didik yang ingin berbelanja dapat melihat dan menggunakan kosa kata tersebut ketika berbelanja ataupun berkomunikasi seputar kantin.¹⁰⁶

Penyediaan kosa kata yang berkaitan dengan kantin diadakan sebab beberapa dari peserta didik ketika didapatkan melakukan pelanggaran disiplin berbahasa terutama yang masih duduk di kelas satu TMI beralasan bahwa belum mengetahui kosakata tersebut. Selain dari faktor ketidaktahuan kosa kata juga beberapa peserta didik masih peneliti dapatkan dengan sengaja melakukan pelanggaran bahasa disebabkan karena merasa tidak diketahui oleh dewan guru dan tidak terdapat *jasus* yang memperhatikan mereka sehingga bisa terlepas dari hukuman. Mu'athifah *Musyrif al-Lughah* mengatakan bahwa:

Peserta didik setiap hari berinteraksi di kantin atau Koperasi untuk membeli kebutuhan sehari-hari sehingga penting untuk di perkenalkan dengan *Mufradāt* atau *Musthalahāt* (istilah-istilah) yang terkait dengan kantin atau koperasi, sehingga dengan demikian peserta didik akan selalu berbicara bahasa Arab dimana saja dia berada.¹⁰⁷

Selain kantin, masjid sebagai tempat sentral kegiatan pembelajaran

¹⁰⁶Muathifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

¹⁰⁷Muathifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

peserta didik selain kelas juga tidak lepas dari perhatian penggerak bahasa dalam menegakkan disiplin bahasa dan memaksimalkan pembiasaan *Mahru al-Kalām* kalimat-kalimat yang terkait dengan masjid dan apa yang ada di dalamnya, sebab selepas peserta didik melakukan proses pembelajaran di kelas waktu mereka banyak dihabiskan di dalam masjid baik untuk kegiatan menghafal Al-Qur'an juga untuk melakukan *muwajjah* ataupun belajar malam bersama.

Kegiatan *muwajjah* di malam hari merupakan agenda rutinitas peserta didik untuk membaca dan mengerjakan tugas-tugas persiapan kegiatan proses pembelajaran diesok harinya, pada waktu ini sering didapatkan peserta didik bercanda dan bergurau sehingga lupa menggunakan bahasa resmi yang diperbolehkan untuk digunakan, oleh sebab itu bagian pengasuhan peserta didik dan bagian bahasa membuat jadwal pengawasan bagi dewan guru secara bergantian, sebagaimana disampaikan oleh Abu Ubaydah:

Kegiatan *muwajjah* di malam hari ditempatkan di masjid dan seluruh peserta didik bisa menggunakan waktu tersebut untuk menanyakan pelajaran-pelajaran yang belum atau kurang dipahami di kelas kepada kakak kelas mereka maupun guru yang bertugas untuk mengawasi jalannya *muwajjah* tapi kadang waktu ini sering digunakan sebagian peserta didik untuk bercanda dan menggunakan bahasa Indonesia oleh sebab itu untuk meminimalisir pelanggaran bahasa yang terjadi maka pembina bahasa dari dewan guru senantiasa bergantian untuk ikut mengawasi dan memperhatikan serta menegur bilamana diantara peserta didik menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.¹⁰⁸

¹⁰⁸ Abu Ubaydah Kepala Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Darul Ishlah, *wawancara* oleh peneliti di kantor pengasuhan peserta didik PPDI, 26 Juni 2019.

Pengumuman di Masjid pun disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris untuk membiasakan penggunaan *Mahru al-Kalām*. Penerapan disiplin bahasa selain di kantin dan di masjid, bagian bahasa juga senantiasa mengingatkan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa resmi pada kegiatan-kegiatan olah raga maupun ekstrakurikuler, sehingga ketika waktu olah raga akan didapatkan peserta didik berbahasa Arab maupun Inggris walau saat bermain bola. Disamping itu Penggerak bahasa juga mewajibkan peserta didik untuk membawa *kuttaib* (buku kecil) dimana saja berada, membukukan hal penting di dalam berbahasa, menulis *Mufradāt* di tempat-tempat tertentu dan mengadakan *mahkamah* (*punishment*) bahasa bagi yang melanggar disiplin bahasa, serta memberikan *reward* (penghargaan) bagi yang berprestasi dalam bidang bahasa.

Untuk menunjang kemampuan *Mahru al-Kalām* peserta didik penggerak bahasa juga menggalakkan kegiatan berbahasa di alam terbuka agar peserta didik selalu merasa happy dan enjoy belajar bahasa sehingga terhindar dari rasa jenuh dan bosan. seperti diungkapkan oleh Mu'athifah:

Kegiatan berbahasa di alam bebas memacu semangat dan kreatifitas peserta didik dalam berbahasa, merangsang peserta didik untuk lebih responsif terhadap materi pengajaran bahasa, menambah pengetahuan bahasa khususnya yang terkait dengan istilah -istilah di alam sekitar dan memacu mereka untuk menghafalkan sebanyak

mungkin *Mufradāt* yang ada disekitar mereka.¹⁰⁹

Imam Anugerah salah seorang peserta didik juga mengaku sangat senang dengan kegiatan berbahasa sambil bermain (*Language game*)

Kami sangat senang dan *enjoy* belajar bahasa seperti ini karena menumbuhkan sikap positif, keterampilan khususnya berbicara bahasa Arab, dan kepercayaan diri. kalau di kelas terus kita jenuh dan bosan, *happy with Arabic*.¹¹⁰

Kegiatan berbahasa di alam terbuka sangat beragam misalnya kegiatan kemah bahasa (*Khaimah al-Lughawiyyah*) yang di isi dengan berbagai macam kegiatan bahasa yang kreatif dan atraktif seperti *out bound*, game bahasa, stand up komedi yang dibawakan dengan menggunakan bahasa arab. Pesantren Darul Ishlah setiap tahunnya mengadakan kegiatan ini di tempat yang berbeda.

Di samping itu penggerak bahasa juga rutin mengadakan perlombaan- perlombaan bahasa (*Musabaqah al-Lughawiyyah*) yang memacu mereka untuk berlomba dalam penguasaan bahasa khususnya *Maharah al-Kalām* seperti: Lomba nasyid atau puisi bahasa Arab, Lomba Drama bahasa Arab, Lomba Pidato bahasa Arab. Penggerak bahasa juga mengadakan pameran bahasa (*al ma'radh al-lughawy*), penataan taman dengan nuansa bahasa arab, karikatur bahasa Arab, atau membuat

¹⁰⁹Muathifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

¹¹⁰Imam Anugerah Peserta Didik Kelas I Tingkat Wustha TMI, wawancara oleh peneliti di kelas setelah pemberian materi, 30 Juni 2019.

miniature-miniature yang berbahasa Arab. Peserta didikpun merasa senang dengan kegiatan berbahasa seperti ini, seperti diungkapkan oleh Muthiyyah Santri kelas V TMI.

Saya merasa senang dan mendapatkan manfaat yang banyak dari Kegiatan *Mukhayyam al-Lughawiyah* baru-baru ini di Malino, saya bisa mengekspresikan kemampuan berbahasa saya di alam bebas, bermain bahasa (*out bound*) yang atraktif dan menarik bersama teman-teman dan mendapat banyak tambahan kosakata dan *uslūb* (ungkapan-ungkapan) yang baru yang belum pernah saya dapatkan sebelumnya.¹¹¹

Kongkritnya, penerapan sistem pembelajaran bahasa Arab untuk pelajaran bahasa Arab dengan kurikulum Pesantren serta program ekstrakurikuler Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba sangat membantu memberi pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam bagi santri untuk menunjang penguasaan *Mahru al-Kalām* santri Pondok Pesantren Darul Ishlah Kabupaten Bulukumba. Meski pembinaan bahasa sudah maksimal dilakukan oleh pembina bahasa di pesantren tapi masih saja didapatkan beberapa peserta didik tidak mengindahkan aturan tersebut disebabkan kurangnya kesadaran dan kepedulian mereka akan pentingnya disiplin berbahasa.

C. Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Mahru Al-Kalām*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren

¹¹¹Muthiyyah, Peserta Didik kelas V TMI, *wawancara* oleh peneliti di Masjid PPDI, 30 Juni 2019.

Darul Ishlah Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

Seperti yang peneliti paparkan sebelumnya bahwa berdasarkan pengamatan awal peneliti pada pondok pesantren ini dimana peneliti sendiri bagian dari pengelolahnya melihat bahwa metode ini belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen atau *Grand teori* yang ada pada metode tersebut, baik langkah-langkahnya maupun teknik penyampaiannya, masih sebatas penerapan disiplin berbahasa secara umum dan belum spesifik ke penerapan metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*, dalam artian belum diterapkan seutuhnya; walaupun sebenarnya sudah berproses menuju kesana. Dilapangan metode ini sudah mulai diterapkan tetapi secara teori belum dilaksanakan seideal mungkin. Buktinya bahwa belum diterapkan secara total adalah penerapannya sudah lama tetapi masih didapatkan banyak peserta yang berbahasa Indonesia, begitu juga latar belakang sosial budaya dan bahasa masih menjadi kendala yang berarti; Karena itu yang mau dilihat adalah bagaimana prosesnya kalau metode ini diterapkan secara total sebagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini.

Penelitian ini tidak berorientasi pada hasil pembelajarannya tetapi pada proses pembelajarannya, karena pada keadaan peserta didik yang sebenarnya sesuai dengan investigasi yang dilakukan ditemukan bahwa masih banyak peserta didik belum mampu

mengikuti prosedur pembelajaran dengan metode ini sepenuhnya.

Adapun langkah-langkah Operasional Penyajian metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* secara utuh dan optimal sesuai dengan *grand design* metode ini seperti yang telah disebutkan pada Bab II adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa *appersepsi*, atau tes awal tentang materi, atau lainnya.
- b. Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang ulang. Gurumemulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat -isyarat. Peserta didik menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan paham maknanya.
- c. Latihan selanjutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya “أين، هل، ما، لماذا” dan lain-lain sesuai tingkat kesulitan peserta didik. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok dan akhirnya individual.
- d. Setelah guru yakin bahwa peserta didik mengetahui materi yang disajikan maka peserta didik diminta untuk membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian peserta didik

diminta membaca secara bergantian.

- e. Para peserta didik dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru. Jika pada langkah ini Peserta diberi bacaan, maka berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan atau buku dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
- f. Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan peserta didik diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, pribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian peserta didik.
- g. Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif. Struktur atau tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan sendiri.
- h. Sebagai penutup, jika diperlukan, guru mengevaluasi pelajaran secara keseluruhan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.
- i. Mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk meninggalkan

bahasa daerah masing-masing dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari baik di dalam kelas maupun diluar kelas di area sekolah.¹¹²

Langkah- langkah yang telah disebutkan diatas bukan merupakan kepastian maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada gurusesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolahnya, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini.

Berdasarkan Observasi dan wawancara di lapangan dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua maka peneliti bisa mendeskripsikan Implementasi Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah* ini di Pondok Pesantren Darul Ishlah sebagai berikut :

1. Implementasi Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* di dalam kelas.

¹¹²Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, h.174.

Berikut hasil Observasi lapangan yang menggambarkan Implementasi Metode *al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* di dalam kelas.

Catatan Observasi Hari Pertama

Kegiatan yang di observasi: Pengamatan pembelajaran di dalam kelas.

Guru bahasa Arab: Ust Mustaha. Tempat: Kls 1 Tingkat Wustha TMI.

Kegiatan pada Hari/Tgl :. Rabu / 3 Juli 2019. Pembelajaran dimulai pada pukul 08.30 WITA, Metode yang dipakai adalah: Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*, Media yang digunakan adalah: spidol, buku (kitab materi), penghapus, papan tulis (*whiteboard*), Tema materinya adalah: (شراء القلم). Alat peraga yang digunakan: Gambar yang sudah diwarnai dan Pulpen pilot. Buku ajar yang dipakai adalah: *Hadist Kulla Yaumin (Daily Conversation)*. Adapun materi pelajaran dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a.Materi pelajaran:

شِرَاءُ الْقَلَمِ

س: مُمَكِّنْ أَنْ أَشُوْفَ هَذَا الْقَلَمَ ؟

ج: أَيُّ وَاحِدٍ؟ الْأَحْمَرُ أَمْ الْأَخْضَرُ ؟

س: الْأَحْمَرُ مِنْ فَضْلِكَ (ك) ، كَمْ تَمْنُهُ ؟

ج: أَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ رُوْبِيَّةٍ.

س: هَلْ يُوجَدُ عِنْدَكَ (ك) قِطْعَةٌ غَيْرَ قَلَمٍ يَبْلُوتُ ؟

ج: مَوْجُودٌ هَا هِيَ ذِهِ !

b.Langkah-langkah pengajaran yang dilakukan oleh guru:

- Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, kemudian menulis tanggal,tahun dan hari serta mata pelajaran hari ini disudut kanan atas papan tulis dengan menggunakan bahasa Arab.
- Guru kemudian menanyakan materi yang sudah dipelajari. Untuk pendahuluaan Guru memancing dengan pertanyaan *appersepsi* yang mengarah ke judul pelajaran seperti: كيف تكتب ؟ ketika ada yang menjawab: أكتب بالقلم, maka gurupun menyebut dan menulis judul pelajaran hari ini yaitu: (شراء القلم)
- Guru kemudian meminta peserta didik agar menutup bukunya masing-masing, lalu memberi contoh pengucapan percakapan tersebut sampai 3 kali dengan benar dan tepat, peserta didik hanya mendengar dan tidak menirukan pengajar. Pada kali yang ke 4 barulah di ikuti oleh

peserta didik sambil melihat bukunya.

- Selanjutnya guru berperan sebagai A dan peserta didik sebagai B lalu setelah itu bergantian peran. Guru juga membagi mereka menjadi dua bagian, sebagian berperan sebagai A sebagian lagi sebagai B, lalu dilanjutkan dengan percakapan antar kelompok.
- Guru kemudian menjelaskan arti beberapa kalimat dengan tidak menggunakan bahasa ibu tapi dengan isyarat, gambar, alat peraga atau demonstrasi.
- Setelah itu Guru melatih peserta didik dengan model latihan pola kalimat (*pattern practice*) melalui berbagai drill (*tadribat*). Peserta didik menyiapkan beberapa kata untuk pengganti dari obyek yang akan dipergunakan untuk *drill*, Misalnya :

a. مُمْكِنٌ أَنْ أَشُوْفَ هَذَا الْقَلَمَ؟

b. مُمْكِنٌ أَنْ أَشُوْفَ هَذَا الدَّفْتَرِ؟

Dan seterusnya, atau mengganti kalimat أَشُوْفَ dengan kalimat yang lain seperti: أَضَعُ, أَسْتَعِيْرُ, أَحْمَلُ. Contohnya :

مُمْكِنٌ أَنْ أَسْتَعِيْرَ هَذَا الدَّفْتَرِ؟

begitu seterusnya diterapkan pada ungkapan-ungkapan yang lain dalam percakapan tersebut.

- Setelah itu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

menghafal kurang lebih 6 menit dan menanyakan hal hal yang belum di pahami dengan jelas.

- Terakhir, guru membaca percakapan diatas sekali lagi dengan benar dan tepat dan diikuti secara bersamaan oleh peserta didik. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pada pembelajaran bahasa Arab di kelas I Tingkat Wustha TMI, maka tanggapan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan peserta didik cukup bagus. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya peserta didik yang terlambat dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Pembelajaran berlangsung dengan santai, menyenangkan, tetapi tetap serius. suasana jadi hidup karena guru dalam menyampaikan materi di selingi humor tetapi tetap berbahasa Arab dan tidak keluar dari substansi materi.
- 3) Pembelajaran sudah sesuai dengan ciri-ciri metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* yaitu bacaan mula-mula diberikan secara lisan, banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari, terutama untuk pemula. Arti yang kongkrit di ajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi.

Begitu juga langkah-langkah dan teknik pengajarannya sudah sesuai

dengan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)*.

- 4) Masih banyak peserta didik yang kelihatannya tidak memahami secara utuh apa yang disampaikan oleh ustadz dan hanya ikut-ikutan saja bersuara.
- 5) Masih didapatkan peserta didik yang kedengaran berbisik dengan menggunakan bahasa Indonesia sementara dalam proses belajar dengan metode ini peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Ibu.
- 6) Peserta didik masih sangat minim dalam hal perbendaharaan *Mufradāt*.

Catatan Observasi Hari Kedua

Kegiatan yang di observasi: Pengamatan pembelajaran di dalam kelas.
 Guru bahasa Arab: Ust Mustajab. Tempat: Kls IV Tingkat Ulya TMI.
 Pembelajaran dimulai pada pukul 08.00-08.45 WITA. Metode yang dipakai adalah Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*, Media yang digunakan adalah: Spidol, buku (kitab materi), penghapus, papan tulis (*whiteboard*), Laptop dan LCD Proyektor serta Audio speaker sound, alat peraga berupa benda-benda yang disebutkan dalam materi. Bagian yang di ajarkan: Unit 9 pelajaran 49 dan 50. Tema materinya adalah: (التسوق), Buku yang dipakai adalah: *al-'Arabiyyah Bayna Yadayka*. Adapun isi materi dan langkah-langkah yang ditempuh oleh guru bahasa Arab adalah sebagai berikut

a. Materi Pelajaran:

Pelajaran: bahasa Arab, Unit: 9, Judul: التسوق, Pelajaran ke 50 ,
Mufradat tambahan kata keterangan tempat.

الدَّرْسُ
(٤٩)

الحوار الثاني : أنظر واستمع وأعد.

الوَحْدَةُ
(٩)



البائع : مَرَحِبًا، أَيُّ خِدْمَةٍ ؟
المرأة : أريدُ سَمَكًا ولَحْمًا ودجاجًا .



البائع : تفضلي السَّمَكَ واللَّحْمَ والدجاج . وماذا تُريدِينَ أيضًا ؟
المرأة : أريدُ خيارًا ونبصلًا وطماطم .



البائع : تفضلي الخيارَ والنبصلَ والطماطم . وماذا تُريدِينَ أيضًا ؟
المرأة : أريدُ سَكَّرًا وشايًا وبنًا .



البائع : تفضلي السُّكَّرَ والشايَ والبنَ . هل تُريدِينَ شيئًا آخَرَ ؟
المرأة : نَعَمْ ، طَبِقَ بَيْضٍ ، وعلبةَ ملح .



البائع : هَذَا طَبِقُ البَيْضِ ، وهَذِهِ علبةُ الملح .
البائع : المطلوبُ ثمانونَ دينارًا .
المرأة : تفضِّلُ، هَذِهِ ثمانونَ دينارًا .

Sumber : Buku ' Al-'Arabiyyah bayna yadayka Jilid 1, h. 92 Bahan Ajar , Buku Pegangan Mata Pelajaran bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah, Uj Loe, Bukumba

M Pelajaran : bahasa Arab, Unit: 9, Judul : التسوق , Pelajaran ke 50 ,
Mufradat

الدرس (٥٠) الوحدة (٩)

المفردات: العَرَضُ: عَيْنٌ أَنْظُرُ وَاسْتَمِعْ وَأَعِدْ.

			
رِيَالٌ	قَلَمٌ	دَفْتَرٌ	مُعْجَمٌ
			
كِتَابُ الْقَوَاعِدِ	كِتَابُ الْقِرَاءَةِ	الْمُعْجَمُ الْعَرَبِيُّ	دِينَارٌ
			
أَثْوَابٌ	ثَوْبٌ	قُمُصَانٌ	قَمِيصٌ
			
سُكَّرٌ	طَمَاطِمٌ	بَيْضٌ	خِيَارٌ
			
عِشْرُونَ (٢٠)	تَفَضَّلْ (خَدْ)	طَبَقُ بَيْضٍ	عَلْبَةٌ مِلْحٍ
			
بُنٌ	ثَمَانُونَ (٨٠)	خَمْسُونَ (٥٠)	ثَلَاثُونَ (٣٠)

١٩٤

Sumber : Buku ' Al-'Arabiyyah bayna yadayka Jilid 1, h. 92 Bahan Ajar , Buku Pegangan Mata Pelajaran bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah, Uj Loe, Bukumba

M Pelajaran : bahasa Arab, Unit: 9, Judul : التسوق , Pelajaran ke 50 ,
Mufradat tambahan kata keterangan tempat

الوَحْدَةُ (٩)
مُفْرَدَاتُ إِضَافِيَّةٍ : العَرَضُ : أَنْظِرْ وَاسْتَمِعْ وَأَعِدْ.

الدرّس (٥٠)

فِي فَوْقَ تَحْتَ أَمَامَ خَلْفَ يَمِينِ شِمَالِ

التدريب ١ أَنْظِرْ إِلَى الصُّورِ، ثُمَّ قُلِ الظَّرْفَ الْمُنَاسِبَ.

الكتابُ ... الكتابُ ... الكتابُ ... الكتابُ ... الكتابُ ... الكتابُ ... الكتابُ ...

التدريب ٢ حَبِّبِ بَيْنَ الصُّورَةِ وَالظَّرْفِ الْمُنَاسِبِ.

خَلْفَ فِي أَمَامَ تَحْتَ يَمِينِ فَوْقَ

التدريب ٣ أَنْظِرْ إِلَى الصُّورَةِ، وَامْلَأِ الْفَرَاغَ بِالظَّرْفِ الْمُنَاسِبِ.

١- الأبُ السَّيَّارَةُ .
٢- الأبنُ السَّيَّارَةُ .
٣- الأبتنةُ السَّيَّارَةُ .
٤- الأمُ السَّيَّارَةُ .
٥- الشَّجَرَةُ السَّيَّارَةُ .
٦- البَيْتُ السَّيَّارَةُ .

١٩٦

Sumber : Buku ' *Al-'Arabiyyah bayna yadayka* Jilid 1, h. 93 Bahan Ajar , Buku Pegangan Mata Pelajaran bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah, Uj Loe, Bukumba

b.Langkah- langkah yang dilakukan oleh Guru dalam pembelajaran:

- Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, menulis tanggal,tahun dan hari serta mata pelajaran hari ini disudut kanan atas papan tulis dengan menggunakan bahasa Arab, dan langsung mempersiapkan media pembelajaran berupa Laptop dan LCD Proyektor serta Audio *speaker sound*.
- Guru kemudian menanyakan materi yang sudah dipelajari. Untuk pendahuluaan guru memancing dengan pertanyaan appersepsi yang mengarah ke judul pelajaran seperti: إذا تريد أن تشتري شيئاً أين تذهب ؟ . ketika ada yang menjawab : أذهب إلى السوق , Maka gurupun Menyebut dan Menulis Judul Pelajaran hari ini yaitu: (التسوق).
- Selanjutnya Guru meminta peserta didik agar menutup bukunya masing-masing, dan mendengarkan percakapan langsung dari *native speaker* melalui *Audio speaker sound* yang sudah dikoneksikan dengan laptop. Guru memutar percakapan tersebut sampai 3 kali dengan benar dan tepat, peserta didik hanya mendengar dan tidak menirukan apa yang didengarkan dari audio.
- Pada kali yang ke 4 barulah di ikuti oleh peserta didik sambil melihat bukunya atau materi yang ditampilkan di *slide*.

- Selanjutnya guru menonaktifkan audio. Guru berperan sebagai A dan peserta didik sebagai B lalu bergantian peran. Guru juga membagi mereka menjadi dua bagian, sebagian berperan sebagai A sebagian lagi berperan sebagai B, seterusnya percakapan dilanjutkan antar kelompok.
- Guru kemudian melanjutkan pelajaran ke 50 menjelaskan arti beberapa kalimat yang terdapat pada halaman sebelumnya seperti:

لحم ، دجاج، خيار، بصل، طماطم، طبق بيض، علبة ملح.

dengan tidak menggunakan bahasa ibu tapi dengan isyarat, gambar, alat peraga atau demonstrasi. selain itu guru meminta salah seorang peserta didik untuk mencontohkan penggunaannya dalam kalimat yang sempurna

- Langkah selanjutnya Guru melatih peserta didik dengan model latihan pola kalimat(*pattern practice*) melalui berbagai drill (*tadribat*). Peserta didik menyiapkan beberapa kata untuk pengganti dari obyek yang akan dipergunakan untuk *drill*, Misalnya :

a. المطلوب ثمانون ديناراً ؟

b. المطلوب عشرون ديناراً ؟

Dan seterusnya, atau latihan dengan pola kalimat dibawah ini:

c. أريد علبة ملح

d. أريد علبة حليب

begitu seterusnya diterapkan pada ungkapan-ungkapan yang lain dalam percakapan tersebut.

- Guru kemudian meminta Peserta didik untuk membuka halaman setelahnya masih pada pelajaran yang ke 50 tentang *Mufradāt idhāfiyyah* (kosakata tambahan) dalam pelajaran kali ini terkait dengan ظرف زمان (kata keterangan tempat) yang terdiri dari : في ، فوق، تحت، أمام، خلف، يمين، شمال، guru menjelaskan makna dan penggunaannya dengan teknik Isyarat dan demonstrasi, kemudian peserta didik mengulang - ulang kalimat tersebut itu sampai lancar.
- Selanjutny Guru memerintahkan satu atau dua orang untuk *takallam* (berbicara) mengekspresikan (*ta, bīr syafawi*) tema *al-zharf* ini dengan berdiri di depan temannya dan menyebutkan posisi masing-masing benda yang ada disekitarnya dengan kalimat yang tersusun dan rapi seperti :

أنا حسن، أقوم أمام الطلاب، خلفي سبورة، وفوقي سقف، ويميني أستاذ، وشمالي جدار، ونافذنة أمام الفصل فناء ، وخلفه بستان ، و ويمينه مقصف، وشماله مكتب

dan seterusnya. Guru memperhatikan dengan seksama aspek penguasaan *Mahru al-Kalāmnya* (Kemampuan berbicara) baik itu dari segi *Fashahah* (Kefasihannya/pronunciation), *Al-wudhūh* (kejelasan), *Al-Balagah* (retorika) *al-thalāqah* (kelancarannya), *tahsin* (ketepatan

makharijul hurufnya), pengucapan *harakat* panjang pendek dan intonasinya.

- Agenda berikutnya adalah peserta didik menjawab pertanyaan secara lisan atau latihan-latihan yang ada dalam buku, di lanjutkan dengan mengerjakan secara tertulis.
- Untuk *taqwīm*(evaluasi) guru meminta peserta menutup bukunya dan menunjuk satu atau dua orang menjelaskan makna kalimat – kalimat yang sudah di terangkan dengan menggunakan bahasa Arab.
- Di akhir pelajaran guru mengingatkan seluruh peserta didik untuk meninggalkan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- Pelajaran kemudian ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, dan diakhiri dengan salam,lalu gurupun meninggalkan ruangan kelas.

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pembelajaran bahasa Arab di kelas I Tingkat Ulya TMI, maka tanggapan peneliti adalah sebagai berikut:

1).Menurut peneliti dalam kegiatan observasi pembelajaran ini peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran ini peserta didik terlihat semangat karena ustdz Dalam proses belajar menggunakan media mengajar khususnya media laptop dan LCD

projector atau *viewer* dan audio *speaker sound*. Walaupun masih ada saja peserta didik yang terlambat dan ketika Pelajaran sedang berlangsung mondar-mandir keluar tanpa izin.

- 2). Pembelajaran sudah sesuai dengan ciri-ciri metode *al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method)* yaitu bacaan mula-mula diberikan secara lisan, banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari, karena ini tingkatannya sudah menengah ke atas maka ustasz menggunakan teknik-teknik lanjutan seperti: bercerita, dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, diskusi, percakapan satu pihak, pidato pendek, *paraphrase*, melanjutkan cerita, dan permainan *alphabate*. Arti yang kongkrit di ajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi. Begitu juga langkah-langkah dan teknik pengajarannya sudah sesuai dengan metode *al-Thariqah al-Mubasyarah*.
- 3) Pembelajaran berlangsung santai, menyenangkan, tetapi serius, suasana jadi hidup karena guru dalam menyampaikan materi di selingi humor tetapi tetap berbahasa Arab dan tidak keluar dari substansi materi.
- 4). Penggunaan Media khususnya Laptop dan LCD atau media electronic proyeksi lainnya sangat menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan metode *al-Thariqah al-Mubasyarah* ini. Dalam kegiatan tersebut media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan

melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media, dengan demikian peserta didik akan lebih mudah mencerna bahan melalui bantuan media.¹¹³

- 5). Di samping itu peserta didik mendengarkan langsung pembicaraan dari penutur aslinya (*native speaker*) sehingga sangat efektif untuk peningkatan kemampuan *Maharah al-kalām* khususnya dari aspek *Fashahah*, *Intonasi*, dan *promounciatioan* yang selama ini menjadi kendala tersendiri dalam berbahasa
- 6). Dalam pembelajaran ini Guru menerapkan beberapa model latihan *Maharah al-kalām* yaitu Latihan pola kalimat (*Pattern Practice*), *Muhadtsah* (Percakapan), dan *al-Takallum* (bercerita).
- 7). Materi yang terkait dengan Tata bahasa (*Gramatical*) di sampaikan secara lisan dan bersifat fungsional.
- 8). Masih banyak peserta didik yang bercakap menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas dan bertanya dengan menggunakan bahasa ibu.

¹¹³ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (edisi revisi) (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006) h.120.

2. Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* di luar kelas.

Berikut hasil Observasi lapangan yang menggambarkan Implementasi Metode *al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* di luar kelas, yang meliputi Asrama dan tempat-tempat umum di Area pesantren atau di ruang terbuka.

a. Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* di Asrama.

Catatan Observasi 3

Kegiatan pada Hari/Tgl : Kamis / 4 Juli 2019 , berlangsung dari jam 06.00 – 06.30 WITA. Bertempat di Asrama lama. Kegiatan yang di observasi: Pengamatan pembelajaran di Asrama, Program : *Ilqa' al-Mufradāt* , di bawakan oleh *Muharrrik al-Lughah*: Azizah Ramadhani.

Judul Materi: pengenalan Mufradāt baru :

(الصق – يلصق) dan (لوحة).

a) Isi Materi

Pengenalan Mufradāt baru yaitu:

- لوحة
- ألصق – يلصق

Langkah-langkah yang di lakukan oleh *Muharrrik al-Lughah* :

- ✓ *Muharrrik al-Lughah* memasuki ruangan dengan memberi salam dan menyapa atau menanyakan kabar peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab.
- ✓ Setelah itu *Muharrrik al-Lughah* membuka pelajaran dengan Basmalah dan tahlid dengan sedikit pengantar. Sebelum memperkenalkan dua kosakata baru kepada peserta didik *Muharrrik* terlebih dahulu menanyakan Mufradāt yang sudah di ajarkan sebelumnya beserta maknanya.
- ✓ Selanjutnya *Muharrrik al-Lughah* mulai memperkenalkan dua kosakata baru yang terdiri dari *Isim dan Fi'il*, *Muharrrik al-Lughah* memulai pengenalan *Mufradāt* baru secara lisan diawali dengan *Isim* kemudian *Fi'il*. Mengucapkannya sampai tiga kali dengan benar dan tepat hingga betul betul jelas. Peserta fokus mendengarkan secara seksama dan tidak mengikutinya. Setelah selesai barulah peserta didik menirukan secara bersamaan sampai tiga kali sampai benar-benar pelafalan, *Makhraj*, *Intonasi* dan *Pronunciation*nya.
- ✓ Kegiatan selanjutnya menanyakan kepada peserta didik arti kata

- “ لوحة ”, karena tidak ada yang tahu maka *Muharrrik* menjelaskan maknanya dengan defenisi, Isyarat, dan terakhir dengan menunjuk bendanya langsung tanpa menggunakan bahasa ibu.
- ✓ *Muharrrik* Menjelaskan Arti *Mufradāt* dengan menggunakan bahasa Arab: معنى اللوحة هنا يعني : لوح من الورق الغليظ فيه صورة شيء أو إعلان
 - ✓ Setelah peserta didik mengerti makna *lauhah* dengan sendirinya yaitu: “ Papan Pengumuman atau Baliho”, *Muharrrik* kemudian meminta satu atau dua orang untuk meletakkannya dalam kalimat yang sempurna (*Jumlah mufidah*).
 - ✓ Semua tahapan selesai, *Muharrrik* berpindah ke pengenalan *Mufradāt* yang kedua, yang berbentuk fi’il yaitu : ي لصق- الصق yang artinya adalah “Menempelkan”, dengan langkah-langkah pengajaran seperti di atas.
 - ✓ Setelah itu *Muharrrik* memerintahkan peserta didik untuk menulis dua *Mufradāt* baru itu di buku catatan *Mufradātya* masing-masing . setelah selesai *Muharrrik* kemudian meminta peserta didik untuk menutup buku dan melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali materi yang barusan di pelajari. Menanyakan artinya, meminta peserta didik meletakkannya dalam kalimat, atau menyebut lawan katanya (*antonimnya*). Apabila tersisa waktu satu atau dua orang di antara pesrta didik mengekspresikannya dalam bentuk cerita singkat (*ta’bir syafawi*).
 - ✓ Sebelum menutup pelajaran *muharrrik* mengulang sekali lagi dua *Mufradāt* baru di atas dan di ikuti secara bersamaan oleh peserta

didik. *Muharrrik* kemudian menutup materi dengan *hamdalah* dan *taslim* setelah sebelumnya mengingatkan santri untuk langsung menggunakan *Mufradāt* ini dalam percakapan sehari-hari dan tidak lagi membahasa Indonesiakannya.

- ✓ Untuk bahan *muraja'ah*, *Muharrrik* mewajibkan peserta didik untuk meletakkan *Mufradāt* ini dalam kalimat yang sempurna minimal dua kalimat untuk masing-masing *Mufradāt* selain yang sudah di tuliskan oleh *Muharrrik*.

Catatan:

Untuk peserta didik baru atau pemula juga ada pemberian *Mufradāt* (*Ilqa' al-Mufradāt*) di ruangan yang berbeda dengan teknik pengajaran seperti di atas, tapi dengan materi yang lebih ringan dan sederhana, di kondisikan dengan keadaan peserta didik.

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pembelajaran bahasa Arab di Asrama, maka tanggapan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut peneliti dalam kegiatan observasi pembelajaran bahasa Arab untuk Materi *Mufradāt* dengan penerapan *metode al – Thariqah al-mubasyarah* ini Peserta terlihat antusias dalam mengikutinya dan tidak terlihat seorangpun yang bermain-main atau mengantuk meski terlihat sebagian di antara mereka kesulitan memahami secara utuh apa yang disampaikan oleh *muharrrik* dan masih terbata-bata dalam pengucapan ketika meletakkan *Mufradāt*

itu dalam kalimat yang sempurna.

- 2) Beberapa diantara mereka juga mengalami kendala dari segi *languastic* yaitu pengucapan *makharijul huruf* dan *ashwat (Fonem)*.
- 3) *Muharrik* sendiri menurut peneliti sudah tepat menerapkan tahapan-tahapan pengenalan *Mufradāt* yaitu: Mendengarkan, Mengucapkan makna, Mendapatkan makna kata, Membaca, Menulis, dan membuatnya dalam kalimat. Dan sudah sesuai dengan langkah-langkah penyampaian dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah*.
- 4) Perbendaharaan *Mufradāt* yang terkait dengan materi masih sangat minim.)

2. Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* di Tempat-tempat umum sekitar Area Pesantren.

Catatan Observasi Hari Keempat

Kegiatan pada Hari/Tgl : Jumat , berlangsung dari jam 15.30 – 07.30 WITA. Bertempat di Area Umum Sekitar Pesantren: Mesjid, Halaman, Kantin dan Koperasi, Dapur, dan di Lapangan terbuka. Kegiatan yang di observasi: Pengamatan pembelajaran di Tempat Umum (Lingkungan kampus), Program : (*Bī'ah Arabiyyah*) Lingkungan berbahasa Arab yang di Awasi langsung oleh *Musyrif al-Lughah* dan *Muharrik al-Lughah*.

a. Di Masjid

Pembelajaran bahasa Arab di Mesjid di laksanakan diantaranya dalam bentuk *Muhadharah* (Latihan pidato dan Khutbah berbahasa Arab) di bagi berkelompok menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 Orang dan masing masing kelompok mendapatkan giliran satu kali dalam sebulan.

Naskah pidato harus di stor ke *Muharrik al-Lughah* sehari sebelum tampil untuk dikoreksi. Setiap Pemateri di berikan kesempatan untuk menyampaikan pidatonya minimal 10 menit dan maksimal 15 Menit dan disela sela jeda akan tampil satu atau dua orang untuk mengambil *istinbath* (intisari) dari penceramah. *Muharrik al-Lughah* memperhatikan dengan seksama kemampuan *Mahruhh al-Kālam* penceramah dari semua aspek. kemudian memberikan evaluasi dan penilaian untuk di jadikan bahan perbaikan kedepannya .

b. Di Lapangan

Di lapangan Peserta didik mempraktekkan *Muhādatsah al-Uṣbū'iyah* yang materinya sudah di berikan sebelumnya di Kelas dan di asrama. waktunya yaitu setiap hari Jum'at pagi. Santri berdiri di lapangan dengan mencari pasangannya masing-masing, berhadapan. Satu berperan sebagai A, satunya lagi sebagai B kemudian dilanjutkan dengan berganti peran. Kegiatan *Muhādatsah al-Uṣbū'iyah* ini di awasi oleh *Muharrik al-Lughah*. Sesekali *Muharrik* memberikan materi tambahan dengan menggunakan langkah-langkah

al-Thoriqah al-Mubāsyarah (Direct Method).

Kegiatan berbahasa di lapangan juga di format dalam bentuk game bahasa (*Al'ab Lughawiyyah*) yaitu permainan dengan memanfaatkan media yang ada untuk mempermudah proses belajar mengajar bahasa. Diantara bentuk gamenya adalah:

▪ Lempar Mufradāt (رمي المردات)

Cara bermainnya:

- 1) Peserta didik dibagi dalam tiga atau empat kelompok: A, B, C, dan D.
- 2) *Muharrrik al-lughah* menyebut satu Mufradāt yang berakhiran huruf "الباء" misalnya, seperti : باب, kelompok A dengan cepat menyebut kata yang berawalan "ب" misalnya: بطيخ.
- 3) Selanjutnya kelompok B menyebut kata yang berawalan " خ " begitu seterusnya sampai kelompok D. Kelompok yang lambat menyebutkan kata sampai durasi waktu habis akan tereleminasi dan pemenangnya adalah kelompok yang paling terakhir gugur.

Tujuan permainan ini adalah:

Memotivasi Peserta didik untuk menambah perbendaharaan kosakatanya sebab semakin banyak *Mufradāt* yang dihafal semakin besar peluangnya menang. Hal ini tentunya sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan *Mahru al-Kalām* peserta didik.

▪ Kata berbisik (رسالة مهمسة)

Cara bermainnya adalah:

- 1) Peserta didik juga dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok berdiri berbanjar.
- 2) *Muharrrik al-Lughah* memperlihatkan salah satu kartu yang telah dipersiapkan kepada orang pertama dari tiap kelompok untuk dibacadalam hati tanpa dilihat oleh peserta didik yang lain.
- 3) Orang pertama membisikkan apa yang dibacanya ke orang kedua dan seterusnya sampai orang terakhir. Orang terakhir dari tiap kelompok menulis kalimat yang dibisikkan tadi di papan tulis.
- 4) *Muharrrik* memperlihatkan kartu berisi tulisan yang benar untuk dibandingkan dengan tulisan peserta didik di papan tulis. Kelompok yang paling sedikit salahnya dialah pemenangnya.

Tujuan permainan ini adalah:

Melatih ketajaman pendengaran (*fahmul masmu'*) peserta didik sebagai unsur kuat dalam *Mahru al-Kalām*. Masih banyak lagi bentuk permainan lain yang bisa dikreasikan oleh guru atau *Muharrrik al-Lughah*.

c. Di Kantin dan Koperasi

Biasanya guru bahasa Arab ketika mengajarkan tema tentang Pasar (السوق), Belanja Kebutuhan sehari-hari (إحتياجات اليومية) Toko atau

market (البقعة) atau topik-topik yang terkait dengan itu guru bahasa Arab membawa peserta didik langsung ke tempat praktek yaitu ke kantin atau koperasi dan memperkenalkan langsung kosakata dan istilah-istilah atau ungkapan yang terkait dengan itu tanpa harus di jelaskan dengan metode *tarjamah* dan ini adalah salah satu bentuk Implementasi metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah*.

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pada pembelajaran bahasa Arab di Tempat Umum, maka tanggapan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Menurut peneliti dalam kegiatan observasi pembelajaran bahasa Arab di tempat umum ini *Muharrrik al- Lughah* menjalankan tugasnya dengan baik. Baik itu pengawasan, pengajaran, pembimbingan, dan pengarahan.
- b. Peneliti juga melihat bahwa Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* ini cocok untuk diterapkan untuk Pembelajaran di luar kelas, dimana terlihat antusiasme dan motivasi belajar yang tampak dari peserta didik .
- c. Kegiatan *Muhādatsah* di lapangan juga misalnya sangat menunjang kemampuan berbahasa peserta didik serta materi yang diberikan dapat dipergunakan dalam percakapan keseharian. Terlebih lebih lagi kegiatan berbahasa di alam terbuka begitu sangat diminati oleh peserta didik, *Muharrrik al-Lughah* juga terlihat menikmati kegiatan

ini.

- d. Hanya saja, dalam pengamatan peneliti beberapa orang peserta sebatas menikmati permainannya saja, teriak-teriak tanpa kontrol, loncat sana loncat ini sehingga tidak mengambil banyak manfaat dari sisi bahasanya terutama *Mahru al-Kalāmnya*.
- e. Menurut Peneliti Meski pembelajaran di lapangan (*Non Clasical*) seperti ini sifatnya hanya Non Formal, sekedar memompa minat belajar bahasa peserta didik saja tetapi secara tidak langsung sangat membantu target pencapaian bahasa di kelas dengan penerapan metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*).
- f. sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba.

Dari paparan di atas bisa di pahami bahwa Penerapkan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) secara keseluruhan di Pondok Pesantren Darul Ishlah baik di dalam kelas maupun di luar kelas di respon dengan baik oleh peserta didik dan berdampak positif terhadap motivasi belajar dan perkembangan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik. Hal ini di ketahui berdasarkan observasi dan wawancara dan test ringan yang di lakukan peneliti, di antara indikatornya adalah :

- a. Peserta didik menjadi lebih terampil dalam menyimak dan berbicara.
- b. Dengan banyak latihan dalam bercakap khususnya mengenai topik-topik yang sudah dilatihkan di dalam kelas. Mereka kemudian terlatih mengekspresikannya ketika *muhādatsah* di lapangan misalnya.
- c. Peserta didik lebih antusias dan semangat lagi belajar bahasa Arab khususnya dalam hal berbicara seperti yang di tunjukkan ketika pembelajaran bahasa dengan cara bermain di alam bebas.
- d. Peserta didik memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi. Peserta didik terbiasa menggunakan *Mufradāt* secara langsung, sekalipun awalnya kalimat yang di ucapkan itu belum di mengerti dan dipahami sepenuhnya oleh peserta didik.

Sisi positif ini juga di akui oleh alumni yang merasakan manfaat dari di terapkanya metode pembelajaran seperti ini meskipun belum maksimal dan seutuhnya seperti yang disebutkan oleh Diaul Haq:

Saya merasakan betul manfaat penerapan disiplin berbahasa selama ini di Pesantren, dimana saya bisa tembus kuliah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) setelah melalui seleksi yang ketat dan di Interview langsung oleh Dosen penutur Arab (Native speaker), yang mana kemampuan berkomunikasi adalah syarat mutlak kelulusan dan saya bisa melewati semua itu dengan bekal kemampuan berbicara yang saya dapatkan selama ini di Pesantren, *Alhamdulillah*.¹¹⁴

Testimoni serupa disampaikan oleh Muflihul fadel :

Dalam proses perkuliahan dengan dosen yang hampir semuanya

¹¹⁴Diaul Haq, Alumni Pondok Pesantren Darul Ishlah tahun 2016. *Wawancara* oleh peneliti di kantor pengasuhan peserta didik PPDI, 26 Juni 2019.

adalah *native spekaer* (Para *masyāyih* dan *dakātir* dari Timur Tengah) saya bisa mengikuti dan memahami dengan baik meskipun banyak ungkapan-ungkapan yang baru saya dengar dan beberapa ungkapan yang selama ini saya dapatkan di pesantren ternyata kurang tepat atau tidak umum dipakai; tapi minimal saya bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Semua ini tentu tidak terlepas dari dasar pengetahuan bahasa yang selama ini saya dapatkan dari pesantren.¹¹⁵

Walaupun tidak bisa di pungkiri bahwa ada sisi-sisi yang terabaikan dengan penerapan metode ini; sebab memang tidak ada metode yang sempurna seperti kata pepatah “ tak ada gading yang tak retak “ semua metode yang dipilih sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Arab, memiliki kekurangan atau kelemahan di balik segala kekuatan yang dimilikinya.

Salah satu kelemahannya mungkin adalah Peserta didik lemah dalam kemampuan membaca (*Qira'ah*) atau lemah dalam memahami teks karena kurangnya penguasaan Qoidah (*Gramatical*) bahasa Arab, *Nahwu* dan *Sharaf*. Tetapi menurut Mustajab Guru bahasa Arab PPDI bahwa:

Santri bukan tidak di ajarkan Nahwu sama sekali, tetapi melalui apa yang disebut dengan *Nahwu al-wazhify* (nahwu fungsional) contohnya :

كبير - أكبر ، صغير - أصغر ، طويل - أطول ، قصير - أقصر

(Guru menjelaskan sambil memperagakan langsung kalimat di atas). Dalam contoh diatas, materi nahwu mengenai *isim tafdhil* tidak dijelaskan definisinya atau cara-cara pembentukannya, tapi langsung pada contoh-contoh dan dilatihkan pemakaiannya dalam kalimat. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak terbebani dan merasa

¹¹⁵Muflihul fadel, Alumni Pondok Pesantren Darul Ishlah tahun 2016, *Wawancara* oleh peneliti di kantor pengasuhan peserta didik PPDI, 26 Juni 2019.

terikat dengan aturan-aturan tata bahasa yang rumit sehingga menjadi problem dalam berbahasa.¹¹⁶

Nahwu fungsional artinya tidak sekedar teoritis dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya. Gramatika diajarkan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan menghafalkan aturan-aturan gramatika.

Mustajab Menambahkan :

Memang untuk kelas pemula pada tahun pertama belum diajarkan pelajaran Nahwu. Secara khusus mereka di fokuskan terlebih dahulu untuk banyak menghafal *Mufradāt* dan latihan bercakap melalui pelajaran muhadtsah untuk melatih kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*).¹¹⁷

Senada apa yang disampaikan oleh Mustaha di atas, sebagian peserta didik memang merasakan bahwa pelajaran Nahwu dan shorof adalah beban tersendiri dalam belajar bahasa Arab dan mereka mengaku kesulitan dalam hal tersebut. Seperti pengakuan Muthi'ah :

Bagian yang paling sulit menurut saya dalam belajar bahasa Arab adalah tata bahasanya (Nahwu dan Sharaf) karena banyaknya qaidah - qaidah yang kalau mau dihafal dan fahami semua baru berbicara sampai kapan ? dan selamanya kita tidak akan terbiasa bercakap dalam bahasa Arab.¹¹⁸

¹¹⁶Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

¹¹⁷Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

¹¹⁸Muthiah, Peserta Didik kelas IV TMI, wawancara oleh peneliti di masjid PPDI, 26 Juni 2019.

Adapun kelemahan-kelemahan lain metode ini, dalam hal misalnya metode ini tidak efektif dilaksanakan di ruang besar, banyak waktu terbuang dengan mengulang-ngulang, menurut Mustaha itu bukanlah kelemahan fatal yang tidak bisa ditolerir, itu sifatnya hanya masalah teknis. Kelemahan-kelemahan tersebut sangat memungkinkan diatasi atau diminimalisir dengan memperbaiki teknik tertentu sesuai konteksnya.¹¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan aspek-aspek yang dapat dikembangkan dari implementasi metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* adalah sebagai berikut:

1. Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini efektif jika disesuaikan dengan : a) Latar belakang peserta didik. b) Tempat pembelajaran, dan c) Kompetensi peserta didik.
2. Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode ini dapat diatasi dengan memperbaiki teknik tertentu sesuai konteksnya, misalnya dengan teknik game bahasa.
3. Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini dapat diterapkan tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Selain itu pembelajaran di lapangan atau di ruang terbuka sifatnya memang hanya non formal sekedar memompa minat belajar peserta didik saja

¹¹⁹Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

tetapi secara tidak langsung sangat membantu target pencapaian kualitas belajar di kelas melalui penerapan metode ini.

D.Upaya Yang Dilakukan Oleh Bagian Bahasa Untuk Meningkatkan Kemampuan *Mahru Al-Kalām* Peserta Didik.

Adapun upaya yang dilakukan oleh bagian bahasa dalam mengembangkan *Mahru al-Kalām* adalah sebagai berikut :

1.Peserta didik diwajibkan berbahasa Arab di Area Pesantren.

Penggunaan bahasa Ibu adalah termasuk pelanggaran berat.

Pondok Pesantren Darul Ishlah Mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari, baik peserta didik yang sudah lama atau senior maupun peserta didik yang baru masuk. Penerapan disiplin bagi peserta didik baru dan lama tentu berbeda. Mu'athifah mengemukakan:

Ketika sudah menjadi santri di PPDI walau sehari, peserta didik harus mengikuti disiplin bahasa yang ada. Peserta didik baru

harus meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan berkomunikasi sesama peserta didik diperbolehkan berbahasa Indonesia selama satu semester atau 6 (enam) bulan. Dan pada semester kedua peserta didik yang baru sudah diwajibkan untuk berbahasa resmi Arab dan Inggris.¹²⁰

Peserta didik setelah nyantri selama 6 (enam) bulan maka sudah digolongkan seperti peserta didik lainnya yaitu harus berbahasa resmi Arab dan Inggris dengan tujuan agar terbiasa menggunakan kosa kata yang telah di dapatkannya. Sebagaimana yang di tambahkan oleh Guruah Mu'athifah:

Peserta didik baru setelah mondok selama 6 (enam) bulan sudah diharuskan untuk berbahasa resmi Arab dan Inggris dengan pertimbangan telah mendapatkan kosakata yang memadai untuk *bermuhādasah* baik itu yang didapatkan di dalam kelas maupun dari kosakata harian yang diberikan oleh bagian penggerak bahasa disetiap harinya dan juga agar bisa mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan pelajaran dan pengantar bahasa Arab.¹²¹

Untuk Menjaga disiplin berbahasa bagian bahasa menugaskan beberapa peserta didik untuk mengawasi dan melaporkan jikalau diantara peserta didik menggunakan bahasa selain yang diperbolehkan.

2..*Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan pemberlakuan *reward* dan *punishment*.

Proses pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putri

¹²⁰Muathifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

¹²¹Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

Darul Ishlah dirasa masih kurang maksimal meskipun sebelumnya *Bī'ah Lugawiyah* telah dibangun, sehingga semua peserta didik wajib berbicara menggunakan bahasa Arab, akan tetapi susunan kalimat yang mereka ucapkan masih banyak yang kurang tepat dan juga masih terdapat santri yang tidak menaati peraturan yang telah ditentukan dalam berbahasa. Mereka menggunakan bahasa ibu untuk memperjelas maksud dari perkataan yang mereka ujkarkan, sehingga hukuman (*ta'zīr*) diberlakukan, akan tetapi ada juga santri yang berbahasa Arab dengan baik sehingga mereka mendapatkan penghargaan atas kemampuan mereka.

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah hadiah dan hukuman, karena keduanya merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun ada beberapa ilmuwan pendidikan yang tidak sependapat apabila hukuman itu perlu diadakan. Namun, pada kenyataannya hukuman tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karena di dalam mendidik anak pasti terdapat peraturan yang harus ditaati oleh peserta didik. Ketika dia melanggar ketentuan yang berlaku, maka secara otomatis hukuman itu diberlakukan, karena disanalah seorang anak akan memahami kesalahannya sehingga ia bisa belajar lebih baik.¹²²

¹²²Mustajab , Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

Mu'athifah, sebagai *Language Advecury Council* (LAC) Darul

Ishlah mengemukakan bahwa:

Tujuan dari penerapan disiplin bahasa di Pondok Pesantren Darul Ishlah agar peserta didik bisa berbahasa Arab dalam berkomunikasi setiap hari secepat mungkin dengan bahasa Arab yang lancar dan baik, tapi karena banyak dari peserta didik tidak berdisiplin dalam berbahasa maka tujuan tersebut tidak tercapai dengan baik, oleh karena itu pemberian hukuman bagi pelanggar disiplin merupakan solusi dari masalah kedisiplinan. Diantara hukuman dari indiscipliner peserta didik dalam berbahasa adalah menghafal 10 *mufradāt* baru setiap hari selama sepekan, atau menulis Nasyid berbahasa Arab kemudian dinyayikan di depan temannya.¹²³

Sebenarnya, tidak ada guru yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan dari pada hukuman. Jadi, maksud dari hadiah atau reward sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa mendapat penghargaan. Umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapat hadiah itu baik. Sedangkan hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa tau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya untuk menuju kearah perbaikan.

Menurut KH. Musthofa Bisri “ Hukuman tidak boleh dilakukan

¹²³Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

dengan kekerasan, apalagi sampai melukai peserta didik, hukuman sebaiknya dilakukan dengan persuasive, agar peserta didik timbul kesadaran terhadap kesalahan yang diperbuatnya, dan kemudian tidak melakukannya lagi.¹²⁴

3. Pemberian *Mufradāt* (kosakata) setiap hari, terdiri dari *isim* dan *fi'l*, dan peserta didik wajib meletakkannya dalam kalimat yang sempurna.

Salah satu aspek yang mendukung dalam meningkatkan kemampuan berbicara atau kalam adalah penguasaan kosakata atau *Mufradāt*, semakin banyak kosakata yang dikuasai maka akan semakin lancar pula seseorang berbahasa, oleh karena itu *Mufradāt* mempunyai peranan penting dalam pembelajaran bahasa arab terutama *Mahrul Kalām*, langkah awal adalah dengan memberikan kosakata atau *Mufradāt* secara bertahap dari kosakata yang paling mudah hingga kosakata yang paling susah, seperti kosakata yang ada pada lingkungan sehari-hari yaitu rumah, sekolah, pasar dan lain-lain.

Defenisi *Mufradāt* menurut Māhir Sya'ban (1990) adalah *shigat* atau bentuk kata yang memiliki fungsi *linguistik* tertentu dalam susunan kalimat, yang terbagi menjadi tiga jenis yaitu *isim*, *fi'il* dan *huruf*.¹²⁵ Perbendaharaan *Mufradāt* yang banyak sangat penting untuk menunjang

¹²⁴Abdul Khaliq *Pemikiran pendidikanm Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, bekerjasama dengan pustaka pelajar, 1999) h. 73-74.

¹²⁵Māhir Sya'bān , *Istiratijiyyatu Ta'lim Al- Mufradāt* (Oman;; Daar el-Massiro, 2010), h. 4

keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dengan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) dimana peserta didik dituntut untuk Menggunakan bahasa target sebagai bahasa pengantar secara ketat, terampil menyimak dan berbicara serta mengetahui banyak kosakata dan pemakaiannya dalam kalimat.

Henri Guntur (H.G) Tarigan menegaskan pentingnya kedudukan Mufradāt dalam peningkatan kualitas berbahasa :

Kualitas berbahasa seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas *Mufradāt* yang dimilikinya, semakin banyak *Mufradāt* yang dimiliki maka semakin besar juga kemungkinan untuk terampil bahasa.¹²⁶

Imam Banawi juga mengatakan hal serupa, kedudukan utama dan yang paling banyak di pelajari, serta paling banyak di perbincangkan adalah perihal kata .¹²⁷ Sehingga minimnya perbendaharaan *Mufradāt* sebagian Peserta didik yang terlihat saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas menjadi kendala dalam penerapan metode tersebut. Mustajab Guru bahasa Arab berkata bahwa:

Sebenarnya Pemberian Mufradāt di kelas di tambah lagi diluar kelas lebih dari cukup untuk sekedar bercakap dan memahami pelajaran; tetapi faktor peserta didiknya memang yang malas untuk menghafalkan *Mufradāt* dan kurang termotivasi untuk memperaktekkannya dalam percakapan sehari-hari¹²⁸

¹²⁶Henri Guntur (H.G) Tarigan, *Kosakata Pengajaran*, (Bandung: Angkasa,1986), h. 2.

¹²⁷Imam Banawi, *Tata bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlās, 1987), h. 50.

¹²⁸Mustajab, Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Mu'athifah:

Penggerak bahasa dari OSDISH, Central language Improvement (CLI) senantiasa mencari dan memberikan setiap malam kosa kata baru pada anggota asrama yang berkaitan langsung dengan asrama dan kalimat-kalimat apa saja kira-kira yang sering dipergunakan, dan tidak hanya sekedar memberikan *mufradāt* melainkan mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa menggunakan *mufradāt* tersebut pada kalimat yang sempurna sehingga dengan menghafalkan kosa kata baru tersebut dan mampu meyempurnakannya pada kalimat maka akan terbiasa dan mudah mengaplikasikannya pada ungkapan sehari-hari.¹²⁹

Penguasaan bahasa kedua tentunya tidaklah sebatas pemberian kosa kata baru saja, sebagaimana sering didapatkan banyak dari peserta didik menghafalkan banyak kosa kata Arab tetapi tidak memahami bagaimana menggunakannya dalam ungkapan, oleh sebab itu pembelajaran bahasa Arab di PPDI menitik beratkan kepada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari sehingga pemberian *mufradāt* dibarengi dengan contoh penggunaannya dalam kalimat yang sempurna.

Program pemberian *mufradāt* setiap malam secara rutin walau termasuk kegiatan non formal dalam proses pembelajaran namun juga diadakan evaluasi berkala mulai evaluasi mingguan, bulanan, sampai evaluasi semesteran. Sebagaimana yang diinformasikan oleh Mu'athifah

Pemberian *mufradāt* asrama dari *Mudabbir* disetiap malamnya

¹²⁹Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

dibuatkan semacam evaluasi mingguan, bulanan, dan semesteran agar peserta didik betul-betul menghafalkan kosakata yang telah diberikan sehingga dapat dipergunakan pada komunikasi harian sesama teman mereka pada saat berada di dalam asrama sehingga program penerapan disiplin berbahasa yang ada di pesantren bisa terlaksana dengan baik.¹³⁰

Mu'athifah memberikan kalkulas dalam hal menghafal *mufradāt* :

Kalau dihitung satu tahun ada 364 hari ,berarti minimum kosakata yang dihafal setiap tahun adalah 364x2, yaitu 728. Metode ini seperti ini selaras dengan salah satu semboyan dalam belajar bahasa Arab,” *Kalimatun wahidatun fy alfi jumlatin, khairun min alfi kalimatun fy jumlatin wahidatin* “ satu kata yang dibuat menjadi seribu kalimat adalah lebih baik dibandingkan seribu kata di dalam satu kalimat.¹³¹

4. Peserta didik diwajibkan memiliki kamus bahasa Arab dan buku saku / *note book* untuk mencatat *Mufradāt* (kosakata) tambahan.

Kata kamus dalam bahasa Arab, disebut dengan istilah *Al Mu'jam* atau *Al-Qamus*. Pemerhati Ilmu bahasa Acep Hermawan kemudian mendefinisikan, Kamus (*qamus/mu'jam/dictionary*) adalah sejenis bukuyang memuat daftar kosakata dan atau istilah, baik umum maupun khusus secara alfabetik disertai penjelasan makna, penggunaan, pelafalan, pembentukan, padanan dalam bahasa lain atau bahasa yang ada di kamus itu.¹³²

¹³⁰Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

¹³¹Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

¹³²Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 185.

Kamus merupakan "jantung" studi bahasa, termasuk bahasa Arab, sebab hampir mustahil belajar bahasa asing tanpa menggunakan kamus. Kamus bahasa Arab berfungsi untuk memudahkan dalam memahami makna Al-Qur'an, membaca kitab kuning yang berbahasa Arab gundul, dan berkomunikasi (*Mahārah al-Kalām*) dengan orang-orang yang berbahasa Arab.

Kamus merupakan alat bantu yang wajib untuk dapat memahami kata-kata, kalimat, bahkan susunan kalimat yang sulit dipahami, karena setiap disiplin ilmu memiliki istilah-istilah khusus. Karena pentingnya kamus tersebut maka Bagian bahasa pondok-pesantren Darul Ishlah mewajibkan Setiap peserta didiknya memiliki kamus tanpa terkecuali , seperti yang ditegaskan oleh Mu'athifah :

“Setiap peserta didik di PPDI wajib memiliki kamus. Di Awal tahun pembelajaran peserta didik membayar uang kelas, termasuk salah satu postnya adalah untuk pembelian kamus. Sebelum ujian semester di adakan namanya ujian *fathul mu'jam* (pengetahuan membuka kamus) dan merupakan salah satu syarat kenaikan kelas. Semua itu dilakukan dalam rangka membiasakan peserta didik untuk selalu membuka kamus; sehingga dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kualitas berbahasa khususnya perbendaharaan kosakata serta mengetahui akar setiap kata bahasa Arab tersebut “. ¹³³

5. *Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) mengumumkan sesuatu dengan menggunakan bahasa Arab dan tidak menerjemahkannya sama

¹³³Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

sekali kebahasa ibu.

Pengumuman di Masjid misalnya itu wajib disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris untuk membiasakan penggunaan *Mahru al-Kalām*. Seperti di jelaskan oleh Mu'athifah bahwa tidak semua peserta didik berhak mengumumkan info atau *ta'limat* di Mesjid kecuali bagian bahasa dan penerangan, ini untuk menjaga kondusifitas berbahasa di kampus serta membiasakan peserta didik untuk mendengarkan kalimat-kalimat berbahasa Arab.¹³⁴

Beberapa upaya lain yang dilakukan oleh bagian bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik seperti yang ditambahkan oleh Muathifah adalah: Mencari Informasi- Informasi tentang perlombaan atau kegiatan yang sangat baik untuk mengembangkan *Mahru al-Kalām* peserta didik, seperti : Pekan Arabiy, lomba debat bahasa Arab, pidato bahasa Arab dan lain-lain. Serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berisi kegiatan pengembangan bahasa Arab khususnya dalam peningkatan *Mahārah al-Kalām*.

Bagian bahasa dan guru bahasa Arab juga berupaya menyediakan media-media berbahasa Arab seperti papan tulis, LCD, Video Arab, menyajikan gambar-gambar bahasa Arab dan lain-lain. Hal ini

¹³⁴Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan bahasa Arab dalam berbagai situasi dan kondisi. Dan tak kalah pentingnya adalah menggunakan buku panduan yang tepat dan metode yang sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab.¹³⁵

Semaksimal upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) tentu harus di dukung oleh kesadaran peserta didik itu sendiri dan itu adalah hal yang paling menentukan sukses tidaknya seorang peserta didik dalam berbahasa.

D. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara (*Mahārah Al-Kalām*) Peserta Didik Pondok -Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba.

Bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan yang serba modern, sehingga inti daripada belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab.

Metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab

¹³⁵Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

adalah metode langsung atau *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) Munculnya metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup, oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa. Sehingga dalam penyajian materi dengan menggunakan metode ini menggunakan pengantar bahasa asing dan menghindari semaksimal mungkin penggunaan bahasa ibu atau setidaknya tidaknya menggunakan bahasa isyarat.

Metode ini juga berdasarkan asumsi bahwa belajar bahasa pada hakekatnya praktek berbahasa yang secepat mungkin peserta didik menggunakan bahasa yang dipelajari. Kata kunci dalam metode ini adalah ucapan yang benar.

Munculnya metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) karena adanya ketidakpuasan terhadap metode *al-qawāid wa al-tarjamah*. Dilihat dari sisi ini metode langsung sedikit lebih maju dibanding metode *al-qawāid wa al-tarjamah*. Walau demikian tetap saja setiap metode yang digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, terutama jika dilihat dari konsep dasar dan kritikan para ahli yang ditujukan kepadanya. Demikian pula yang terjadi dalam penerapannya di Pondok Pesantren Darul Ishlah, seperti yang terangkum dalam wawancara peneliti dengan Mustajab, beliau mengemukakan:

Penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe mempunyai kekurangan dan kelebihan, terlebih untuk peserta didik yang masih baru pada awalnya mereka sangat kesulitan

berkomunikasi bahasa Arab, oleh karenanya mereka diberi kesempatan selama enam bulan untuk beradaptasi.¹³⁶

Adapun aspek-aspek kelebihan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe sebagaimana hasil wawancara dengan Mustajab Guru bahasa Arab adalah :

1. Peserta didik termotivasi untuk menyebutkan dan mengerti kata-kata atau kalimat-kalimat pendek yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan berbagai macam media yang menyenangkan sehingga peserta didik terbiasa menggunakan kosakata secara langsung.
2. Metode ini biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh peserta didik dalam bahasa sehari-hari misalnya: *kitābun*, *daftarun*, *maktabun*, *Thollāsatun*, dan lain-lain. Maka peserta didik dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya.
3. Dengan banyak latihan pengucapan secara baik dan benar dalam pengawasan dan bimbingan guru akan menjadikan suasana berbahasa

¹³⁶Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

arab secara langsung walaupun tanpa memahami makna yang terkandung.¹³⁷

Sejalan dengan pernyataan di atas, hasil wawancara dengan informan yang lain Mustaha menjelaskan keunggulan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe:

4. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan praktis serta terbiasa dengan menggunakan kosakata secara langsung, sekalipun awalnya kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya oleh peserta didik.
5. Kosakata yang diajarkan gurunya akan lebih menancap dipikirkannya tanpa harus menghafal karena peserta didik dituntut untuk melihat, mendengar, menirukan bersama dan mengucapkan satu persatu.
6. Peserta didik mampu mengucapkan bahasa Arab seperti penutur aslinya, menulis dengan tulisan Arab dan dapat membaca tulisan atau buku berbahasa Arab.
7. Kejayaan pondok Pesantren yang tentunya membawa peserta didik selalu berbahasa Arab.¹³⁸

Dari penjelasan diatas dapat dipahami, bahwa metode *al-Tharīqah*

¹³⁷ Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

¹³⁸ Mustaha, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

al-Mubāsyarah (Direct Method) yang diterapkan secara utuh di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe sudah dirasa tepat, terbukti ditemukannya banyak kelebihan-kelebihan didalamnya.

Adapun diantara aspek kekurangan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* pada pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik di di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru bahasa Arab adalah:

1. Lemahnya peserta didik akan kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* yang menyulitkan mereka memahami teks-teks yang bernabahasa Arab.
2. Kurangnya kesadaran sebagian guru yang tidak berkomunikasi berbahasa Arab dengan peserta didiknya.¹³⁹
3. Sulit diterapkan untuk kondisi dengan Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda (*heterogen*)

Peserta didik *heterogen* maksudnya disini adalah kemampuan berbahasa Peserta didik yang tidak merata disebabkan oleh latar belakang *study* mereka, ada peserta didik yang sudah punya dasar bahasa Arab sebelumnya tapi ada juga yang belum pernah belajar bahasa Arab sama sekali, misalnya peserta didik yang tamatan sekolah umum atau pindahan dari sekolah umum. Seperti yang disebutkan oleh Mustajab

¹³⁹ Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

bahwa Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah tidak homogen, berbeda-beda latar belakang pendidikannya, ada lulusan sekolah madrasah atau agama banyak juga lulusan atau pindahan dari sekolah umum karena pesantren menerima peserta didik pindahan. Mereka yang dari sekolah umum itu tentu membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di kampus terutama dalam hal berbahasa.¹⁴⁰

Problem diatas tentu menjadi kesulitan tersendiri dalam penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) ini secara total dan utuh, untuk sebagian mungkin masih bisa mengikuti tapi bagi yang belum punya dasar sama sekali tentu sangat sulit, Jangankan berbicara dengan bahasa Arab, mendengarkan bahasa arab pun mereka jarang, bagi sebagian mereka bahasa Arab masih menjadi sesuatu yang asing.

4. Lingkungan dalam pondok pesantren sebagai lingkungan belajar belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian guru itu sendiri masih banyak yang belum menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.
5. Kendala *linguistik* berupa Problematika aksen

Kendala yang cukup berat dan menjadi kendala klasik selama ini adalah kendala *languastic*, yaitu masalah Aksan atau dialeg (*lahjah*) yang berimplikasi pada belum fasihnya peserta didik dalam berbicara

¹⁴⁰Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

seperti halnya *lisānul Arab*. Karena keaneka ragaman aksen yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan nantinya akan menyebabkan kesalahpahaman bagi pendengar, kata bahasa Arab yang semula memiliki arti menjadi tidak dipahami bahkan menjadi tidak memiliki arti apapun, dan yang paling merasakan kesulitan tersebut adalah guru bahasa Arabnya. Penyebabnya adalah kondisi peserta didik yang heterogen dengan latar budaya, sosial, suku, dan bahasa yang berbeda-beda.

Setiap bahasa itu mempunyai dialeg dan aksen sendiri-sendiri yang sulit untuk dihilangkan. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab selama ini terutama dalam penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* yang salah satu cirinya adalah ketepatan pelafalan dengan metode fonetik.

Pengaruh bahasa ibu juga sangat terasa dalam penggunaan *uslūb* (istilah-istilah dalam berbahasa) seperti yang di ungkapkan oleh Mu'athifah

Peserta didik memang sudah terbiasa berbahasa Arab tetapi uslubnya (susunannya) masih menggunakan *uslūb Indonisy* atau *bugisy* atau *konjoy* dan bahasa ibu lainnya. Jadi mereka berbahasa Arab tapi rasa Indonesia atau rasa bahasa ibu.¹⁴¹

Fakta yang peneliti dapatkan di lapangan memang seperti itu,

¹⁴¹Mu'athifah S.Pd, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

peneliti banyak mendengar ungkapan-ungkapan aneh dan asing, yang belum pernah peneliti dengarkan dari *native speaker* atau peneliti temukan di kamus bahasa Arab manapun. Seperti kalimat *Yahānu, Mabthun, Gayru Jiddan*, atau dengan imbuhan dialek daerah masing-masing yang kedengaran lucu contohnya: *Anta bae looo, la māza-māza kok di dhorooaba, mitslu zalik mentong hua na*. kondisi seperti ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru bahasa Arab dan bagian bahasa.

10. Membutuhkan banyak Media dan alat peraga bahasa.

Tidak bisa di pungkiri bahwa Penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* dan pembelajaran bahasa Arab Membutuhkan banyak Media dan alat peraga bahasa sementara di pondok pesantren ini belum tersedia sarana dan prasana berbahasa yang memadai media begitu juga alat peraga pembelajaran bahasa masih sangat minim.

Temuan peneliti di lapangan Media yang ada sangat terbatas jumlahnya hanya seperangkat laptop dan LCD dilengkapi speaker sound sistem saja, itupun di pakai bergantian dengan seluruh bagian yang ada di kampus padahal penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* secara secara utuh membutuhkan ketersediaan media dan alat peraga yang cukup karena pelajaran lebih banyak dijelaskan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung dan

gambar. Secara umum media berguna untuk Memperjelas penyampaian pelajaran agar tidak terlalu bersifat *verbalistis*, Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya Indra.

Menurut Bambang Sucipto Penggunaan media juga berguna untuk menimbulkan gairah belajar peserta didik, Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.dalam hal berbahasa.¹⁴² Melalui media peserta didik juga bisa mendengar langsung pembicaraan dari penutur aslinya (*al-nāthiqūna bihā*).

Ketersediaan sarana juga seperti laboratorium bahasa, ruang kedap suara yang digunakan untuk melatih Peserta didik mendengar dan berbicara dalam bahasa Arab dengan menggunakan seperangkat audio video yang didalamnya ada *instructor console* sebagai mesin utama dilengkapi dengan Tape recorder, DVD Player, video monitor, *headset*, dan *student boots* yang dipasang dalm ruang satu ruang kedap suara. yang materinya sudah dipersiapkan sebelumnya. sangat menunjang kesuksesan program pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren.¹⁴³

Minimnya keberadaan sarana dan media pembelajaran inilah

¹⁴²Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*, (Bogor: Ghali Indonesia, 2011), t.th.

¹⁴³Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, (Jakarta): PT Raja Grafindo persada, 2005), h. 2.

yang di keluhkan selama ini oleh Guru bahasa Arab, Bagian bahasa, dan peserta didik itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Mustajab:

Jangankan berbicara tentang laboratorium bahasa dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya, ruang kelas belajar saja sangat terbatas. Sebagian peserta didik terpaksa harus belajar di Masjid dan rumah pimpinan, di ruangan kelas pun hanya tersedia Meja dan kursi guru. Ada beberapa meja peserta didik tapi sudah reot dan rusak berat, tidak layak pakai lagi, akibatnya peserta didik harus belajar dengan model melantai. Seharusnya ini menjadi perhatian pemerintah atau pihak yang terkait untuk dibantu secepatnya demi kelancaran proses belajar di pesantren ini.¹⁴⁴

Menyadari beberapa kelemahan dalam penerapan method ini di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe mendorong guru bahasa Arab dan bagian bahasa mencari jalan keluar dari problematiak tersebut. Beberapa hal yang dijadikan sebagai upaya soluktif dari beberapa kekurangan tentang penggunaan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* pada pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik di di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe adalah:

1. Memahamkan peserta didik bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* adalah faham bahasa Arab dan mampu memahami

¹⁴⁴Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019., Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

orang lain untuk berani berkomunikasi bahasa Arab tanpa harus mendalami kaidah.

2. Mendatangkan Guru yang profesional atau *al-nathīq al-ashly (native speaker)* meskipun tidak secara formal di ruangan kelas, seperti yang telah dilaksanakan selama ini, Mustajab menyebutkan:

Dalam lima tahun belakangan ini Pihak Pesantren telah mendatangkan *al-nathīq al-ashly (native speaker)* beberapa kali, baik itu yang berkebangsaan Arab Saudi, Mesir dan bahkan Palestina seperti yang terlaksana Ramadhan tahun lalu dalam Agenda: Roadshow Imam Palestina dan Gema al-Aqsa. Ini semua bertujuan agar Peserta didik mendengar langsung bahasa Arab itu diucapkan oleh lisan *al-nathiqūna bihā* (Penutur asli) sehingga mereka terbiasa bercakap dengan fasih dan benar sesuai dengan *lahjah* (dialek) Arab.¹⁴⁵

3. Adanya Jam khusus dan intensif di luar jam kegiatan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren bagi peserta didik yang belum memiliki sama sekali dasar bahasa Arab. Seperti yang disebutkan oleh Muathifah bahwa Bagian bahasa juga berencana akan membuka kelas khusus dan intensif di luar jam kelas yang dihandel oleh bagian bahasa kamar masing-masing.¹⁴⁶

4. Sementara untuk mengatasi kelemahan *non linguistic* berupa kondisi santri yang heterogen maka solusi yang ditempuh oleh bagian bahasa

¹⁴⁵Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

¹⁴⁶Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

menurut Mu'athifah adalah memotivasi peserta didik yang belum punya dasar bahasa Arab untuk terus aktif berlatih dan banyak bertanya.¹⁴⁷

5. Untuk kelemahan *linguistik* berupa aksen dan dialeg yang masih dipengaruhi oleh bahasa Ibu adalah dengan mengintensifkan pelajaran tajwid dan tahsin terutama tata bunyi bahasa Arab dalam Al-Qur'an yang lazim di sebut *makhārijul hurūf* . Selama ini Ilmu tajwid hanya menitik beratkan pada kepentingan kemahiran membaca Al-Qur'an, bukan untuk tujuan kemahiran perkembangan bahasa Arab. Mu'athifah mengatakan:

Setiap malam kamis peserta didik diajarkan tajwid dan tahsin. Disamping bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan qur'annya dan melatih pengucapan *makhārijul hurūf* yang baik dan benar sefashih juga untuk memperbaiki kualitas bahasanya mungkin sehingga mengikis sedikit demi sedikit pengaruh bahasa Ibu yang melekat dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari. Untuk mengatasi kendala *Mufradāt* maka bagian bahasa memotivasi santri untuk menghafal sebanyak-banyaknya Mufradāt dengan kewajiban memiliki kamus dan *kuttaib* (buku saku *Mufradāt*) dan bagian bahasa sendiri ditekankan untuk memperkaya wawasan *Mufradāt*nya dengan mengetahui istilah-istilah bahasa kontemporer dalam konteks kekinian.¹⁴⁸

Upaya lain seperti yang disampaikan oleh Mustaha adalah

Memperengarkan langsung pembicaraan bahasa Arab dari Native

¹⁴⁷Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

¹⁴⁸Mu'athifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019.

speaker lewat audio sehingga mereka terbiasa dan terlatih melafalkan *lahjah* Arab yang benar, Bagian bahasa juga memperbanyak tugas kebahasaan. Dengan memperbanyak tugas akan mempengaruhi kemampuan berbicara peserta didik dan diharapkan dengann itu mereka memiliki kemampuan pelapalan kata yang tepat.¹⁴⁹

6. Pengawasan yang lebih ekstra lagi di lingkungan Pondok pesantren dengan menerapkan aturan disiplin yang ketat dengan memberikan sanksi kepada siapa saja yang tidak berbahasa Arab. Disamping itu dewan guru harus lebih aktif dalam mempraktekkan bahasa Arab, memberikan keteladanan dalam berbahasa, sehingga peserta didik termotivasi selalu untuk berkomunikasi bahasa Arab secara aktif.

Pendisiplinan bahasa di Pondok Pesantren Darul Ishlah sangat mendukung penerapan metode ini dalam pembelajaran bahasa Arab dimana santri setiap saat di tuntut untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan menghindari sebisa mungkin pelanggaran bahasa, bagi yang melanggar ada sanksi yang menunggu. hal yang demikian mempercepat penguasaan *Mahru al-Kalām* yang merupakan tujuan utama dari penerapan metode ini.

Salah satu karakteristik dari metode ini adalah Memberi prioritas

¹⁴⁹Mustaha, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

yang tinggi pada keterampilan berbicara (*Mahru al-Kalām*).¹⁵⁰ Jadi penerapan disiplin sangat membantu tercapainya tujuan metode ini. Dimana berdasarkan observasi santri yang paling cepat beradaptasi dengan penggunaan metode ini adalah santri yang paling disiplin dan tekun dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Izzah tentang prinsip pembelajaran dengan metode langsung (*Direct Method*) dimana selama mengajar guru menggunakan bahasa Arab sedangkan bahasa pelajar tidak boleh digunakan.¹⁵¹ dengan demikian menurut peneliti *Direct Method* sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab khususnya di lingkungan pesantren dimana peserta didik ditekankan secara natural untuk belajar dan menggunakan langsung bahasa yang diajarkan.

7. Aktif mengadakan pelatihan-pelatihan, Workshop bahasa Arab, Seminar-seminar dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya meningkatkan skill berbahasa baik guru maupun peserta didik.¹⁵²
8. Memaksimalkan Penerapan *Bi'ah al_Lughawiyah* (lingkungan bahasa) di Pondok Pesantren Darul Ishlah

¹⁵⁰Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 36.

¹⁵¹Ahmad Izzah, *Methodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), h. 86.

¹⁵²Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

Bi'ah al-Lughawiyyah (lingkungan bahasa) sangat efektif menunjang penerapan metode al-thoriqah al musbayarah ini dimana aktifitas kebahasaan seperti *Muhadatsah, Muhadharah, Musabaqah al- Lughawiyyah, al-Lu,bah al-Lughawiyyah* dan aktifitas kebahasaan lainnya sangat berpengaruh terhadap pembiasaan berbicara bahasa arab dengan fashih dan lancar.

Bi'ah al-Lughawiyyah Memberikan penguatan (*reinforcement*) pemerolehan bahasa Arab yang sudah di pelajari dikelas, sehingga peserta didik lebih memiliki kesempatan untuk mempraktekkan bahasa Arab yang pada gilirannya memudahkan peserta didik untuk mengikuti metode pembelajaran ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dimana dalam metode ini dituntut penerapan bahasa Arab secara total dan meninggalkan bahasa ibu sama sekali.

Menurut Ahmad Fuad Effendi semua wacana yang diproduksi baik lisan maupun tertulis oleh pembelajar bahasa berasal dari sistem bahasa yang telah dimiliki sebagai hasil pemerolehan bahasa. adapun system bahasa yang didapatkan melalui belajar hanya sebagai monitor yang berfungsi untuk menyunting dan memperbaiki wacana bahasa dari hasil pemerolehan.¹⁵³

Berkenaan dengan hal itu, lingkungan dapat disebut sebagai

¹⁵³Ahmad fuad Effendi, *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*.h. 206.

faktor ekstern sekaligus intern dalam pemerolehan bahasa, khususnya disini bahasa Arab. Karena dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemahiran berbahasa serta mendorong mereka mempraktekkan bahasa Arab dalam interaksi keseharian mereka.

Salah satu karakteristik metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) ini adalah kelas diciptakan sebagai lingkungan bahasa target buatan atau menyerupai “kolam bahasa” tempat peserta didik berlatih bahasa target secara langsung.¹⁵⁴ Seperti yang dijelaskan oleh Mustajab bahwa:

Biah *al-Lughawiyah* ini di bentuk untuk menunjang keterampilan berbicara peserta didik, karena di dalamnya terjadi interaksi antar guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik yang lain Lingkungan bahasa akan membuatnya terbiasa menggunakan bahasa secara terus menerus.¹⁵⁵

9. Terkait dengan minimnya fasilitas dan sarana, maka bagian bahasa meminta kepada sekertaris pondok untuk membuat proposal permohonan bantuan pengadaan sarana dan media bahasa kepada pemerintah lewat dana hibah, LPDP, atau dana aspirasi anggota Dewan. Untuk mengantisipasi ketiadaan sarana dan media maka

¹⁵⁴Zulhannan, *Teknik pemebelajaran bahasa Arab*, h.37.

¹⁵⁵Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 28 Juni 2019.

sementara waktu Guru bahasa Arab itu sendiri yang menjadi audio dengan cara Membacakan dan Mengulang-ulang pelajaran kepada peserta didik. Demikian ditambahkan oleh Mu'athifah.¹⁵⁶

Kelemahan- kelemahan yang telah disebutkan di atas juga semakin mungkin untuk diatasi dengan baik karena adanya beberapa hal dan kondisi ideal yang ada di pondok pesantren darul Ishlah sehingga sangat mendukung terlaksananya metode ini secara maksimal. Kondisi itu diantaranya adalah :

1. Alokasi Waktu Yang Memadai

Selama ini mata pelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darul Ishlah di berikan alokasi waktu 4 jam dalam satu Minggu, dengan durasi waktu sekitar 45 Menit setiap jam pelajaran ditambah lagi alokasi waktu yang banyak di luar jam pelajaran kelas, karena memang pesantren memberikan perhatian tersendiri terhadap pembelajaran bahasa Arab, seperti yang disebutkan oleh Mustajab.¹⁵⁷

Menurut Mulyasa Ketersediaan waktu erat kaitannya dengan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Bagaimana waktu yang cukup bisa membuat peserta didik menguasai lebih dalam sebuah materi yang di ajarkan. Sering karena terbatasnya

¹⁵⁶Muathifah, Pengawas Umum Bagian Bahasa (*Musyrif 'Aam al-Lughah*), wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019..

¹⁵⁷ Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

waktu peserta didik dipaksa untuk memahami semua materi pelajaran sementara mereka butuh waktu untuk mencerna pelajaran tersebut apalagi bagi pemula. Hal ini bisa menyebabkan kejenuhan dalam berfikir dan belajar sehingga tujuan pembelajaranpun tidak tercapai.¹⁵⁸

PPDI yang berbentuk pesantren salafiyah dalam pengelolaannya tidak diintervensi terlalu jauh oleh pemerintah sehingga memungkinkan untuk bebas menentukan kurikulumnya sendiri. Menurut peneliti alokasi yang disediakan sangat memadai untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab, terutama untuk penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* yang membutuhkan waktu banyak dalam penerapannya untuk praktek dan latihan-latihan penerapan teori.

2. Tenaga Pengajar

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran dan sangat berperan penting dalam menggali dan membentuk watak kepribadian, serta sumber daya peserta didik. Seorang pengajar profesional senantiasa mengamati, mencermati, dan mengetahui kepribadian peserta didiknya, sehingga mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai cara dan minat

¹⁵⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 42.

masing-masing peserta didik.

Dalam Penerapan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) guru ataupun pengajar mempunyai peran sangat penting. Pondok-Pesantren Darul Ishlah memiliki beberapa orang guru yang mempunyai *kafa'ah* bahasa Arab yang baik dengan latar belakang pesantren dan Universitas Islam terkemuka, termasuk dua orang Guru bahasa Arab resmi yaitu : Mustajab dan Mustaha.

Dari hasil observasi di kelas guru sangat menguasai materi pelajaran dan selalu menjelaskan dengan metode yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru selalu selalu memberikan penjelasan kemudian memberikan contoh yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tentunya sangat membantu dan memudahkan peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

Latar belakang pendidikan dua guru bahasa Arab ini yang pernah mengenyam pendidikan di Lembaga Arab yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan bahasa Arab (LIPIA) Jakarta *Filial* dari Universitas Imam Muhammad Ibnu Sa,ud Riyadh Kerajaan saudi Arabia (KSA) dan Ma,had Usman bin Affan Jakarta naungan AMCF Dubai Uni Emirat Arab tentunya menjadi nilai plus tersendiri yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam penerapn metode ini sebab sedikit banyaknya pasti pernah diperkenalkan

dengan metode ini di perkuliahan. Busyari Majidi mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru akan semakin mudah menangkap dan memahami esensi dan isi inovasi yang sedang berjalan di sekolah.¹⁵⁹

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas guru bahasa Arab setiap tahun PPDI mengirim satu orang guru bahasa Arab atau pengurus bahasa untuk mengikuti program *Diplom Ta'hilul Muallimin* (Persiapan Guru) di LIPIA Jakarta yang dibiayai penuh oleh pihak LIPIA sebagai bentuk kerjasama dengan beberapa pesantren dan Institusi Pendidikan Islam, seperti yang disampaikan oleh pimpinan pondok Ust Baharuddin Ribî:

Pondok Pesantren Darul Ishlah setiap tahunnya mendapatkan undangan dari pihak LIPIA Jakarta dan Ma,had al-Birr Makassar untuk memperdalam ilmu bahasa Arab khususnya metodologi pengajaran bahasa Arab dengan beapeserta didik penuh. Harapannya setelah mereka selesai kembali mengaplikasikan Ilmunya meningkatkan kualitas bahasa Arab di pesantren .¹⁶⁰

Pengalaman mengajar guru juga sangat penting karena mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Dapat diasumsikan bahwa guru yang memiliki tingkat pemahaman akan karakteristik peserta didik dan penguasaan terhadap keterampilan mengajar yang

¹⁵⁹Busyari Majidi, *Metodologi pengajaran bahasa Arab untuk jurusan bahasa Arab*. (Yogyakarta: Fakultas tarbiyyah IAIN, 1976).

¹⁶⁰Baharuddin Ribî, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Kab Bulukumba wawancara oleh peneliti di kediaman beliau di PPDI, 25 Juni 2019.

lebih jika dibandingkan dengan guru yang baru memiliki pengalaman sedikit. kedua guru bahasa Arab diatas tidak diragukan lagi pengalaman mengajarnya. hal ini tentunya sangat mendukung keberhasilan dalam mengajar dan penerapan metode tertentu seperti metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*).

3. Bahan ajar berbahasa Arab

Pemilihan bahan ajar pada pondok pesantren berbeda-beda disesuaikan dengan kurikulum, tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai. Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memadukan kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum pesantren. Walau demikian mayoritas bahan ajar yang dipakai di PPDI berbahasa Arab. Mustajab menjelaskan pentingnya penggunaan bahan ajar berbahasa Arab tersebut:

Bahan ajar yang diterapkan di pesantren ini adalah bahan ajar berbahasa Arab yang di ambil dari buku-buku dari Pondok Modern Darussalam Gontor maupun dari buku-buku dari LIPIA Jakarta, bertujuan untuk membiasakan peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah untuk berbahasa Arab.¹⁶¹

Melihat kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ishlah dengan menggunakan bahan ajar berbahasa Arab, dapat disimpulkan kalau bahan ajar tersebut dapat membantu peserta didik

¹⁶¹Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, *wawancara* oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

untuk bisa beradaptasi dengan baik terhadap metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)*. Muthi'ah peserta didik kelas IV (empat)

TMI mengatakan:

Kami para peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah mendapatkan bahan ajar berbahasa Arab dan itu sangat membantu memperkaya perbendaharaan kosakata baru kami setiap saat dan bisa mendapatkan *asalīb* dari bahan-bahan ajar tersebut untuk kami pergunakan dalam *mahārah al-kalām*.¹⁶²

Bahan ajar berbahasa Arab tentu sangat kaya dengan kosa kata baru dan kalimat-kalimat indah dan dari ini peserta didik dapat mempelajari dan mencontohi kalimat tersebut pada ungkapan sehari-hari. Guru mata pelajaran bahasa Arab menjelaskan bahwa ketika dalam suatu bacaan terdapat ungkapan indah dan mempunyai nilai sastra tinggi maka peserta didik ditugaskan untuk mencoba merubah contoh tersebut dengan menggunakan bahasa dari mereka sendiri, dengan demikian peserta didik bisa mendapatkan pembelajaran *Mahru al-Kalām* secara langsung melalui bahan ajar berbahasa Arab sehingga tujuan utama dari metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* itu bisa tercapai.

Mustaha guru bahasa Arab di di Pondok Pesantren Darul Ishlah mengatakan pentingnya bahan ajar berbahasa Arab terhadap kemampuan

¹⁶²Muthiah, Peserta Didik kelas VI TMI, Wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 29 Juni 2019, setelah materi pembelajaran.

Maharah al-Kalām peserta didik:

Sangat penting menggunakan bahan ajar berbahasa Arab karena peserta didik kaya dengan kosa kata baru yang terdapat pada bahan ajar tersebut serta secara tidak langsung dapat terbiasa membaca tulisan berbahasa Arab.¹⁶³

Melihat bahan ajar yang dipergunakan di Pondok Pesantren Darul Ishlah bukan saja mata pelajaran bahasa Arab yang menggunakan bahasa Arab melainkan seluruh mata pelajaran selain pelajaran umum dan bahasa Inggris menggunakan bahan ajar berbahasa Arab. Penggunaan bahan ajar berbahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah bertujuan agar pembelajaran *Mahru al-Kalām* bisa berjalan dengan baik sehingga peserta didik bisa menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi setiap hari. Mustajab mengatakan bahwa:

Seluruh mata pelajaran menggunakan bahan Ajar berbahasa Arab, maka proses pembelajaran baik tafsir, fiqh, nahwu dan lainnya menggunakan pengantar bahasa Arab pula karena dengan menggunakan bahasa Arab secara langsung mengajarkan bagaimana berbahasa Arab (*ber-muhadatsah* dengan baik).¹⁶⁴

Metode yang baik tentu harus dibantu dengan bahan ajar yang sesuai serta pengajar yang professional pula agar tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai bisa terwujud. Maka pembelajaran *Mahru al-Kalām* yang baik adalah dengan menggunakan bahan ajar

¹⁶³Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

¹⁶⁴Mustajab, Guru mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Wustha, wawancara oleh peneliti di kantor TMI, 27 Juni 2019.

berbahasa Arab serta menerapkan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) pada pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat R.Werang yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada Peserta didik melalui proses interaksi fisik dan mental.¹⁶⁵

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa setiap metode yang baik, yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab akan melahirkan peserta didik yang mahir dan *fashīh* dalam berkomunikasi bahasa Arab.

Oleh karenanya solusi dari kekurangan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) pada pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe adalah bagaimana proses interaksi peserta didik dan gurupada satu lingkungan belajar berjalan dengan baik, karena pada hakekatnya pembelajaran adalah bantuan yang diberikan guruagar dapat terjadi perolehan ilmu pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik harus terjalin interaksi yang baik, apalagi dalam proses

¹⁶⁵Werang Basilius R, *Belajar Dan Pembelajaran Materi Ajar Buku Pegangan Mahasiswa*, (Malang: Elang Mas), h.44, t.th.

pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing sehingga dibutuhkan seorang guru professional, penggunaan metode yang tepat dan menjadikan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah diketengahkan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Penerapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul

Ishlah adalah bahwa Pembelajaran bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas terfokus pada penguasaan kompetensi dasar kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) dengan menerapkan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*). Peserta didik dipacu agar mampu menuangkan kosakata dan kalimat bahasa Arab secara spontanitas dalam bentuk *Ta'bir al-Syafāwy* (ungkapan lisan). Untuk Mewujudkan hal tersebut Pesantren menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan pembelakuan *reward* dan *punishment*, dimana Peserta didik diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam Interkasi kesehariannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas semua mata pelajaran menggunakan bahan Ajar berbahasa Arab dan disampaikan dengan pengantar bahasa Arab kecuali beberapa mata pelajaran tertentu,. Bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran, untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat maka menggunakan isyarat, asosiasi konteks, gambar, demonstrasi atau peragaan.

Adapun bentuk pembelajaran bahasa Arab di luar kelas baik itu di Asrama maupun di tempat-tempat umum di Area Pesantren adalah seperti *Ilqa' al-Mufradāt* (Pemberian kosakata), *Muhādatsah al-Yaumiyyah* (*Daily Conversation*), *Ishlāhu al-Lughah* (Perbaikan bahasa) dengan mengajarkan *uslūb* dan *ta,bir* atau ungkapan ungkapan bahasa Arab yang baku dan tepat. termasuk juga dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan bahasa seperti:

Muhādharah (Pidato bahasa Arab), *Munāqasyah wa nadwah* (diskusi dan debat), *Musābaqah al-Lughawiyah* (Porseni bahasa), *al-Ma'rad / al-Mashrah al-Lughawiy* (Pentas bahasa) dan Kegiatan belajar bahasa di alam terbuka seperti *Mukhayyam al-Lughawiy* (Kemah bahasa), *al-Lu,bah al-Lughawiyah* (Game bahasa/out bound).

Program pembelajaran bahasa di luar kelas peserta didik Pondok Pesantren Darul Ishlah di koordinir oleh Bagian penggerak bahasa Pusat, *Central language Improvement* (CLI) Organisasi Santri/wati Darul Ishlah (OSDISH), di bantu oleh Penggerak bahasa kamar (*Muharrrik al- Ghurfah*) dan diawasi langsung oleh *Musyrif 'Ām Al-Lughah* atau *Language Advecory Council* (LCI) yang secara hierarki bertanggung jawab terhadap Pimpinan Pondok.

Pada prinsipnya Pembelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darul Ishlah bertujuan mengembalikan pembelajaran bahasa Arab kepada fungsi komunikasi. Karena itu peserta didik ditekankan untuk dapat menguasai perbendaharaan *mufradat* (kosa kata) dan pola kalimat serta kaidah dasar bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat komunikasi juga sebagai dasar memahami buku-buku Islam atau kitab-kitab berbahasa Arab di samping al-Qur'an dan Hadist.

2.Implementasi metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*)

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al- Kalām*)

peserta didik pada pembelajaran bahasa Arab di pondok-pesantren Darul Ishlah adalah sebagai berikut:

a) Di dalam Kelas :

- 1) Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, menulis tanggal, tahun dan hari serta mata pelajaran disudut kanan atas papan tulis dengan menggunakan bahasa Arab.
- 2) Guru kemudian menanyakan materi yang sudah dipelajari. Untuk pendahuluaan Guru memancing dengan pertanyaan *appersepsi* yang mengarah ke judul pelajaran, misalnya tentang Materi *muhadatsah*.
- 3) Seterusnya Guru meminta peserta didik agar menutup bukunya masing-masing, lalu memberi contoh pengucapan sampai 3 kali atau lebih dengan ucapan yang benar dan tepat. Peserta didik hanya mendengar dan tidak menirukan pengajar. Pada kali yang ke 4 barulah di ikuti oleh peserta didik sambil melihat bukunya.
- 4) Selanjutnya Guru berperan sebagai A dan peserta didik sebagai B lalu setelah itu bergantian peran. Guru juga membagi mereka menjadi dua bagian, sebagian berperan sebagai A sebagian lagi sebagai B, lalu berlanjut dengan percakapan antar kelompok.
- 5) Langkah selanjutnya guru menjelaskan arti beberapa kalimat dengan tidak menggunakan bahasa ibu tapi dengan isyarat, gambar, alat peraga atau demonstrasi.

- 6) Setelah itu Guru melatih peserta didik dengan model latihan pola kalimat(*pattern practice*) melalui berbagai drill (*tadribat*).
- 7) Tahapan selanjutnya Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghafal materi pelajaran *Muhadtsah* kurang lebih 6 menit dan menanyakan hal hal yang belum difahami dengan jelas.
- 8) Terakhir, Guru membaca materi muhadtsah sekali lagi dengan benar dan tepat dan diikuti secara bersamaan oleh peserta didik. Selanjutnya Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dalam pembelajaran Guru juga Menggunakan media pembelajaran berupa Laptop dan LCD Proyektor serta *Audio speaker sound* dan untuk teknik pembelajarannya disesuaikan dengan Tingkatan kelas peserta didik. Untuk Tingkat pemula yaitu: Banyak belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran.atau biasa disebut teknik ulang ucap, lihat ucap. Kemudian menjawab latihan-latihan *syafawiyah (oral)*, menghafalkan percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang dibaca, dilihat, dan didengar peserta didik.

Sedangkan untuk tingkat lanjutan: dengan teknik bercerita, dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar , diskusi, percakapan satu pihak, pidato pendek, *paraphrase*, melanjutkan cerita , dan

permainan *alphabate*.

b. Di luar Kelas :

- a) *Muharrik al-Lughah* memasuki ruangan dengan mengucapkan salam dan menyapa atau menanyakan kabar peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab.
- b) Setelah itu *Muharrik al-Lughah* membuka pelajaran dengan Basmalah dan tamhid dengan sedikit pengantar. Sebelum memperkenalkan dua kosakata baru kepada peserta didik *Muharrik* terlebih dahulu menanyakan Mufradat yang sudah diajarkan sebelumnya beserta maknanya.
- c) Selanjutnya *Muharrik al-Lughah* mulai memperkenalkan dua kosakata baru yang terdiri dari *Isim dan Fi'l*, *Muharrik al-Lughah* memulai pengenalan *mufradat* baru secara lisan diawali dengan *Isim* kemudian *Fi'il*. Mengucapkannya sampai tiga kali dengan benar dan tepat hingga betul betul jelas. Peserta fokus mendengarkan secara seksama dan tidak mengikutinya. Setelah selesai barulah peserta didik menirukan secara bersamaan sampai tiga kali sampai benar-benar pelafalan, *Makhraj*, *Intonasi* dan *Pronunciationnya*.
- d) Kegiatan selanjutnya menanyakan kepada peserta didik arti *Mufaradat* yang diberikan pada pelajaran hari itu Apabila tidak ada yang tahu maka *Muharrik* menjelaskan maknanya dengan

defenisi, Isyarat, dan terakhir dengan menunjuk bendanya langsung tanpa menggunakan bahasa ibu.

e) Langkah berikutnya *Muharrik* Menjelaskan Arti *mufradat* dengan menggunakan bahasa Arab.

f) Setelah peserta didik mengerti makna *mufradat itu* dengan sendirinya

Muharrik kemudian meminta satu atau dua orang untuk meletakkannya dalam kalimat yang sempurna (*Jumlah mufidah*).

g) Setelah Semua tahapan selesai, *Muharrik* berpindah ke pengenalan mufradat yang kedua, yang berbentuk *fi'il* (kata kerja) dengan langkah-langkah pengajaran seperti di atas.

h) Selanjutnya *Muharrik* memerintahkan peserta didik untuk menulis dua *mufradat* baru itu di buku catatan *mufradaty* masing-masing . setelah selesai *Muharrik* kemudian meminta peserta didik untuk menutup buku dan melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali materi yang barusan di pelajari. Menanyakan artinya, meminta peserta didik meletakkannya dalam kalimat, atau menyebut lawan katanya (*antonimnya*). Apabila tersisa waktu satu atau dua orang di antara peserta didik mengekspresikannya dalam bentuk cerita singkat (*ta'bir syafawi*).

i) Sebelum mengakhiri pembelajaran *muharrik* mengulang sekali

lagi dua *mufradat* baru di atas dan di ikuti secara bersamaan oleh peserta didik. *Muharrrik* kemudian menutup materi dengan *hamdalah* dan *taslim* setelah sebelumnya mengingatkan santri untuk langsung menggunakan *mufradat* ini dalam percakapan sehari-hari dan tidak lagi membahasa Indonesiaknya.

- j) Untuk bahan *murāja'ah*, *Muharrrik* mewajibkan peserta didik untuk meletakkan *mufradat* ini dalam kalimat yang sempurna minimal dua kalimat untuk masing-masing *mufradat* selain yang sudah di tuliskan oleh *Muharrrik*.

Untuk peserta didik baru atau pemula juga ada pemberian *mufradat* (*Ilqa'al-Mufradāt*) di ruangan yang berbeda dengan teknik pengajaran seperti di atas, tapi dengan materi yang lebih ringan dan sederhana, di kondisikan dengan keadaan peserta didik. Dalam pembelajaran ini *Muharrrik* menerapkan tahapan-tahapan pengenalan *Mufradāt* yaitu: Mendengarkan, Mengucapkan makna, Mendapatkan makna kata, Membaca, Menulis, dan membuatnya dalam kalimat.

c .Di Masjid

Pembelajaran bahasa Arab di Mesjid di laksanakan diantaranya dalam bentuk *Muhādharah* (Latihan pidato dan Khutbah berbahasa Arab). Peserta didik di bagi menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 Orang dan masing masing kelompok

mendapatkan giliran satu kali dalam sebulan. Naskah pidato harus di stor terlebih dahulu ke *Muharrik al-Lughah* sehari sebelum tampil untuk di koreksi sepenuhnya. Setiap Pemateri di berikan kesempatan untuk menyampaikan pidatonya minimal 10 menit dan maksimal 15 Menit dan disela sela jeda akan tampil satu atau dua orang untuk mengambil *istinbath* (intisari) dari penceramah. *Muharrik al- Lughah* memperhatikan dengan seksama kemampuan *Maharah al-Kālam* penceramah dari semua aspek. kemudian memberikan evaluasi dan penilaian untuk di jadikan bahan perbaikan kedepannya .

d. Di Lapangan

Di lapangan Peserta didik mempraktekkan *Muhādatsah al-Usbū'iyah* yang materinya sudah di berikan sebelumnya di kelas dan di asrama. waktunya yaitu setiap hari Jumat pagi. Peserta didik berbaris di lapangan dengan mencari pasangannya masing-masing, berhadap-hadapan. Satu berperan sebagai A, satunya lagi sebagai B kemudian dilanjutkan dengan berganti peran. Kegiatan *Muhādatsah al-Usbū'iyah* ini di awasi oleh *Muharrik al-Lughah*. Sesekali *Muharrik* memberikan materi tambahan dengan menggunakan langkah-langkah *Direct Method* .

Kegiatan berbahasa di Lapangan juga di format dalam bentuk game bahasa (*Al'ab al-Lughawiyyah*) yaitu permainan dengan

memanfaatkan media yang ada untuk mempermudah proses belajar mengajar bahasa.

Meski pembelajaran di lapangan (*Non Clasical*) seperti ini sifatnya hanya Non Formal, sekedar memompa minat belajar bahasa peserta didik saja tetapi secara tidak langsung sangat membantu target pencapaian bahasa di kelas dengan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*).

Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* selama ini belum sepenuhnya dilaksanakan di Pondok-Pesantren Darul Ishlah sesuai dengan komponen-komponen atau *Grand teori* yang ada pada metode tersebut, baik langkah-langkahnya maupun teknik penyampaiannya. Masih sebatas penerapan disiplin berbahasa secara umum dan belum spesifik ke penerapan metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*. Dengan diterapkannya metode ini secara utuh dalam pembelajaran bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas berdampak positif terhadap motivasi belajar bahasa Arab dan kemampuan *Mahru al-kalām* peserta didik berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Bagian bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik

adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik diwajibkan berbahasa Arab di Area Pesantren.

Penggunaan bahasa Ibu adalah termasuk pelanggaran berat.

b. *Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan pemberlakuan *reward* dan *punishment*.

c. Pemberian *Mufradāt* (kosakata) setiap hari, terdiri dari *isim* dan *fi'l*, dan peserta didik wajib meletakkanya dalam kalimat yang sempurna.

d. Peserta didik diwajibkan memiliki kamus bahasa Arab dan buku saku / *note book* untuk mencatat *Mufradāt* (kosakata) tambahan.

e. *Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) menyampaikan pengumuman dengan menggunakan bahasa Arab dengan tidak menerjemahkannya sama sekali kebahasa ibu.

3. Kelebihan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba :

a. Peserta didik termotivasi untuk menyebutkan dan mengerti kata-kata atau kalimat-kalimat pendek yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya.

b. Metode ini biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata dan

kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh peserta didik dalam bahasa sehari-hari.

- c. Dengan banyak latihan pengucapan secara baik dan benar dalam pengawasan dan bimbingan guru akan menjadikan suasana berbahasa arab secara langsung walaupun tanpa memahami makna yang terkandung.
- d. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan praktis serta terbiasa dengan menggunakan kosakata secara langsung.
- e. Kosakata yang diajarkan gurunya akan lebih menancap dipikirkannya tanpa harus menghafal karena peserta didik dituntut untuk melihat, mendengar, menirukan bersama dan mengucapkan satu persatu.
- f. Peserta didik mampu mengucapkan bahasa Arab seperti penutur aslinya, menulis dengan tulisan Arab dan dapat membaca tulisan atau buku berbahasa Arab.
- g. Kejayaan pondok Pesantren yang tentunya membawa peserta didik selalu berbahasa Arab.

Adapun kekurangan dari Penerapan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* bagi Peserta didik di Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba adalah:

- a. Lemahnya peserta didik akan kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang menyulitkan mereka memahami teks-teks yang berbahasa Arab.
- b. Kurangnya kesadaran sebagian guru yang tidak berkomunikasi

berbahasa Arab dengan peserta didiknya.

- c. Sulit diterapkan dengan kondisi latar belakang peserta didik yang berbeda-beda (*heterogen*).
- d. Lingkungan dalam pondok pesantren sebagai lingkungan belajar belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian pendidik belum menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.
- e. Kendala *linguistik* berupa Problematika aksen
- h. Membutuhkan banyak Media dan alat peraga bahasa.

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai upaya soluktif mengatasi beberapa kekurangan tentang penggunaan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe adalah:

- a. Memahami peserta didik bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) adalah faham bahasa Arab dan mampu memahami orang lain untuk berani berkomunikasi bahasa Arab tanpa harus mendalami kaidah.
- b. Mendatangkan Guru yang profesional atau *al-nathīq al-ashly* (*native speaker*) meskipun tidak secara berketerusan di pembelajaran formal.
- c. Adanya Jam khusus dan intensif di luar jam kegiatan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren bagi peserta didik yang belum

memiliki sama sekali dasar bahasa Arab.

- d. Memotivasi peserta didik yang belum punya dasar bahasa Arab untuk terus aktif berlatih dan banyak bertanya.
- e. Untuk kelemahan *linguistik* berupa aksen dan dialeg yang masih dipengaruhi oleh bahasa Ibu adalah dengan mengintensifkan pelajaran tajwid dan tahsin terutama tata bunyi bahasa Arab dalam Al-Qur'an yang lazim di sebut *makhārijul hurūf*, Juga memperdengarkan langsung pembicaraan bahasa Arab dari Native speaker .
- f. Pengawasan yang lebih ekstra lagi di lingkungan Pondok pesantren dengan menerapkan aturan disiplin yang ketat dengan memberikan sanksi kepada siapa saja yang tidak berbahasa Arab. Disamping itu dewan guru harus lebih aktif dalam memberikan keteladanan dalam hal berbahasa
- g. Aktif mengadakan pelatihan-pelatihan, Workshop bahasa Arab, Seminar-seminar dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya meningkatkan skill berbahasa baik pendidik maupun peserta didik.
- h. Memaksimalkan Penerapan *Bi,ah Al Lughawiyah* (lingkungan bahasa) di Pondok Pesantren Darul Ishlah.
- i. Terkait dengan minimnya fasilitas dan sarana, maka bagian bahasa meminta kepada sekertaris pondok untuk membuat proposal permohonan bantuan pengadaan sarana dan media bahasa kepada

pemerintah atau penyedia bantuan.

B.Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1.Implikasi Teoritis

Secara Teoritis Implikasi Penelitian ini adalah dapat dijadikan pembelajaran mutakhir atau terkini untuk peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar khususnya mata pelajaran bahasa Arab, dalam hal ini penggunaan metode *al- Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini. Karena itu perlu penerapan metode ini secara keseluruhan sesuai dengan Konsep dasar dan *Grand Teori* Penerapannya. Baik langkah-langkah maupun teknik penyajiannya sehingga tujuan dari penerpan metode ini bisa tercapai yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa target dalam hal ini bahasa Arab seperti bahasa ibu. Indikator penerapannya adalah : *Pertama* Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*muhādatsah al-yaumiyyah / daily conversation*) khususnya dilingkungan pesantren. *Kedua*, Terjalannya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab. *Ketiga*, Melalui *Direct Method* peserta

didik mendapatkan pembinaan khusus secara intensif. *Keempat*, Dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan pendidik lainnya. Dan yang *kelima*, Selain itu dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan tujuan pembelajarannya.

2. Implikasi Praktis

Secara Praktis Implikasi penelitian ini adalah bahwa metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini cukup flexibel untuk digunakan dan dikembangkan secara lebih inovative dalam rangka peningkatan kemampuan berbahasa khususnya bahasa Arab. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi Guru bahasa Arab dan Bagian bahasa. Mereka perlu untuk terus Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan melakukan evaluasi berkala terhadap prestasi belajar bahasa Arab peserta didik khususnya kemampuan berbicara (*Mahru al- kalām*) dengan memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan terus memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan cara belajar keras dan latihan terus menerus.

C. Saran- saran

1. Untuk Pihak Pesantren

- a. Mengusahakan keberadaan Sarana dan Prasarana serta Media dan alat peraga pembelajaran yang merupakan factor penunjang keberhasilan metode ini.
- b. Mengadakan kerjasama *Memorandum Of Understanding (MOU)* dengan beberapa Perguruan tinggi khususnya Program studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Arab untuk kemajuan dan jaringan keilmuan antar lembaga dalam bidang bahasa Arab dan untuk kepentingan pembelajaran bahasa Arab yang lebih baik kedepannya.

2. Untuk Guru Pengampuh Pelajaran Bahasa Arab

- a. Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini sudah cocok di terapkan di Pondok-Pesantren Darul Ishlah khususnya pembelajaran di dalam kelas. tinggal bagaimana penerapannya secara utuh sesuai dengan Konsep dasar dan *Grand Teori* Penerapannya, baik langkah-langkah maupun teknik penyajiannya sehingga tujuan dari penerapan metode ini bisa tercapai, dengan tetap memperhatikan kondisi peserta didik tentunya. Langkah- langkah yang telah disebutkan diatas bukan merupakan kepastian maka penggunaan selanjutnya diserahkan kepada pendidik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekolahnya, dengan catatan tidak bertentangan dengan konsep dasar metode ini.

- b. Untuk bahan Ajar buku *al-'Arābiyyah bayna yadayk* masih *markateble* di pakai karena sudah mengenalkan teori modern dalam pengajaran bahasa Arab, tapi sebaiknya kedepan Pesantren Darul Ishlah khusus untuk mata pelajaran bahasa Arab mendesain bahan ajar tersendiri guna mempermudah bagi pemula untuk mempelajari bahasa Arab.
 - c. Untuk pencapaian target *Mahārah al-Kalām* hendaknya lebih memperhatikan lagi spesifikasi teknik untuk pemula, menengah, dan tingkat tinggi sebab kemampuan setiap anak berbeda-beda.
 - d. Hendaknya selalu di ingat bahwa desain pembelajaran komunikatif pada kemampuan memproduksi ujaran yang esensinya adalah penguasaan *Mahārah al-Kalām* bukan pada penguasaan gramatika.
 - e. Agar rajin *mengupdate* Informasi tentang pembelajaran bahasa Arab mutakhir di Internet untuk memperkaya khazanah intelektual pembelajaran bahasa Arab.
 - f. Rajin mengikuti pelatihan, *workshop*, seminar, dan diskusi tentang pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan *skill* mengajar.
3. Untuk Bagian Bahasa
- a. Pemberian pengawasan dan bimbingan serta *tasyji'* (Motivasi) yang lebih intensif lagi terhadap peserta didik agar selalu terbangun kesadaran untuk menggunakan bahasa resmi pesantren serta meminimalisir pelanggaran bahasa.

b. Menciptakan selalu suasana belajar bahasa yang kreatif dan Inovatif sehingga memacu minat berbahasa peserta didik khususnya di luar kelas.

Memberikan porsi perhatian lebih terhadap peserta didik yang masih lemah atau belum punya dasar bahasa arab sama sekali sehingga tercipta kesetaraan dalam kemampuan berbahasa.

c. Mengagendakan pertemuan rutin berkala dengan semua pihak yang terkait dengan bahasa untuk menciptakan inovasi-inovasi dalam berbahasa serta mencari solusi atas kendala-kendala berbahasa yang ditemukan di lapangan.

d. Metode *al -Tharīqah al mubāsyarah (Direct Method)* ini sudah cocok untuk di terapkan di luar kelas tinggal bagaimana *Musyrif al-Lughah* berkreasi dengan metode ini serta mengkondisikannya dengan keadaan peserta didik.

4. Untuk Alumni

a. Terus memberikan kontribusi, berbagi pengalaman, dan saran-saran serta ide-ide kreatifnya khususnya dalam kemajuan pembelajaran berbahasa di Pondok pesantren Darul Ishlah, baik itu metode, bahan Ajar, maupun materi ajar.

b. Agar memfasilitasi adik kelasnya untuk bisa belajar mengembangkan keilmuannya di bidang bahasa Arab di lembaga-lembaga Arab seperti LIPIA Jakarta, Ma, had Al- Birr Makassar dan bila

memungkinkan, Perguruan Tinggi yang ada di Timur Tengah.

5. Untuk Peserta Didik

- a. Memperbanyak latihan khususnya berbicara, rajin bertanya, mengulang-ulang pelajaran, menghafal *mufradāt* dan *asālib* bahasa Arab. Patuh pada arahan dari guru bahasa Arab dan bagian bahasa, sebab belajar bahasa itu butuh kegigihan dan ketekunan ekstra.
- b. Hendaknya selalu menyadari bahwa belajar bahasa itu adalah kebutuhan bukan sekedar kewajiban menjalankan disiplin berbahasa dan karena takut dihukum saja.
- c. Melengkapi diri dengan bahan-bahan yang bisa menunjang kemampuan berbahasa seperti buku pelajaran, buku buku bacaan berbahasa Arab, kamus bahasa Arab, *note book*. bila libur sekolah bisa mengoptimalkan media elektronik yang ada dengan menjelajah konten-konten bahasa yang sederhana.
- d. Jangan pernah menyerah dalam belajar bahasa ! ingat tiga *mantra* sukses berbahasa: *Lā tastahy* (Jangan malu). *Lā Takhaf min al-Khata*, (jangan takut salah). *Takallam, tsumma takallam, tsumma takallam, waba,dahu takallam* ! (Bicaralah, kemudian bicaralah, lalu bicaralah, dan setelahnya bicaralah lagi). Prinsipnya adalah dengan melakukan kesalahan kita akan tahu bagaimana cara yang tepat dan benar dalam mengucapkan suatu perkataan.



DAFTAR PUSTAKA

Abdul Khāliq, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyyah IAIN Wali Songo, Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

Abdul Rohman, dan Anwar, 2017. *Penerapan Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Dīwān vol.3 no.1.

- Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko, 2007. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara.
- Acep Hermawan, 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Zaini Dahlan, t.th. *Syarhu Mukhtashar Jiddan 'ala matni al-Jurmiyyah*. Semarang: Toha Putra.
- Ahmad Fuad Ulyan, 1992. *Al-mahārah al-Lughāwiyyah ma'a ihtimāmihā wa tharāiq tadrīsiha*. Riyadh: Darussalam.
- Ahmad Izzah, 2009. *Methodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Ahmad Warson Al-Munawwir, 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Prograssif.
- Akmal, 2014. *Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab. Bone (Analisis Terhadap Penguasaan Mahārah al-Lughah)* [Tesis]. Makassar. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Akrom Malibary, et.al.,1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perpendidikan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: IAIN Ciputat. Mesir: Jāmiah al-Manshūrah.
- Azhar Arsyad, 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bambang Sutripto, 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghali Indonesia.
- Burhan Bungin, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Busyari Majidi, 1976. *Metodologi pengajaran bahasa Arab untuk jurusan bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyyah IAIN.
- Darmadi Hamadi, 2013. 200 *elitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dedy Mulyana, 2007. *M* *ian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Fathul Mujib, 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab, Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*. Cet.I; Yogyakarta: Pedagogia.
- Furqanul Aziez, dan Chaedar Alwasilah, 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah B.Uno, 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Haniah , 2017. *Bahasa Arab Komunikasi*. Cet .I ; Gowa: Pusaka Al-Maidah.
- Henri Guntur (H.G) Tarigan, 1986. *Kosakata Pengajaran*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu Hisyam Al-Anshary, 2005. *Audhahu al-Masālik ila al-Fiyah Ibnu Mālik*. Jil.I; Beyrut: al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Ibnu Khaldun, 1986. *Muqaddimah*, terjemah Ahmadie. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Imam Banawi, 1987. *Tata bahasa Arab*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Jalaluddin Rakhmat, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Kairo : al- Jāmi'ah al-Amrīqiyyah.
- Kementerian Agama RI, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Hanan.
- Lexy J. Moelong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 26; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahir Sya'bān, 2010. *Istirātijjiyyatu ta;līm al-Mufradāt*. Oman: Daar el-Massiro.
- Mahmud Ali Sulaiman, 1981. *al-Taujīh fy tadrīsi al-Lughah al-'Arabiyah*. Kairo: Dārul Ma'ārif.
- Makruf Iman, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need Press.
- Muh.Ali Al-Khauily, 1978. *Al-Mahārah al-Lughawiyah*. Kairo : Dārul

Fikri al-‘Araby.

Muhammad Abdurrauf, 2003. *Al-Marja’ fy ta,līm al-lugatil ‘Arabiyah lil ‘ajānib min al-nazhāriyyah ila al- tathbīq*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Muhammad Abi Bakr bin Abdul Qadir ar-Rāzy, 1994. *Mukhtaru As-Shohīh* . Bayrut Lebanon: Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah.

Muhammad Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Haris Zubaidillah, 2018. *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*. Amuntai: Pustaka Hemat.

Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ajūrum Al-Shanhājiy, t.th. *Matn Al-Ajurūmiyyah*. Surabaya: Al-Haramain.

Muhammad Ibnu ‘Ali Ibnu Muhammad Al-Syaukāny, 1250 H. *Fathu al-Qadīr Al-Jāmi’ bayna Fanni al-Riwayah wa al- Dirayah Min ‘Ilmi al-Tafsir*. Jil.V; Bayrut: Dāru Ihyāi al-Turāts al-‘Araby.

Muhammad Makhrus, 2012. *Efektivitas Metode al-Thorīqah al-Mubāsyarah pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri’ Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is’ad Kec. Ma’rang Kab. Pangkep*[Tesis]. Makassar. program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Muhammad Muhyi ad-Din Abd al-Hamīd, 1994. *Al-Tuhfaḥ al-Sāniyyah bi Syarh al- Muqaddimah al-Ajurūmiyyah*. Riyadh: Maktabah Dār as-Salām.

Mukhtar Al-Thair Husain, 2011. *Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyah Li ghair al- Nathiqina Bihā, fi Dhau’i al-Manāhij al-Hadītsah*. Makkah: al-Dar al- ‘alamiyah.

Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. 2011. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Mustafa Ghulayani, 1992. *Terjemah Jami’al-Durus al-‘Arabiyah*. Jil. 1; Semarang: As Syifa.

Musthofa Bisri, 2010. *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri* Jakarta:Kompas.

Nurul Hanani, 2016. *Efektifitas Penggunaan Metode Audolingual Dalam*

- Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal realita Vol.14 No.2 Juli, h. 248.
- Radliah Zaenuddin, et.al., 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group.
- Richard, J. C. & Rodgers, T. S. 1986. *Approach and methods in language teaching*.
- Ridha Hayqany, 2014. *Mafhūm al- Mahārah*. Baghdad: Syabakah Jam'ah Bābil.
- Rosyidi, 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Rousdy Ahmad Tho'imah, 1989. *Ta, Limul 'Arabiyah Li Ghairi al-Nāthiqīna Bihā*. Kairo; al-Munazzamatul Islāmiyyah Li Al-Tarbiyyah Wa Al-Tsaqāfah.
- Al-Salām Abdullah Al-Jaqandī, 2008. *Dalīl al-Mu'allim al-Asriyyi fī al-Tarbiyyah wa Thuruq al-Tadrīs*. Cet.I; Damskus Syiria: Dār Qutaybah.
- Salma Intan, 2011. *Bahasa Arab Tinjauan Linguistik Metodologis*. Cet.I; Makasar: Alauddin University Press.
- Sholah Abdul Madjid Al -'Arabiy, t.th. *Ta'allumu al-Lughah al-Hayyah wa Ta, līmuḥā*.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta.
- Sutono, 2014. *Efektifitas Direct Method Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Semeseter II PAI STAI Al-Azhar Meranti ,Gresik*. Jurnal Fikrah, Vol. 8 No.1. Juli.
- Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar* (edisi revisi). Jakarta: PT Rineka cipta.
- Syamsuddin Asyrofi, 2006. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*., Yogyakarta: Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997. *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulin Nuha, 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet.I; Jogyakarta : Diva Press .
- Umar Sokah Asasudin, 1982. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris: Suatu Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: CV. Cahaya.
- Uril Bahruddin, 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. UIN Malang Press.
- Wa Muna, 2007. *Efektivitas Metode Muhadatsah terhadap penguasaan bahasa Arab Mahasiswa STAIN Kendari*. [Tesis]. Makassar. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Werang Basilius R, 2011. *Belajar Dan Pembelajaran Materi Ajar Buku Pegangan Mahasiswa*, Malang: Elang Mas.
- Wikipedia Inseklopedia, 2019. *Bahasa Arab*. Wikipedia bahasa Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Arab. [di akses pada hari Kamis tanggal 2 April 2019, Pukul 13.00 WITA].
- Zulhannan, 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Cet I : Jakarta: Rajawali Pers.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

- **Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**
- **Pedoman/Daftar Pertanyaan Wawancara**

- **Pedoman Observasi**
- **Pedoman Dokumentasi**
- **Deskripsi Hasil Wawancara**
- **Deskripsi Hasil Observasi**
- **Surat-Surat Penelitian**
- **Dokumentasi Dokumen-dokumen berbahasa Arab**
- **Dokumentasi Foto Penelitian**
- **Dokumentasi Foto Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darul Ishlah**
- **Dokumentasi Foto Sarana dan Prasarana Di Pondok Pesantren Darul Ishlah.**

Lampiran 1: Kisi-Kisi Instrument Penelitian

Lampiran 1. Tabel 7, Kisi-Kisi Instrumenn Penelitian

LEMBAR KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Operasional	Deskripsi Operasional	Indikator-indikator	Jenis Instrumen	Nomor Item
1	<i>Al-Thoriqah Al Mubāsyrarah (Direct Method)</i>	Suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan langkah guru atau pembimbing bahasa langsung menggunakan bahasa Arab tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab.	<p>1. Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari (<i>Mubāḥāṣah al-Yaumiyah/Daily Conversation</i>) khususnya di lingkungan pesantren.</p> <p>2. Terjalimnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan pengantar bahasa Arab.</p> <p>3. Melalui <i>Direct Method</i> peserta didik mendapatkan pembinaan khusus secara intensif.</p> <p>4. Dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.</p>	Wawancara	<p>A. 1,2,3</p> <p>B. 1,2,3,4,5,6,7,8</p> <p>C. 1,2,3,4,5</p> <p>D. 1,2,3,4,5,6,7,8</p> <p>E. 1,2,3,4,5,6</p> <p>F. F.1,2,3,4,5</p> <p>G. 1,2,3</p> <p>H. 1,2</p> <p>I. 1,2,3</p> <p>Observasi</p> <p>1,2,3,4</p> <p>Dokumentasi</p> <p>Foto</p> <p>Video</p> <p>Recorder</p> <p>Album/Arsip</p> <p>Gambar</p>

Lanjutan lampiran 1

<p>2. Pembelajaran Bahasa Arab</p>	<p>Interaksi antara guru atau pembimbing bahasa dengan peserta didik baik di dalam kelas ataupun diluar kelas (Sekitar area pesantren), dimana seorang guru bahasa Arab atau pembimbing bahasa (<i>Musyrif Muharrik al-Laghat</i>) didalamnya menerapkan atau menggunakan suatu cara atau metode tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab. Teori pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Darul Ishaq Adalah teori komunikatif yang menekankan pada penguasaan berbicara (<i>Mahru al-Kalam</i>) dengan menggunakan metode <i>Al-Thoriqah al - Mubasyarah (Direct Method)</i></p>	<p>a)Pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas yang terfokus pada penguasaan keterampilan berbicara (<i>Mahru al-Kalam</i>). Indikatornya adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (<i>Mahru al-Kalam</i>) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah. 2. Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif, menirukan dan mengafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, 3. Mengelakkan jauh –jauh bahasa Ibu 4. Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi. 5. Interaksi aktif antara Guru dan Peserta didik secara aktif. 	<p>Wawancara</p>	<p>A. 1,2,3 B. 1,2,3,4,5,6,7,8 C. 1,2,3,4,5 D. 1,2,3,4,5,6,7,8 E. 1,2,3,4,5,6 F. F.1,2,3,4,5 G. 1,2,3 H. 1,2 I. 1,2,3</p>
			<p>Observasi</p>	<p>1,2,3,4</p>
			<p>Dokumentasi</p>	<p>Foto Video Recorder Album/Arsip Gambar</p>

			<p>b) Pembelajaran bahasa Arab di luar kelas (Area/tempat-tempat Umum di sekitar pesantren) dalam bentuk penerapan <i>Bi'ah al-Lughawiyah</i> yang terfokus pada penguasaan <i>Mahru Al-Kalam</i>. Indikatornya adalah:</p> <p>1. Penerapan disiplin Berbahasa yang ketat dengan kewajiban berbahasa Arab di setiap waktu dan tempat dengan pembertakan <i>pausment</i> dan <i>reward</i>.</p> <p>2. Penerapan <i>Bi'ah al-Lughawiyah</i> di:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mesjid, dalam bentuk kegiatan: <i>Mubtakhirah</i> • <i>Musabiqah al-Lughawiyah</i> • Dapur dan Kantin • Kewajiban berbahasa Arab di sekitar dapur dan kantin • Perpustakaan • Kewajiban berbahasa Arab diruang perpustakaan • Sumur dan Kamar mandi • Kewajiban berbahasa Arab di sekitar Sumur dan Kamar mandi • Lapangan /halaman dalam bentuk: <i>Muhādatsah al-Ushā'iyah</i> • <i>Al-'Ab al-Lughawiyah</i> 		
--	--	--	---	--	--

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah

1.Data Pribadi

Nama :.....

Tempat/Tanggal Lahir :.....

Jenis Kelamin :.....

Pendidikan Terakhir :.....

Hari/Tanggal :.....

2.Pertanyaan

- a. Tolong Ustadz ceritakan secara ringkas Sejarah dan Latar belakang berdirinya pondok !
- b. Apa visi dan misi Pondok- Pesantren Darul Ishlah ?
- c. Terobosan Apa yang dilakukan oleh pihak Pesantren dalam, meningkatkan kualitas guru khususnya guru bahasa Arab ?

B. Guru Bahasa Arab Kelas Tinggi

1. Data Pribadi

Nama :

NIP :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana pendapat ustadz tentang pembelajaran bahasa Arab (secara umum)?
- b. Apakah komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah terjalin dengan menggunakan bahasa Arab ?
- c. Buku apa yang dipilih sebagai buku panduan untuk pembelajaran bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah? Dan menurut Ustadz Apakah buku yang digunakan sudah sesuai dan cocok sebagai buku panduan dalam pembelajaran bahasa Arab?
- d. Metode apa yang digunakan oleh dalam pembelajaran bahasa Arab?
- e. Apakah ustadz Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (*Mahārahal-Kalām*) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.? Dan terfokus pada apakah basis pembelajaran dengan target penguasaan (*Mahārah al-Kalām*) ini ?
- f. Apakah metode *al-Tharīqah al-Mubāsyyarah (Direct Method)* ini cukup efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab khususnya (*Mahrul al-Kalām*) ?
- g. Apakah dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien

- peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ?
- h. Apa saja kelebihan dan kelemahan pembelajaran bahasa Arab dengan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini?, Dan bagaimana solusi yang ditempuh oleh guru bahasa Arab untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut ?

C. Guru Bahasa Arab Kelas Pemula

1.Data Pribadi

Nama :

NIP :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari/Tanggal :

2.Pertanyaan

- Apa standar pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat Pemula di pondok Pesantren Darul Ishlah ?
- Apa kendala utama dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pemula?
- Buku apa yang dipilih sebagai buku panduan untuk pembelajaran bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah untuk tingkat pemula? Dan menurut Ustadz Apakah buku yang digunakan sudah sesuai dan cocok sebagai buku panduan dalam pembelajaran bahasa Arab?
- Bisa di jelaskan metode apa yang digunakan oleh dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pemula ?
- Apakah dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien peserta

didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar?

- f. Apa saja kelebihan dan kelemahan pembelajaran bahasa Arab dengan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini?, Dan bagaimana solusi yang ditempuh oleh guru bahasa Arab untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut ?

D. Musyrif 'Aam Al-Lughah (Pengawas Umum Bagian Bahasa)

1.Data Pribadi

Nama :.....

NIP :.....

Tempat/Tanggal Lahir :.....

Jenis Kelamin :.....

Pendidikan Terakhir :.....

Hari/Tanggal :.....

2.Pertanyaan

- a.Bagaimana pendapat saudara tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah khususnya di area Pesantren ?
- b.Apakah menurut saudara Penerapan *Al-Tharīqah al Mubāsyarah (Direct Method)* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok - Pesantren Darul Ishlah sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab peserta didik ?
- c.Bagaimanakah Penerapan Disiplin berbahasa di Pondok-Pesantren Darul Ishlah ? apa saja bentuk *punishmen* dan *reward* yang diberikan kepada peserta didik ?
- d.Bagaimana Gambaran Umum Penerapan *Bi'ah al-Lughawiyyah*

(*Language Area*) Pondok – Pesantren Darul Ishlah ?

- e. Apa saja Upaya yang dilakukan *Musyrif al-Lughah* untuk meningkatkan kemampuan *Mahrul Kalām* santri Pondok-Pesantren Darul Ishlah ?
- f. Apakah Melalui *Direct Method* peserta didik mendapatkan pembinaan khusus kalau ada dalam bentuk apa saja ?
- g. Kendala Apa saja yang saudara rasakan dalam Pembimbingan bahasa di lingkungan pesantren selama ini ? bagaimana saudara mengatasi masalah tersebut ?
- h. Apakah latar belakang sosial budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kompetensinya.? bisa anda jelaskan!.

E. Peserta Didik Kelas Atas

1.Data Pribadi

Nama :

NIP :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari/Tanggal :

2.Pertanyaan

- a. Bagaimana pendapat saudara tentang pentingnya belajar bahasa Arab? Dan apakah saudara merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab ? Jika ada ,bagian mana yang dianggap sulit ?
- b. Apakah buku panduan yang digunakan menunjang saudara dalam

meningkatkan keterampilan berbicara secara khusus?

- c. Apakah Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*Muhadatsah Al-Yaumiyyah / Daily Conversation*) khususnya di lingkungan pesantren ?
- d. Menurut saudara bagaimana cara pendidik bahasa Arab mengajar di kelas, apakah metode yang digunakan dapat membantu anda dalam memudahkan pembelajaran bahasa Arab ?
- e. Apakah anda sudah dapat menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari?
- f. Kendala apa saja yang saudara rasakan dalam pengembangan bahasa di lingkungan pesantren selama ini ? Bagaimana mengatasi masalah tersebut?

F. Peserta Didik Kelas Pemula

1. Data Pribadi

Nama :

NIP :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Bagaimana pendapat saudara tentang pentingnya belajar bahasa Arab? Dan sebagai pemula Apakah saudara merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab? Jika ada ,bagian mana yang dianggap sulit ?
- b. Apakah buku panduan untuk pemula (*muhadatsah al-yaumiyyah / daily*

conversation) yang digunakan menunjang saudara dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara khusus?

- c. Apakah anda mulai terbiasa berbahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan pesantren ?
- d. Menurut saudara bagaimana cara pendidik bahasa Arab mengajar di kelas, apakah metode yang digunakan dapat membantu anda yang masih pemula dalam memudahkan pembelajaran bahasa Arab ?
- e. Kendala apa saja yang saudara rasakan dalam pengembangan bahasa di lingkungan pesantren selama ini ? Bagaimana mengatasi masalah tersebut?

G.Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran

1.Data Pribadi

Nama :

NIP :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari/Tanggal :

2.Pertanyaan

- a.Bagaimana bentuk kurikulum yang diterapkan di pondok –pesantren darul Ishlah ?
- b.Bisa di jelaskan kondisi guru yang ada pesantren ?
- c.Bisa di jelaskan muatan pelajaran yang ada di pesantren ?

H.Kepala Bagian Pengasuhan Santri

1.Data Pribadi

Nama :.....

NIP :.....

Tempat/Tanggal Lahir :.....

Jenis Kelamin :.....

Pendidikan Terakhir :.....

Hari/Tanggal :.....

2.Pertanyaan

a.Bagaimana penerapan disiplin secara umum di pesantren ?

b.Bagaimana Koordinasi bagian pengasuhan dengan bagian bahasa dalam hal penegakan disiplin berbahasa ?

Lanjutan lampiran 2

I. Alumni

1. Data Pribadi

Nama :

NIP :

Tempat/Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Hari/Tanggal :

2. Pertanyaan

- a. Apa saja manfaat yang anda rasakan dari penerapan metode Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah khususnya dalam interaksi anda sekarang dengan *native speaker* (penutur asli) bahasa Arab ?
- b. Bagaimana pendapat Anda tentang cara atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba?
- c. Apa saran-saran anda untuk Peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta didik di Pondok- Pesantren Darul Ishlah?

Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Responden :

Jabatan Responden :

Hari/Tanggal Observasi :

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
A	Langkah-langkah dan Teknik Operasional Penyajian Metode <i>Al Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)</i> dalam Pembelajaran bahasa Arab di dalam Kelas.			
1	Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa <i>appersepsi</i> , atau tes awal tentang materi, atau lainnya.			
2	Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang ulang.			
3	Pendidik memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat – isyarat.			
4	Peserta didik menirukan berkali-kali sampai			

	benar-pelafalannya dan faham maknanya.			
5	Latihan selanjutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya “لماذا, أين, هل, ما” dan lain-lain sesuai tingkat kesulitan peserta didik. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok dan akhirnya individual.			
6	Setelah pendidik yakin bahwa peserta didik mengetahui materi yang disajikan maka peserta didik diminta untuk membuka buku teks.			
7	Pendidik memberikan contoh bacaan yang benar kemudian peserta didik diminta membaca secara bergantian.			
8	Peserta didik dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman temannya secara bergiliran.			
9	berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan atau buku. Dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.			
10	Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan peserta didik diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, pribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian Peserta didik.			
11	Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif.			
12	Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.			
13	Mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk			

	meninggalkan bahasa Ibu.			
B	Indikator Pembelajaran Bahasa Arab Di Dalam Kelas Yang Terfokus Pada Penguasaan Kemampuan Berbicara (<i>Mahru Al-Kalām</i>)			
1	Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (<i>Mahru al-Kalām</i>) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.			
2	Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.			
3	Mengelakkan jauh –jauh bahasa Ibu			
4	Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.			
5	Interaksi antara Guru dan Peserta didik secara aktif			
6	Untuk Tingkat Lanjutan dapat menggunakan teknik-teknik Dramatisasi,elaborasi, diskusi, <i>paraprase</i> , Melanjutkan cerita dan sejenisnya.			

Lanjutan lampira 3

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Responden :

Jabatan Responden :

Hari/Tanggal Observasi :

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
A 1	Langkah-langkah dan Teknik Operasional Penyajian Metode <i>Al Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)</i> dalam Pembelajaran bahasa Arab di Luar Kelas (Asrama Santri/Wati			
	1 <u>Mendengarkan <i>Mufradat</i> (kata)</u> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan kata yang di ucapkan <i>muharrik</i> atau media lain, apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh peserta didik , maka untuk selanjutnya peserta didik akan mampu mendengarkan secara benar.			
	2 <u>Mengucapkan <i>Mufradat</i></u> Dalam tahap ini, <i>Muharrik</i> memberikan peserta didik kesempatan untuk mengucapkan <i>Mufradat</i> yang telah di dengarnya.			
3	<u>Mendapatkan makna <i>Mufradat</i></u> Untuk menghindari terjemahan maka <i>muharrik</i> menggunakan beberapa cara diantaranya :			

	<p>Pendefenisian, Menyebut sinonim atau antonimnya, Menggunakan alat peraga atau gambar, Dramatisasi, atau asosiasi konteks.</p>		
4	<p><u>Membaca <i>Mufradat</i></u></p> <p>Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan dan memahami makna <i>mufradat</i> baru, <i>muharrrik</i> menulisnya di papan tulis, kemudian memberikan kesempatan kepada Peserta didik membaca <i>mufradat</i> tersebut dengan suara keras.</p>		
5	<p><u>Menulis <i>Mufradat</i></u></p> <p>Peserta didik diminta untuk menulis <i>mufradat</i> yang baru di pelajarunya</p>		
6	<p><u>Membuat kalimat</u></p> <p>Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran <i>Mufradat</i> adalah setiap peserta didik menggunakan <i>mufradat</i> baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna (<i>Jumlah mufīdah</i>), lalu mengucapkannya dengan lisan digunakan sehari-hari secara berulang ulang.</p>		
B	<p>Indikator Pembelajaran Bahasa Arab Di Asrama Yang Terfokus Pada Penguasaan Kemampuan Berbicara (Mahru Al-Kalam)</p>		
1	<p>Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (<i>Mahārah al-Kalām</i>) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.</p>		
2	<p>Basis pembelajaran <i>mufradat</i> terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung, dimana peserta didik mengulang-ulang <i>Mufradat</i>, melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh</p>		

	kemudian diambil kesimpulan.			
4	Mengelakkan jauh–jauh bahasa Ibu			
5	Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat Interaksi antara <i>Muharrir</i> dan Peserta didik secara aktif			

Lanjutan lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

Nama Responden :

Jabatan Responden :

Hari/Tanggal Observasi :

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1	<p>Pembelajaran Bahasa Arab di luar kelas (Kawasan umum di Area Sekitar Pesantren) dengan Penerapan <i>Bi'ah al-Lughawiyah</i> (Lingkungan berbahasa).</p> <p>Penerapan disiplin Berbahasa yang ketat dengan kewajiban berbahasa Arab setiap waktu dengan pemberlakuan <i>punishment</i> dan <i>reward</i></p>			
2	<p>Penerapan <i>Bi'ah al-Lughawiyah</i> di.:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mesjid, dalam bentuk kegiatan: <i>Muhādharah</i> <i>Musābaqah al-Lughawiyah</i> • Dapur dan Kantin Kewajiban berbahasa Arab disekitar dapur dan kantin • Perpustakaan Kewajiban berbahasa Arab diruang perpustakaan • Sumur dan Kamar mandi Kewajiban berbahasa Arab disekitar Sumur dan Kamar mandi • Lapangan /halaman dalam bentuk: <i>Muhādatsah al-Usbuiyyah</i> <i>Al-'Ab al-Lughawuyyah</i> 			

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1	Profil Pesantren (Sejarah, Visi Misi, struktur Organisasi , Sarana Prasarana, Letak geografis).	✓		
2	Data Guru dan Pengasuh Pesantren	✓		
3	Struktur Orgnasasi penggerak bahasa Contoh Buku laporan peserta didik	✓		
4	Buku pegangan pembelajaran bahasa Arab	✓		
5	Foto –foto , Gambar, Album, Recorder, dan Video yang berkaitan dengan kegiatan penelitian	✓		
6	Dokumen-dokumen berbahasa Arab	✓		

Lampiran 5

DESKRIPSI HASIL WAWANCARA**A. Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren**

1. Informan : Ustadz Baharuddun Ribbi

Hari/Tanggal : Selasa/25 Juni 2019

Waktu : 08.30 WITA

Tempat : Rumah Pimpinan

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti : Ustadz, bisa di ceritakan Sejarah dan Latar belakang berdirinya pondok secara singkat ?

Informan : Pondok Pesantren Darul Ishlah didirikan pada tanggal 5 Agustus 2005 M. bertepatan dengan 29 Rajab 1426 H. diawali oleh 12 peserta didik di Dusun Polewali, Desa Salemba, Kec. Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. Pondok pesantren ini di resmikan oleh Bupati Bulukumba, H. A. Patabai Pabokori ketika masih menjabat.

Dulu sebelum mendirikan pondok ini saya lama belajar di Pondok Pesantren Darul Istiqamah di bawah asuhan dan ajaran langsung K.H Marzuki Hasan. Sejak masih berumur 11 tahun sekitar tahun 1970 hingga menyelesaikan sekolah dan dikirim ke beberapa tempat untuk merintis pendirian cabang pesantren sekaligus menjadi pimpinan di tempat tersebut, hingga akhirnya berdiri sendiri dengan mendirikan Pondok Pesantren Darul Ishlah (PPDI) di Kab Bulukumba pada tahun 2005 atas desakan dan permintaan penuh para jamaah yang selama ini aktif mengikuti pengajian-pengajian yang kita bina. Lembaga ini berdiri tanpa panitia, tanpa donator, tanpa meminta-minta sumbangan dari masyarakat. Balai

pendidikan ini adalah milik Allah SWT untuk umat Islam seluruhnya, bukan milik pendiri (Baharuddin Ribbi) atau sanak familinya, bukan juga milik satu golongan, aliran, partai atau organisasi tertentu. Adapun keberadaan Saya beserta keluarga di tengah-tengah peserta didik dan jamaah hanyalah sebagai pengawas dan pembina semata. Siapa saja diundang untuk ikut berpartisipasi menyumbangkan pikiran, ide, dan gagasan yang dimilikinya untuk kelangsungan langkah pesantren menuju cita-cita yang mulia berlayar menuju pulau idaman Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun latar belakang berdirinya pesantren ini karena ada cita-cita yang sangat luhur untuk mencetak generasi ulama yang kharismatik sebagai pemimpin ummat yang beribawa dan dicintai ummat. Melestarikan nilai-nilai amal jariyyah mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu Islam itu sendiri. Pondok pesantren ini juga hadir didasari oleh keperihatinan terhadap merosotnya perhatian ummat kepada pembentukan kader-kader dakwah militan yang senantiasa siap untuk mengajak dan menyeru ummat ini kejalan yang lurus dan penuh dengan keteladanan, disamping itu semakin jauhnya Ummat dari Al-Qur'an dan Hadist menjadi dasar yang paling kuat berdirinya wadah perjuangan ini.

- Peneliti : Bagaimana Pesantren Darul Ishlah mewujudkan cita-cita yang mulia itu ?
- Informan : Tentu yang paling penting adalah membekali peserta didik dengan Ilmu dan Akhlak, ada tiga pondasi yang harus di perkuat oleh santri PPDI yang *pertama* Adalah Al-Qur'an dan hadist , Al-Qur'an yang merupakan sumber ilmu yang memiliki sufat dinamis, benar, dan mutlak. Dan Hadist sebagai penjelas isi Al-

Qur'an. Yang *kedua* adalah Dakwah yang merupakan jalan menuju *khairu ummah* dan tugas utama seorang santri sebagai *munzhirul qaum*. Kemudian yang *ketiga* adalah bahasa sebagai Ilmu alat untuk memahami Al- Qur'an dan Hadist beserta hukum-hukum Islam dan pengamalannya.

Peneliti : Terobosan Apa yang dilakukan oleh pihak Pesantren dalam, meningkatkan kualitas Guru khususnya Guru bahasa Arab ?

Informan : Darul Ishlah senantiasa berusaha meningkatkan kualitas guru dengan mengikut sertakan para guru dalam pelatihan- pelatihan, kursus-kursus dan sejenisnya untuk mengasah kemampuan mengajarnya. Khusus untuk Guru bahasa Arab kita bekerjasama dengan lembaga-lembaga Arab semisal LIPIA Jakarta dan Ma,had al Bir Makassar dalam bentuk mengirimkan guru terbaik untuk mengikuti kelas metodologi pengajaran bahasa Arab selama setahun penuh.

Bulukumba, 25 Juni 2019

Informan,



Bahruddin Ribbi

Lanjutan lampiran 5

B. Wawancara dengan Guru kelas tinggi

Informan : Mustajab Bahari,
 Hari/Tanggal : Jumat/ 28 Juni 2019
 Waktu : 10.00
 Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti : Bagaimana pendapat ustadz tentang pembelajaran bahasa Arab (secara umum) di Pesantren Darul Ishlah ?

Informan: Pada dasarnya pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah bertujuan mengembalikan pembelajaran bahasa Arab kepada fungsi komunikasi (*al-Lughah hia al-Kalām*). Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai adalah agar peserta didik dapat menguasai perbendaharaan kosa kata dan pola kalimat serta kaidah dasar bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat komunikasi juga sebagai dasar memahami buku-buku Islam atau kitab-kitab berbahasa Arab di samping al-Quran dan Hadis.

Peneliti : Apakah komunikasi antara pendidik dan peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah terjalin dengan menggunakan bahasa Arab?

Informan: Ya selama ini ditekankan seperti itu di Ruang kelas misalnya seluruh guru ketika memaparkan pembelajaran harus berbahasa Arab dan peserta didik ketika melakukan pertanyaan dan berdiskusi pun harus berbahasa Arab..

Peneliti: Buku apa yang dipilih sebagai buku panduan untuk pembelajaran bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah? Dan menurut

Ustadz Apakah buku yang digunakan sudah sesuai dan cocok sebagai buku panduan dalam pembelajaran bahasa Arab?

Informan: Untuk kelas satu TMI yang masih pemula buku *Muhadatsah Hadist Kulla Yaumin* dirasa cocok untuk lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari. Peserta didik dapat mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang tepat untuk situasi-situasi yang berbeda sehingga mengasah kemampuan *Mahārah al-Kalām* peserta didik, buku ini juga sangat praktis dan simple untuk dipahami terutama untuk para pemula. Adapun untuk kelas lanjutan menggunakan buku ajar *al-'Arabiyyah Bayna Yadayk*. Buku ini dipilih karena sudah mengenalkan teori moderen dalam pengajaran bahasa Arab, memberikan porsi yang banyak pada pengembangan *Mahārah al-Kalām* dan di susun secara sistematis menggunakan metode yang mudah dan bertahap sehingga memudahkan pengajaran bahasa Arab dan sudah teruji di ajarkan di penjuru dunia.

Peneliti: Metode apa yang digunakan oleh dalam pembelajaran bahasa Arab?

Informan: Kita mencoba Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) dalam pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas dimana bahasa pengantar adalah bahasa Arab dan peserta didik dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut masih asing dan tidak dipahami anak didik, namun dengan latihan terus menerus sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu dapat diucapkan dengan lancar dan akan faham maknanya dengan sendirinya. Dengan Metode seperti ini peserta didik kemudian terbiasa berdiskusi dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka dalam bentuk lisan, dan dengan demikian mereka akan lebih mudah berbahasa Arab.

Peneliti: Apakah ustadz Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (*Mahārahal-Kalām*) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.? Dan terfokus pada apakah basis pembelajaran dengan target penguasaan (*Mahārah al-Kalām*) ini ?

Informan: Ya, kami Memberi prioritas utama pada keterampilan berbicara (*Mahārahal-Kalām*), sebab menurut saya bahasa itu sendirnya adalah ujaran (اللغة هي الكلام). Fokus daripada pembelajaran dengan target penguasaan (*Mahārah al-Kalām*) adalah mengucapkan bunyi dari *makhrajnya* dengan baik dan benar, membedakan pengucapan *harakat* panjang dan pendek, mengungkapkan ide-ide dengan cara yang benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa yang ada, melatih bagaimana cara memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan benar, memperbanyak latihan-latihan, seperti latihan membedakan pengucapan bunyi, latihan mengungkapkan ide-ide.

Peneliti: .Lalu bagaimana dengan pengajaran kaidah bahasa Arab, seperti *nahwu* apakah tidak menjadi perhatian utama ?

Informan: Santri bukan tidak di ajarkan Nahwu sama sekali, tetapi melalui apa yang disebut dengan *Nahwu al-wazhify* (nahwu fungsional) contohnya,

كبير - أكبر ، صغير - أصغر ، طويل – أطول، قصير - أقصر

(Guru menjelaskan sambil memperagakan).

Dalam contoh diatas, materi nahwu mengenai *isim tafdhil* tidak dijelaskan definisinya atau cara-cara pembentukannya, tapi langsung pada contoh-contoh dan dilatihkan pemakaiannya dalam kalimat. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak terbebani dan merasa terikat dengan aturan-aturan tata bahasa yang rumit sehingga menjadi problem dalam berbahasa

Peneliti : Apakah metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini cukup efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab khususnya (*Mahrul al-Kalām* ?

Informan: Menurut saya cukup efektif. Secara umum peserta didik sudah memperlihatkan trend yang baik terhadap penguasaan *maharah al-kalaam*. Indikasinya bisa dilihat dari bagaimana mengeluarkan bunyi arab dari *Makhrjanya* yang benar, membedakan ucapan antara *harakat* panjang dan pendek, mengungkapkan ide dengan *tarkib* (susunan) yang benar dan dapat difahami dengan baik oleh lawan bicaranya (mukhātab). walaupun belum seideal yang diharapkan selama ini, karena mungkin metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini belum diterapkan seutuhnya sesuai grand desain teorinya sebab terkendala beberapa hal, baik kendala *linguistik* maupun non *linguistik*

Peneliti: Apakah dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ,?

Informan: Berdasarkan pengamatan saya itu bervariasi. Ada peserta didik yang bisa mengikuti proses pembelajaran dengan cepat, ada yang standar dan ada juga yang lambat, tergantung dari ketekunan dan keuletan pesereta didik itu masing-masing. Tapi kita target Peserta didik baru setelah mondok selama 6 (enam) bulan sudah diharuskan untuk berbahasa resmi Arab dan Inggris dengan pertimbangan telah mendapatkan kosakata yang memadai untuk bermuhādasah baik itu yang didapatkan di dalam kelas maupun dari kosakata harian yang diberikan oleh bagian penggerak bahasa disetiap harinya dan juga agar bisa mengikuti pembelajaran selanjutnya dengan pelajaran dan pengantar bahasa Arab.

Peneliti: Apa Saja Kelebihan dan Kekurangan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini ketika di terapkan Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik?

Informan: Kelebihan dari Penerapan Metode ini diantaranya adalah:

1. Peserta didik termotivasi untuk menyebutkan dan mengerti kata-kata atau kalimat-kalimat pendek yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya.
2. Metode ini biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh peserta didik dalam bahasa sehari-hari.
3. Dengan banyak latihan pengucapan secara baik dan benar dalam pengawasan dan bimbingan guru akan menjadikan suasana berbahasa arab secara langsung walaupun tanpa memahami makna yang terkandung.

Sedangkan kekurangannya bagi peserta didik adalah :

- a. Lemahnya peserta didik akan kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang menyulitkan mereka memahami teks-teks yang berbahasa Arab.
- b. Kurangnya kesadaran sebagian guru yang tidak berkomunikasi berbahasa Arab dengan peserta didiknya.
- c. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda pula (Peserta didik yang *heterogen*).

Peneliti: Bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi kelemahan – kelemahan tersebut ?

Informan: Kita Memahami Peserta didik bahwa Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab bagaimana bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab Arab tanpa harus mendalami kaidah. Kemudian kita juga mendatangkan Guru yang profesional atau *al-nathiq al-ashly (native speaker)* meskipun tidak secara berketerusan di pembelajaran formal. Usaha lainnya adalah Adanya Jam khusus dan intensif di luar jam kegiatan khusus bagi peserta didik yang belum punya dasar bahasa Arab sama sekali. Pengawasan yang lebih ekstra lagi di lingkungan Pondok pesantren dengan menerapkan aturan disiplin yang ketat.

Peneliti: Hal-hal Apa yang menjadi peluang di pesantren untuk dimaksimalkan dalam peningkatan kemampuan berbahasa Arab dengan Penggunaan metode ini di PPS Darul Ishlah ?

Informan: Oh Iyya ada banyak hal yang mendukung diantaranya konsep, *Biah al-Lughawiyyah (Language Area)* ini di bentuk untuk menunjang keterampilan berbicara peserta didik. Penerapan disiplin berbahasa yang sudah terbentuk ini sangat membantu penerapan metode ini karena salah satu karakteristik dari metode ini adalah memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (Maharah al-Kalam). Alokasi waktu yang memadai juga menjadi hal yang menguntungkan untuk penerapan materi ini. Kemudian Bahan Ajar

berbahasa Arab yang pakai, serta kapasitas SDM bahasa yang cukup di Pesantren. Saya kira ini semua sangat membantu dalam penerapan metode *Al-Thorīqah Al- Mubāsyarah (Direct Method)* secara maksimal.

Bulukumba, 28 Juni 2019

Informan,



Mustajab Bahari

C.Wawancara dengan Guru Bahasa Arab Tingkat pemula

Informan : Ustadz Mustaha A.Ma

Hari/Tanggal : Kamis/27 Juni 2019

Waktu : 10.00 WITA

Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti : Apa standar utama pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat Pemula di pondok Pesantren Darul Ishlah ?

Informan : Untuk kelas pemula kita fokuskan pada melatih kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kal ām*) terlebih dahulu. Dimana peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi bunyi, menangkap makna, melakukan dialog, melafalkan dan membaca nyaring dan dapat berkomunikasi dengan temannya, itu saja dulu.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan kaidah bahasa Arab, nahwu misalnya, apakah tidak di ajarkan ?

Informan : Untuk kelas pemula pada tahun pertama belum diajarkan Nahwu. secara khusus Mereka di fokuskan terlebih dahulu untuk banyak menghafal *mufradat* dan latihan bercakap melalui pelajaran muhadtsah untuk melatih kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*).

Peneliti : Apa kendala utama dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pemula?

Informan: Kendala utama adalah bahasa Arab masih dianggap asing oleh sebagian peserta didik. Begitu juga kendala linguistik berupa *lahjah* atau Aksen bahasa ibu yang masih kental sehingga dibutuhkan adaptasi yang lebih intens lagi terhadap pelajaran ini

Peneliti : Buku apa yang dipilih sebagai buku panduan untuk pembelajaran bahasa Arab di Pondok- Pesantren Darul Ishlah untuk tingkat pemula? Dan menurut Ustadz Apakah buku yang digunakan sudah

sesuai dan cocok sebagai buku panduan dalam pembelajaran bahasa Arab?

Informan; Untuk Tingkat Wustha TMI menggunakan buku *Muhadatsah Hadist Kulla Yaumin* di padu dengan buku *durusu al-Lughah* dirasa sudah sesuai untuk lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab dan Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari. Buku ini memacu Peserta didik dapat mengekspresikan ungkapan-ungkapan yang tepat untuk situasi-situasi yang berbeda sehingga mengasah kemampuan *Mahārah al-Kalām* peserta didik, buku ini juga sangat praktis dan simple untuk dipahami terutama untuk para pemula.

Peneliti: Bisa di jelaskan metode apa yang digunakan oleh dalam pembelajaran bahasa Arab untuk tingkat pemula ?

Informan: Kita menggunakan Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) senantiasa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas dimana peserta didik dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu.

Peneliti: Apakah dalam waktu yang tidak terlalu lama peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ?

Informan Target kita 6 bulan untuk santri baru itu sudah bisa berbahasa Arab minimal untuk percakapan sehari-hari saja, dan Insya Allah bisa.

Bulukumba, 28 Juni 2019

Informan,



Mustaha

Mustaha

D. Wawancara dengan *Musyrif 'Aam Al-Lughah* (Pengawas Umum Bagian Bahasa).

Informan : Ustadzah Muathifah
 Hari/Tanggal : Sabtu/29 Juni 2019
 Waktu : Pkl.09.00 WITA
 Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti: Bagaimana pendapat saudara tentang Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah khususnya di area Pesantren ?

Informan: Menurut saya Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren secara umum sangat mendukung kemampuan bahasa santri khususnya kompetensi maharah kalam dan pembelajarannya bersifat integral baik di dalam kelas maupun diluar kelas, di asrama atau ditempat –tempat umum di area pesantren.

Peneliti: Apakah menurut saudara Penerapan *Al-Tharīqah al Mubāsyarah (Direct Method)* dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok - Pesantren Darul Ishlah sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab peserta didik ?

Informan: Ya menurut saya itu adalah salah satu alternatif di antara alternatif-alternatif yang lain karena metode ini menstimulasi pesereta didik untuk banyak berbicara, mengekspresikan ide –ide yang ada dalam kepala, berekspresi dengan berbagai macam ungkapan dalam bahasa Arab serta memacu peserta didik untuk menghafal banyak mufradat.

Peneliti: Bagaimanakah Penerapan Disiplin berbahasa di Pondok-Pesantren Darul Ishlah ? apa saja bentuk *punismen* dan *reward* yang diberikan kepada peserta didik ?

Informan: Selama ini disiplin berjalan dengan baik meski banyak hal yang harus dibenahi. Tujuan dari penerapan disiplin bahasa di Pondok Pesantren Darul Ishlah agar peserta didik bisa berbahasa Arab dalam berkomunikasi setiap hari secepat mungkin dengan bahasa Arab yang lancar dan baik, tapi karena banyak dari peserta didik tidak berdisiplin dalam berbahasa maka tujuan tersebut tidak tercapai dengan baik, oleh karena itu pemberian hukuman bagi pelanggar disiplin merupakan solusi dari masalah kedisiplinan. Diantara hukuman dari indisipliner peserta didik dalam berbahasa adalah menghafal 10 *mufradāt* baru setiap hari selama sepekan, atau menulis Nasyyid berbahasa Arab kemudian dinyayikan di depan temannya. Sebaliknya yang berprestasi akan di berikan penghargaan berupa hadiah atau piagam.

Peneliti: Bagaimana Gambaran Umum Penerapan *Bi'ah al-Lughawiyah* (Language Area) Pondok – Pesantren Darul Ishlah ?

Informan: Penerapan *Bi'ah al-Lughawiyah* (Language Area) di laksanakan secara terintegrasi dan terkoneksi baik di Asrama maupun di tempat-tempat umum seperti Masjid, kantin dan koperasi, halaman kampus, Perpustakaan, Kamar mandi bahkan sampai ketika dalam keadaan berolahraga di lapangan peserta didik diwajibkan untuk tetap berbahasa Arab. di Asrama misalnya Penggerak bahasa dari OSDISH, Central language Improvement (CLI) setiap malam memberikan kosa kata baru pada anggota asrama yang berkaitan langsung dengan asrama dan kalimat-kalimat apa saja kira-kira yang sering dipergunakan, dan tidak hanya sekedar memberikan *mufradāt* melainkan mengajarkan kepada peserta didik untuk bisa menggunakan *mufradāt* tersebut pada kalimat yang sempurna sehingga dengan menghafalkan kosa kata baru tersebut dan mampu meyempurnakannya pada kalimat maka akan terbiasa dan mudah mengaplikasikannya pada ungkapan sehari-hari.

Begitupula di kantin Peserta didik setiap hari berinteraksi di kantin atau Koperasi untuk membeli kebutuhan sehari-hari sehingga penting untuk di perkenalkan dengan *mufradat* atau *Musthalahāt* (istilah-istilah) yang terkait dengan kantin atau koperasi, sehingga dengan demikian peserta didik akan selalu berbicara bahasa Arab dimana saja dia berada.

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab ini di awasi langsung oleh Pengawas umum bagian bahasa dan dilaporkan perkembangannya secara rutin kepada pimpinan pondok.

Peneliti: Apa saja Upaya yang dilakukan *Musyrif al-Lughah* untuk meningkatkan kemampuan *Mahrul kalam* santri Pondok – Pesantren Darul Ishlah ?

Informan: Ada banyak hal yang terus dilakukan diantaranya Mewajibkan peserta didik untuk berbahasa Arab dalam interaksi keseharian. mengadakan kegiatan ekstrakurikuler bermuatan bahasa seperti *Muhadharah* (Pidato bahasa Arab), *Munaqasyah wa nadwah* (diskusi dan debat), *Musabaqah al-Lughawiyyah* (Porseni bahasa), *al-Ma,rad / al-Mashrah al-Lughawiy* (Pentas bahasa). Kegiatan belajar bahasa di alam terbuka seperti *Mukhayyam al-Lughawiy* (Kemah bahasa), *al-Lu,bah al-Lughawiyyah* (Game bahasa/*out bound*). Kegiatan berbahasa di alam bebas memacu semangat dan kreatifitas peserta didik dalam berbahasa, merangsang peserta didik untuk lebih responsip terhadap materi pengajaran bahasa, menambah pengetahuan bahasa khususnya yang terkait dengan istilah -istilah di alam sekitar dan memacu mereka untuk menghafalkan sebanyak mungkin *mufradat* yang ada disekitar mereka.

Informan :Apakah Melalui *Direct Method* peserta didik mendapatkan pembinaan khusus kalau ada dalam bentuk apa saja ?

- Peneliti :Ya pembinaannya dalam bentuk seperti diatas, sebab Kegiatan – kegiatan seperti diatas ketika diterapkan di lapangan akan sangat membantu peserta didik mengikuti pelajaran di dalam kelas dan diluar kelas dengan menggunakan *al-thariqah al-mubasyarah*.
- Peneiti: Kendala Apa saja yang saudara rasakan dalam Pembimbingan bahasa di lingkungan pesantren selama?
- Informan : ada banyak kendala tentunya yang paling penting kedala dari santri itu sendiri yang masih kurang menyadari pentingnya bahasa Arab sehingga dengan mudah melanggar disiplin bahasa. Minimnya penguasaan mufradat peserta didik ditambah lagi tersebarnya *uslub dan ta,bir* yang kurang tepat yang merusak bahasa, umumnya ditularkan oleh santri lama ke santri baru (*al-akhta' assyasyuah*). Kendala sangat terasa juga adalah minimnya ketersediaan sarana dan media pembelajaran.
- Peneliti: Apa upaya-upaya yang anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut
- Informan: Adapun yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengkarantina santri baru, Peserta didik baru dan senior memiliki asrama yang berbeda dengan tujuan agar disiplin bahasa bisa berjalan dengan baik, juga sebagai upaya memudahkan adaptasi dengan pengucapan bahasa Arab yang fashih;. Ini juga dimaksudkan sebagai langka preventif agar peserta didik yang baru tidak terkontaminasi dan tertulari dengan ungkapan-ungkapan bahasa Arab yang tidak tepat dari peserta didik senior. Peserta didik senior tidak semauanya berbicara dengan peserta didik baru menggunakan bahasa Indonesia dan masing-masing kamar memiliki *mudabbir* yang senantiasa memperhatikan kebahasaan peserta didik tersebut. Sedangkan untuk keterbatasan sarana kita meminta kepada pihak pesantren untuk mengajukan proposa; permohonan bantuan ke pihak terkait.

Peneliti: Apakah latar belakang sosial budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kompetensinya.? bisa anda jelaskan !

Informan: Oh Iyya sangat berpengaruh dan ini menjadi kendala tersendiri dalam pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik dalam berbahasa masih sangat di pengaruhi oleh bahasa ibu baik itu intonasinya maupun *lahjah* atau dialegnya. Mereka memang sudah terbiasa berbahasa Arab tetapi uslubnya (susunannya) masih menggunakan *uslub Indonisy* atau *bugisy* atau *konjoy* dan bahasa ibu lainnya. Jadi mereka berbahasa Arab tapi rasa Indonesia atau rasa bahasa ibu. Ini tentu membutuhkan waktu dan usaha terus menerus unruk mengikisnya sedikit demi sedikit. Dan untuk mengatasi kendala linguistic seperti ini adalah Upaya yang dilkukan adalah Setiap malam kamis Peserta didik di Ajarkan tajwid dan tahsin. Disamping bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan qur'annya juga untuk meperbaiki kualitas bahasanya. Melatih pengucapan *makharijul huruf* yang baik dan benar sefashih mungkin sehingga mengikis sedikit demi sedikit pengaruh bahasa Ibu yang melekat dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari.

Bulukumba, 28 juni 2019

Informan,



Mu'athifah

Lanjutan lampiran 5

E.Wawancara dengan Peserta didik kelas lama

Informan Informan : Muthiah
 Hari/Tanggal : Sabtu/ 29 Juni 2019
 Waktu :10.00 WITA
 Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti: Bagaimana pendapat saudara tentang pentingnya belajar bahasa Arab?

Dan apakah saudara merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab ?

Jika ada ,bagian mana yang dianggap sulit ?

Informan: Bahasa Arab sangat penting karena merupakan bahasa Al-Qur'an dan dengan bahasa itu kita bisa memahami ajaran Islam dan dia adalah bahasa penghuni surga

Peneliti: Apakah buku panduan yang digunakan menunjang saudara dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara khusus?

Informan: Ya menunjang dan menurut saya buku yang dipakai muda dipahami.dan banyak percakapan dan selalu memberikan contoh dengan bahasa Arab.

Peneliti: Apakah kamu menggunakan Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*muhadatsah al-yaumiyyah / daily conversation*) khususnya dilingkungan pesantren ?

Informan:Ya di pakai, walaupun belum lancar. Tapi kalau tidak penggerak bahasa tidak ada biasanya kami diam-diam berbahasa Indonesia, atau kalau belum tahu bahasa Arabnya kami menggunakan bahasa Indonesia sepotong, bahasa Arab sepotong. Campur-campur.

Peneliti: Menurut saudara bagaimana cara pendidik bahasa Arab mengajar di kelas, apakah metode yang digunakan dapat membantu anda dalam memudahkan pembelajaran bahasa Arab ?

Menurut saya sudah bagus, cara mengajarnya menyenangkan tidak serius terus kadang diselingi humor dan sekali-kali kita belajar di luar kelas

Peneliti: Kesulitan apa saja yang saudara rasakan dalam pembelajaram bahasa di lingkungan pesantren selama ini ?

Informan:Bagian yang paling sulit menurut saya dalam belajar bahasa Arab adalah tata bahasanya (Nahwu dan Sharaf) karena banyaknya qaidah - qaidah yang kalau mau dihafal dan fahami semua .

Peneliti: Apakah metode yang digunakan sudah sesuai dengan pembelajaran bahasa Arab ?

Informan: Sudah, karena sangat membantu memudahkan peserta didik dalam belajar bahasa Arab

Peneliti :Apakah kesulitan yang digadapi dengan diterapkannya al thaeiqah al mubastayarah (*Direct Method*) dalam pembelajaran bahasa Arab? Sedikit sulit di fahami, jika ada kosakata yang tidak tahu.

Informan: Bagaiman dengan nilai Mata pelajaran bahasa Arab anda ?
Alhamdulillah, memuaskan.

Bulukumba, 29 juni 2019

Informan,



Muthiah

Lanjuta lampiran 5

F..Wawancara dengan Peserta didik kelas baru

Informan : Imam Anugerah
 Hari/Tanggal : Kamis/27 juni 2019
 Waktu :11.00 WITA
 Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan:

Peneliti: Bagaimana pendapat saudara tentang pentingnya belajar bahasa Arab?

Dan sebagai pemula Apakah saudara merasa kesulitan dalam belajar bahasa Arab ? Jika ada ,bagian mana yang dianggap sulit ?

Informan: Sangat penting, agar bisa memahami isi Al-Qur'an dan kandungannya

Peneliti: Apakah buku panduan untuk pemula (*muhadatsah al-yaumiyyah / daily conversation*) yang digunakan menunjang saudara dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara khusus?

Informan: Menurut saya Buku ini sangat baik, Mudah di fahami dan juga simple pembahasannya.

Peneliti: Apakah Saudara mulai terbiasa berbahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan pesantren ?

Informan:Ya sedikit-sedikit dan masih terbata-bata , nyambung dengan bahasa Indonesua sepotong.

Peneliti: Menurut saudara bagaimana cara pendidik bahasa Arab mengajar di kelas, apakah metode yang digunakan dapat membantu anda yang masih pemula dalam memudahkan pembelajaran bahasa Arab ?

Informan: Cara mengajarnya menyenangkan. metodenya memudahkan kami dalam pembelajaran bahasa Arab.walaupun kadang terasa sulit

karena kadang disuruh mengartikan tes terlebih dahulu secara mandru tudak bersama-sama.

Peneliti: Kendala apa saja yang saudara rasakan dalam pengembangan bahasa di lingkungan pesantren selama ini ?

Informan: Kendala Mufaradat yang masih sedikit dan pengaruh bahasa Ibu yang masih kuat.

Bulukumba, 29 Juni 2019

Informan,



Imam Anugerah

G.Wawancara Dengan Kepala Bagian Pendidikan dan Pengajaran

Informan : Ustadz Muhaqqiq,SS
 Hari/Tanggal Lahir : Kamis/27 Juni 2019
 Waktu :19.30 WITA
 Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti: Bagaimana bentuk kurikulum yang diterapkan di pondok – pesantren darul Ishlah ?

Informan: Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah perpaduan antara kurikulum KEMENAG serta kurikulum inti pesantren, tinggal di dalam asrama yang berdisiplin (*boarding*), belajar, menghafalkan al-Qur'an serta keharusan setiap peserta didik untuk berbahasa resmi (Arab dan Inggris) selama menjadi Peserta didik. Adapun muatan akademis terdiri atas tiga muatan yaitu *Tahfīzhul Qur'an*, *Tarbiyyatu al- Mu'allimīn al Islāmiyyah (KMI)*, dan Program *I'dād al-du'āt*

Peneliti: Bisa di jelaskan bagaimana keadaan guru yang ada pesantren ?

Secara singkat dapat dipaparkan bahwa jumlah keseluruhan guru yang bertugas di PPDI Ujung Loe, Kab Bulukumba adalah sebanyak 23 orang dengan rincian: 3 orang guru berstatus PNS selebihnya 20 orang guru Non-PNS. Keseluruhan guru yang berstatus Non-PNS adalah guru tetap yayasan. Selain itu ada beberapa orang guru pengabdian.

Informan: Lalu bagaimana muatan pelajaran yang ada di pesantren ?

Mata pelajaran yang ada di pondok berimbang antara muatan Agama dan umum (terutama mata pelajaran yang di UAN kan) dengan tujuan tidak ada dikotomi diantara keduanya. Bahasa

pengantar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar menggunakan bahasa Arab bagi mata pelajaran selain pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, IPA, IPS, PKN, bahasa Indonesia dan pelajaran bahasa Inggris dan sejenisnya menggunakan bahasa Inggris pula.

Bulukumba, 27 Juni 2019

Informan,



Muhaqqiq

H. Wawancara Dengan Kepala Bagian Pengasuhan Santri

Informan : Ustadz Abu Ubaydah A.Ma
 Hari/Tanggal : Rabu/26 Juni 2019
 Waktu : 10.00 WITA
 Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti: Bagaimana penerapan disiplin secara umum di pesantren ?

Informan: Peserta didik dalam kesehariannya terikat oleh disiplin pesantren yang ketat. Selama 24 jam Peserta didik dibina dan diawasi secara penuh, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali dengan beragam aktifitas dalam kampus.. Adanya aturan dan tata tertib seperti itu merupakan pembelajaran bagi peserta didik agar bisa belajar hidup dengan tertib, dan taat walau berada pada lingkup peserta didik yang beragam. Dan dengan sendirinya peserta didik akan senantiasa hidup teratur dan tertib.

Peneliti: Bagaimana Koordinasi bagian pengasuhan dengan bagian bahasa dalam hal penegakan disiplin berbahasa ?

Kita selalu berkoordinasi dan bersinergi dengan semua pelaksana amanah yang ada di kampus dalam hal membantu pimpinan pondok sehingga semua proses pendidikan dan pembinaan di kampus berjalan dengan baik. Termasuk dengan bagian bahasa karena disiplin berbahasa adalah salah satu aturan kampus yang harus ditegakkan, bentuk koordinasi kita dengan bagian bahasa diantaranya adalah Kegiatan *muwajjah* (belajar malam) yang ditempatkan di masjid dan seluruh peserta didik bisa menggunakan waktu tersebut untuk menanyakan pelajaran-pelajaran yang belum atau kurang dipahami di

kelas kepada kakak kelas mereka maupun guru yang bertugas untuk mengawasi jalannya *muwajah* tapi kadang waktu ini sering digunakan sebagian peserta didik untuk bercanda dan menggunakan bahasa Indonesia oleh sebab itu untuk meminimalisir pelanggaran bahasa yang terjadi maka pembina bahasa dari dewan guru senantiasa bergantian untuk ikut mengawasi dan memperhatikan serta menegur bilamana diantara peserta didik menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi.

Bulukumba, 29 Juni ,2019

Informan,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abu Ubaydah', with a stylized flourish at the end.

Abu Ubaydah

I. Wawancara dengan Alumni

Informan : Diaul Haq Palioi (1), dan Muflihul fadel (2)
 Hari/Tanggal : Rabu/26 Juni 2019
 Waktu : 08.30 WITA
 Tempat : Kantor TMI

Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan informan

Peneliti: Apa saja manfaat yang anda sudah rasakan dari penerapan metode Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah khususnya dalam interaksi anda sekarang dengan *native speaker* (penutur asli) bahasa Arab ?

Informan1: Daul Haq Saya merasakan betul manfaat penerapan disiplin berbahasa selama ini di Pesantren, dimana saya bisa tembus belajar di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) setelah melalui seleksi yang ketat dan di Interview langsung oleh Dosen penutur Arab (Native speaker), yang mana kemampuan berkomunikasi adalah syarat mutlak kelulusan dan saya bisa melewati semua itu dengan bekal kemampuan berbicara yang saya dapatkan selama ini di Pesantren, *Alhamdulillah*

Informan2: Dalam proses perkuliahan dengan dosen yang hampir semuanya adalah *native spekaer* (Para *masyayih* dan *dakātir* dari Timur Tengah) saya bisa mengikuti dan memahami dengan baik meskipun banyak ungkapan-ungkapan yang baru saya dengar dan beberapa ungkapan yang selama ini saya dapatkan di pesantren ternyata kurang tepat atau tidak umum dipakai; tapi minimal saya bisa mengikuti perkuliahan dengan baik. Semua ini tentu tidak terlepas dari dasar pengetahuan bahasa yang selama ini saya dapatkan dari pesantren.

- Peneliti: Bagaimana pendapat Anda tentang cara atau metode yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Bulukumba?
- Informan1:Sewaktu saya masih di pesantren saya menganggap bahwa metode yang dipakai sudah luar biasa tetapi ketika keluar dan banyak berinteraksi dengan teman-teman penggiat bahasa Arab menurut saya metode pembelajaran kita sudah tertinggal jauh sehingga perlu untuk terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi mutakhir saat ini.
- Informan 2: Menurut saya metode yang diterapkan sudah mulai di cerna dengan baik oleh peserta didik tetapi perlu adanya semacam spesifikasi teknik untuk pemula, menengah, dan tingkat tinggi sebab kemampuan setiap anak berbeda-beda.
- Peneliti: Menurut anda apakah metode yang dipakai oleh Ustdz selama ini (metode al-thariqah al-Mubasyarah) sudah diterapkan sesuai dengan prosedur pembelajarannya ?
- Informan 1 : Menurut saya sudah diterapkan tinggal bagaimana mensiasati agar metode ini bisa diterima dan dicerna dengan baik oleh peserta didik secara keseluruhan
- Informan 2 : Menurut saya selama ini belum diterapkan sesuai komponen pembelajarannya sebab masih ditekankan untuk menghafal kaidah-kaidah Gramatika Arab dan masih banyak diselingi dengan pengantar bahasa Indonesia khususnya di kelas.
- Peneliti: Apa saran anda untuk peningkatan kemampuan berbahasa Arab peserta didik di Pondok- Pesantren Darul Ishlah?
- Informan 1: Menurut saya pihak pesantren sudah saatnya menyusun sendiri bahan Ajar pelajaran bahasa Arab sebagai buku pegangan. Supaya lebih bisa dikondisikan dengan peserta didik sehingga tujuann pembelajaran itu bisa tercapai dengan baik dan cepat.

Informan2: Kalau bisa, saya usulkan program semacam *tasmi'* (Menghadapkan hafalan *Mufradat* dengan target-target tertentu setiap hari) bukan hanya *Tasmi'* hafalan Al-Qur'an saja, ini untuk mengantisipasi minimnya penguasaan Mufradat bahasa Arab.

Bulukumba, 29 Juni 2019,

Informan (1)



Diaul Haq Palioi

Informan (2)



Muflihul Fadel

Lampiran 6.

LEMBAR OBSERVASI

Observasi Hari Pertama

Nama Responden : MUSTAHA, S.Pd.

Jabatan Responden : Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Arab
Tingkat Wustha

Hari/Tanggal Observasi : Kamis, 6 juli 2019

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
A	Langkah-langkah dan Teknik Operasional Penyajian Metode <i>Al Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)</i> dalam Pembelajaran Bahasa Arab di dalam Kelas untuk Kelas Pemula			
1	Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa <i>appersepsi</i> , atau tes awal tentang materi, atau lainnya.	✓		
2	Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang ulang.		✓	
3	Pendidik memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat – isyarat.	✓		
4	Peserta didik menirukan berkali-kali sampai benar	✓		

	pelafalannya dan faham maknanya.			
5	Latihan selanjutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya “لماذا، أين، هل، ما” dan lain-lain sesuai tingkat kesulitan peserta didik. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok dan akhirnya individual.		✓	
6	Setelah pendidik yakin bahwa peserta didik mengetahui materi yang disajikan maka peserta didik diminta untuk membuka buku teks.	✓		
7	Pendidik memberikan contoh bacaan yang benar kemudian peserta didik diminta membaca secara bergantian.	✓		
8	Peserta didik dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman temannya secara bergiliran	✓		
9	Berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan atau buku.	✓		
10	Dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.		✓	
11	Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan peserta didik diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, pribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian peserta didik.		✓	
12	Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif.	✓		
13	Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.		✓	
14	Mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk		✓	

	meninggalkan bahasa Ibu			
B	Indikator Pembelajaran Bahasa Arab di Luar Kelas Yang Terfokus Pada Penguasaan Kemampuan Berbicara (<i>Mahru al-Kalām</i>)			
1	Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (<i>Mahārah al-Kalām</i>) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.	✓		
2	Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.	✓		
3	Mengelakkan jauh-jauh bahasa Ibu		✓	
4	Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.	✓		
5	Interaksi antara Guru dan Peserta didik secara aktif.	✓		
6	Untuk tingkat pemula dimulai dari <i>mufradāt</i> atau kalimat yang mudah dan lebih banyak melatih bicara, mengulang –ngulang kata, menyusun kalimat, dan menghafalkan percakapan.	✓		

Deskripsi ringan

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pada pembelajaran bahasa Arab di kelas I Tingkat Wustha TMI, maka peneliti menemukan hal-hal dibawah ini yang bisa saya deskripsikan sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan peserta didik cukup bagus. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya peserta didik yang terlambat dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Pembelajaran berlangsung santai, menyenangkan, tetapi serius, suasana jadi hidup karena guru dalam menyampaikan materi di selingi humor tetapi tetap berbahasa Arab dan tidak keluar dari substansi materi.
- 3) Pembelajaran sudah sesuai dengan ciri-ciri metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* yaitu bacaan mula-mula diberikan secara lisan, banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari, terutama untuk pemula. Arti yang kongkrit di ajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi. Begitu juga langkah-langkah dan teknik pengajarannya sudah sesuai dengan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah*.
- 4) Masih banyak peserta didik yang kelihatannya tidak memahami secara utuh apa yang disampaikan oleh ustadz dan hanya ikut-ikutan saja bersuara.
- 5) Masih didaptkan santri yang kedengaran berbisik dengan menggunakan bahasa Indonesia sementara dalam proses belajar dengan metode ini peserta didik tidak diperbolehkan menggunakan bahasa Ibu.
- 6) Peserta didik masih sangat minim perbendaharaan *Mufradātnya*.

Lanjutan Lampiran 6**LEMBAR OBSERVASI**

Observasi Hari keDua

Nama Responden : MUSTAJAB S.Pd.I
 Jabatan Responden : Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab Tingkat Ulya
 Hari/Tanggal Observasi : Rabu, 5 juli 2019

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
A	Langkah-langkah dan Teknik Operasional Penyajian Metode <i>Al Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)</i> dalam Pembelajaran bahasa Arab di dalam Kelas, untuk Kelas Tinggi.			
1	Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa <i>appersepsi</i> , atau tes awal tentang materi, atau lainnya.	✓		
2	Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang ulang.		✓	
3	Pendidik memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat – isyarat.	✓		
4	Peserta didik menirukan berkali-kali sampai benarpelafalannya dan faham maknanya.	✓		
5	Latihan selanjutnya berupa tanya jawab dengan kata	✓		

	tanya “لماذا، أين، هل، ما” dan lain-lain sesuai tingkat kesulitan peserta didik. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok dan akhirnya individual.			
6	Setelah pendidik yakin bahwa peserta didik mengetahui materi yang disajikan maka peserta didik diminta untuk membuka buku teks.	✓		
7	Pendidik memberikan contoh bacaan yang benar kemudian peserta didik diminta membaca secara bergantian.	✓		
8	Peserta didik dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman temannya secara bergiliran.	✓		
9	berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan atau buku.	✓		
10	Dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis. Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan peserta didik diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, pribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian Peserta didik.	✓		
11	Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif.		✓	
12	Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.			
13	Mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk meninggalkan bahasa Ibu	✓		

B	<p>Indikator Pembelajaran Bahasa Arab Di Dalam Kelas Yang Terfokus Pada Penguasaan Kemampuan Berbicara (<i>Mahru Al-Kalam</i>)</p> <p>1 Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (<i>Mahārah al-Kalām</i>) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.</p> <p>2 Basis pembelajarannya terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung, dimana murid-murid mengulang-ulang kata, kalimat dan percakapan melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.</p> <p>3 Mengelakkan jauh –jauh bahasa Ibu</p> <p>4 Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi.</p> <p>5 Interaksi antara Guru dan Peserta didik secara aktif</p> <p>6 Untuk Tingkat Lanjutan dapat menggunakan teknik-teknik Dramatisasi,elaborasi, diskusi, <i>paraprase</i>, Melanjutkan cerita dan sejenisnya.</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>		
---	---	---	--	--

Deskripsi Singkat

Pada saat Peneliti mengadakan Observasi di Kelas Tingkat I Ulya ini maka peneliti menemukan hal-hal dibawah ini yang bisa dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran ini peserta didik terlihat semangat karena ustdz Dalam proses belajar menggunakan media mengajar khususnya media laptop dan LCD projector atau *viewer* dan audio *speaker sound*. Walaupun masih ada saja peserta didik yang terlambat dan ketika Pelajaran sedang berlangsung mondar-mandir keluar tanpa izin.
- 2) Pembelajaran sudah sesuai dengan ciri-ciri metode *al-Thariqah al-Mubasyarah (Direct Method)* yaitu bacaan mula-mula diberikan secara lisan, banyak latihan-latihan mendengarkan dan menirukan. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari, karena ini tingkatannya sudah menengah ke atas maka ustasz menggunakan teknik-teknik lanjutan seperti: bercerita, dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar , diskusi, percakapan satu pihak, pidato pendek, *paraphrase*, melanjutkan cerita , dan permainan *alphabate*. Arti yang kongkrit di ajarkan dengan menggunakan benda-benda sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi. Begitu juga langkah-langkah dan teknik pengajarannya sudah sesuai dengan metode *al-Thariqah al-Mubasyarah*.
- 3) Pembelajaran berlangsung santai, menyenangkan, tetapi serius, suasana jadi hidup karena guru dalam menyampaikan materi di selingi humor tetapi tetap berbahasa Arab dan tidak keluar dari substansi materi.
- 4) Penggunaan Media khususnya Laptop dan LCD atau media electronic proyeksi lainnya sangat menunjang proses pembelajaran dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* ini. Dalam kegiatan tersebut media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan

melalui kata-kata atau kalimat tertentu, bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media, dengan demikian peserta didik akan lebih mudah mencerna bahan melalui bantuan media.¹⁶⁶

- 5) Di samping itu peserta didik mendengarkan langsung pembicaraan dari penutur aslinya (*native speaker*) sehingga sangat efektif untuk peningkatan kemampuan *Maharah al-kalām* khususnya dari aspek *Fashahah*, *Intonasi*, dan *promounciatioan* yang selama ini menjadi kendala tersendiri dalam berbahasa.
- 6) Dalam pembelajaran ini Ustadz menerapkan beberapa model latihan *Maharah al-kalām* yaitu Latihan pola kalimat (*Pattern Practice*), *Muhadtsah* (Percakapan), dan *al-Takallum* (bercerita).
- 7) Materi yang terkait dengan Tata bahasa (*Gramatical*) di sampaikan secara lisan dan bersifat fungsional.

¹⁶⁶ Syaiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar* (edisi refisi) (Jakarta: PT Rineka cipta, 2006)h.120.

LEMBAR OBSERVASI

Observasi Hari keTiga

Nama Responden : NUR AZIZAH RAMADHANI
 Jabatan Responden : Peserta didik Kelas V TMI
 Hari/Tanggal Observasi : Jumat, 7 juli 2019

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
A	Langkah-langkah dan Teknik Operasional Penyajian Metode <i>Al Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)</i> dalam Pembelajaran bahasa Arab di Luar Kelas (Asrama Santri/Wati)			
	1 <u>Mendengarkan <i>Mufradat</i> (kata)</u> Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendengarkan kata yang di ucapkan <i>muharrik</i> atau media lain, apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh peserta didik , maka untuk selanjutnya peserta didik akan mampu mendengarkan secara benar.	✓		
	2 <u>Mengucapkan <i>Mufradat</i></u> Dalam tahap ini, <i>Muharrik</i> memberikan peserta didik kesempatan untuk mengucapkan <i>Mufradat</i> yang telah di dengarnya.	✓		
3 <u>Mendapatkan makna <i>Mufradat</i></u> Untuk menghindari terjemahan maka <i>muharrik</i> menggunakan beberapa cara diantaranya : Pendefenisian, Menyebut sinonim atau antonimnya, Menggunakan alat peraga atau gambar, Dramatisasi,	✓			

	atau asosiasi konteks.			
4	<p><u>Membaca Mufradat</u></p> <p>Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan dan memahami makna <i>mufradat</i> baru, <i>muharrrik</i> menulisnya di papan tulis, kemudian memberikan kesempatan kepada Peserta didik membaca <i>mufradat</i> tersebut dengan suara keras.</p>	✓		
5	<p><u>Menulis Mufradat</u></p> <p>Peserta didik diminta untuk menulis <i>mufradat</i> yang baru di pelajarnya</p>	✓		
	<p><u>Membuat kalimat</u></p>	✓		
6	Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran <i>Mufradat</i> adalah setiap peserta didik menggunakan <i>mufradat</i> baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna (
7	<i>Jumlah mufīdah</i>), lalu mengucapkannya dengan lisan digunakan sehari-hari secara berulang ulang.			
	B Indikator Pembelajaran Bahasa Arab di Asrama yang Terfokus pada Penguasaan Kemampuan Berbicara (<i>Mahru Al-Kalām</i>)			
1	Memberi prioritas yang tinggi pada keterampilan berbicara (<i>Mahārah al-Kalām</i>) sebagai ganti keterampilan membaca, menulis, dan terjemah.	✓		
2	Basis pembelajaran <i>mufradat</i> terfokus pada teknik demonstratif; menirukan dan menghafal langsung, dimana peserta didik mengulang-ulang <i>Mufradat</i> , melalui asosiasi, konteks dan definisi yang diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.	✓		
3	Mengelakkan jauh–jauh bahasa Ibu waktu pemberian	✓		

	<i>mufradat</i>			
4	Kemampuan komunikasi lisan dilatih secara cepat	✓		
5	Interaksi antara <i>Muharrrik</i> dan Peserta didik secara aktif.	✓		

Deskripsi Singkat

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pembelajaran bahasa Arab di Asrama, maka peneliti menemukan hal-hal dibawah ini yang bisa saya deskripsikan sebagai berikut:

- 1) Dalam kegiatan observasi pembelajaran bahasa Arab untuk Materi *Mufradat* dengan penerapan *metode al-Thariqah al-mubasyarah* ini Peserta terlihat antusias dalam mengikutinya dan tidak terlihat seorngpun yang bermain-main atau mengantuk meski terlihat sebagian di antara mereka kesulitan memahami secara utuh apa yang disampaikan oleh *muharrrik* dan masih terbata-bata dalam pengucapan ketika meletakkan *mufradat* itu dalam kalimat yang sempurna.
- 2) Beberapa diantara mereka juga mengalami kendala dari segi *linguastic* yaitu pengucapan *makharijul huruf* dan *ashwat (Fonem)*.
- 3) *Muharrrik* sendiri menurut peneliti sudah tepat menerapkan tahapan-tahapan pengenalan *mufradat* yaitu: Mendengarkan, Mengucapkan makna, Mendapatkan makna kata, Membaca, Menulis, dan membuatnya dalam kalimat. Dan sudah sesuai dengan langkah-langkah penyampaian dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah*.
- 4) Perbendaharaan Mufradat yang terkait dengan materi masih sangat minim.

LEMBAR OBSERVASI

Observasi Hari ke Empat

Nama Responden : Peserta Didik Secara Umum

Jabatan Responden : Peserta Didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah,
Bulukumba

Hari/Tanggal Observasi : Sabtu, 8 juli 2019

No	Aspek yang diobservasi	Keterangan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
	<p>Pembelajaran Bahasa Arab di luar kelas (Kawasan umum di Area Sekitar Pesantren) dengan Penerapan <i>Bi'ah al-Lughawiyah</i> (Lingkungan berbahasa).</p>			
1	Penerapan disiplin Berbahasa yang ketat dengan kewajiban berbahasa Arab setiap waktu dengan pemberlakuan <i>punishment</i> dan <i>reward</i>	✓		
2	Penerapan <i>Bi'ah al-Lughawiyah</i> di.: <ul style="list-style-type: none"> • Mesjid, dalam bentuk: <ul style="list-style-type: none"> <i>Muhādharah</i> <i>Musābaqah al-Lughawiyah</i> • Dapur dan Kantin <ul style="list-style-type: none"> Kewajiban berbahasa Arab disekitar dapur dan kantin • Perpustakaan <ul style="list-style-type: none"> Kewajiban berbahasa Arab diruang 	✓		
		✓		
		✓		

	<p>perpustakaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sumur dan Kamar mandi Kewajiban berbahasa Arab disekitar Sumur dan Kamar mandi • Lapangan /halaman, dalam bentuk: <i>Muhādatsah al-Usbū'iyah</i> <i>Al-'Ab al-Lughawuyyah</i> 	✓		
		✓		

Deskripsi ringan

Setelah melakukan observasi partisipan pengamat pembelajaran bahasa Arab di tempat –tempat umum (*Bi'ah al-Lughawiyah*) maka peneliti menemukan hal-hal dibawah ini yang bisa saya deskripsikan sebagai berikut:

- 1) *Muharrrik al- Lughah* menjalankan tugasnya dengan baik. Baik itu pengawasan, pengajaran, pembimbingan, dan pengarahan.
- 2) Peneliti juga melihat bahwa Metode *al-Thoriqah al-Mubāsyarah (Direct method)* ini cocok untuk diterapkan untuk Pembelajaran di luar kelas, dimana terlihat antusiasme dan motivasi belajar yang tampak dari peserta didik .
- 3) Kegiatan berbahasa di alam terbuka begitu sangat diminati oleh peserta didik, *Muharrrik al-Lughah* juga terlihat menikmati kegiatan ini.
- 4) Peneliti menemukan beberapa orang peserta sebatas menikmati permainannya saja, teriak-teriak tanpa kontrol, loncat sana-loncat ini sehingga tidak mengambil banyak manfaat dari sisi bahasanya terutama maharah kalamnya.

Lampiran 7. Surat-surat Penelitian



**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : info.iainsinjai@yahoo.com Website : <http://www.iain-sinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 148/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015



Nomor : 356 / I / 1.3.AU/F/2019
Lamp : Satu (1) rangkap
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada Yang Terhormat
Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba
Di -
Bulukumba

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penulisan Tesis mahasiswa program Magister (S2) Program Studi PAI S2 (Magister) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIM Sinjai, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : **ABRAR BAHARI**
NIM : 170112027
Prodi Studi : PAI S2 (Magister)
Semester : IV (Empat)

akan mengadakan penelitian dengan judul :

"Impementasi Metode Al-Thoriqah Al-Mubasyarah (Direct Method) sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (Mahru Al-Kalam) pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba."

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan penelitian di **Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Bulukumba**.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sinjai, 24 Syawal 1440 H
28 Juni 2019 M


Dr. Wardianto Rahmanto, M.Pd.
NBM. 970 458

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Rektor IAIM Sinjai
2. Kepala Kemenag Kab. Bulukumba



معهد دار الاصلاح لتحفيظ القرآن والدراسات الإسلامية
PESANTREN DARUL ISHLAH KAB. BULUKUMBA
 Jl. Poros Bira Desa Salemba Kec. Ujung Loe Kab. Bulukumba
 Sulawesi Selatan 90561

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 87/S.ket/YAPRAH – BLK/PPS.DI/VII/2019

Yang bertandatangan di bawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba menerangkan bahwa:

Nama : ABROR BAHARI, Lc
 NIM : 170012027
 Program Study : PAI (S2) Magister

Benar Mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba pada tanggal 29 Juni s.d 12 Juli 2019 berdasarkan surat izin penelitian dari Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai nomor: 356/I/1.3.AU/F/2019 tanggal 28 Juni 2019 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tesis bersangkutan dengan judul :

“ IMPLEMENTASI METODE *AL-THORĪQAH AL-MUBĀSYARAH (DIRECT METHOD)* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA (*MAHRU AL-KALĀM*) PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PONDOK PESANTREN DARUL ISHLAH UJUNG LOE BULUKUMBA ”

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bulukumba, 14 Juli 2019

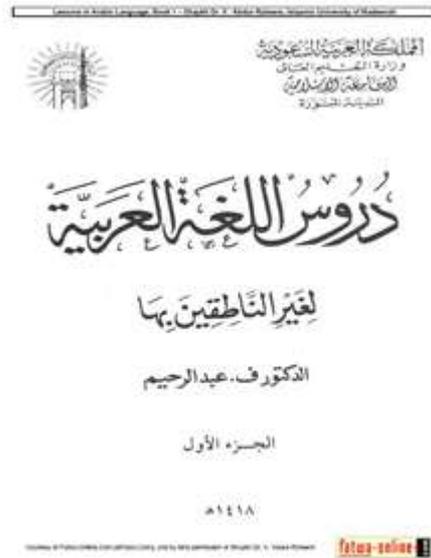
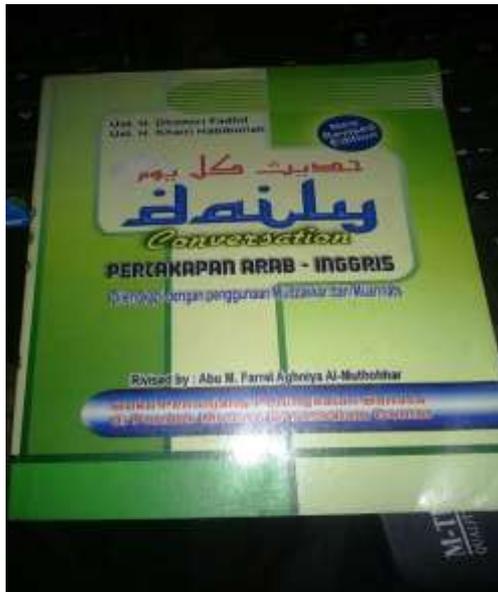
Pimpinan Pondok



BAHARUDDIN RIBI

Lampiran 8. Dokumen-dokumen Berbahasa Arab

Bahan Ajar Berbahasa Arab di PPDJ



Lanjutan lampiran 8. Ijazah berbahasa Arab



معهد دار الإصلاح لتحفيظ القرآن والدراسات الإسلامية

أوجنج لروي - بولوكمبا - سولاويسي الجنوبية - إندونيسيا

بسم الله الرحمن الرحيم

شهادة التخرج
مرحلة الثانوية

يشهد معهد دار الإصلاح بأن الطالب : **عبد العزيز**

المولود في : فلماص ، سولاويسي الجنوبية بتاريخ : 2 / ديسمبر / 1998 م

قد نجح في الإمتحان النهائي لمرحلة الثانوية في العام الدراسي : 2017 / 2018 م

الموافق بـ : 1438 / 1439 هـ بتقدير عام : جيد

علما بأن مدة الدراسة للحصول على هذه الشهادة هي ثلاث سنوات بعد الحصول على شهادة المرحلة

المتوسطة . ومدير المعهد إذ يمنحه هذه الشهادة يوصيه بتقوى الله تعالى وأن يتمسك بالشرعية الإسلامية

السمحة ، والله الموفق .

سجلت برقم : 207 وتاريخ : 3 / يونيو / 2018 م

مدير المعهد

بحرالدين ربيبي



معهد دار الإصلاح لتحفيظ القرآن والدراسات الإسلامية أوجنج لروي - بولوكمبا - سولاويسي الجنوبية - إندونيسيا

كشف درجات مرحلة الثانوية

الطالب : عبد العزيز رقم سجل العام : 9990419088 العام الدراسي : 2017/ 2018 م

رقم الشهادة : 207

الدرجة الكبيرة	الدرجة الصغيرة	الدرجة المكتسبة		المواد	رقم
		كتابتة	رقما		
100	60	خمس وسبعون	75	عرض القرآن	1
100	60	خمس وثمانون	85	التوحيد	2
100	60	ثمانين وثمانون	88	التفسير	3
100	60	تسعون	90	الحديث	4
100	60	سبعون	70	الفقه	5
100	60	سبعون	70	أصول الفقه	6
100	60	ثلاث وسبعون	73	تاريخ الإسلام	7
100	60	أربع وتسعون	94	مصطلح الحديث	8
100	60	ستون	60	الفرائض	9
100	60	خمس وثمانون	85	التربية	10
100	60	سبعون	70	النحو	11
100	60	سبعون	70	الصرف	12
100	60	خمس وسبعون	75	التعبير	13
100	60	أربع وسبعون	74	القراءة	14
100	60	سبع وسبعون	77	التدريبات	15
100	60	ست وستون	66	البلاغة	16
100	60	سبعون	70	الإملاء والخط	17
100	60	ثمانون	80	الدعوة الإسلامية	18
100	60	ثمانون	80	شؤون معهدنا	19
100	60	ثلاث وثمانون	83	الرياضيات	20

100	60	سبع وسبعون	77	اللغة الإندونيسيا	21
100	60	أربع وثمانون	84	اللغة الإنجليزية	22
100	60	سبعون	70	علم الطبيعة	23
100	60	ثمانون	80	علم الإجتماعي	24
100	60	خمس وثمانون	85	الرياضة البدنية	25
2500	1500	ألف وتسع مائة وواحدة وعشرون	1931	المجموع	

المعدل التراكمي 24 , 77 التقدير : جيد النتيجة : ناجح

مدير المعهد

بحرالدين ربيبي



منظمة الظبية معهد دار الإصلاح

قسم التعليم والتحفيظ

تصريح

الإسم :

الفصل :

سبب الغياب في الدرس :

اليوم التاريخ :

قسم التعليم والتحفيظ

(.....)



منظمة الظبية معهد دار الإصلاح

قسم التعليم والتحفيظ

تصريح

الإسم :

الفصل :

سبب الغياب في الدرس :

اليوم التاريخ :

قسم التعليم والتحفيظ

(.....)



منظمة الظبية معهد دار الإصلاح

قسم التعليم والتحفيظ

تصريح

الإسم :

الفصل :

سبب الغياب في الدرس :

اليوم التاريخ :

قسم التعليم والتحفيظ

(.....)



منظمة الظبية معهد دار الإصلاح

قسم التعليم والتحفيظ

تصريح

الإسم :

الفصل :

سبب الغياب في الدرس :

اليوم التاريخ :

قسم التعليم والتحفيظ

(.....)

Lampiran 9.

Foto-foto Kegiatan Penelitian



Gambar 2
Wawancara dengan Guru
Bahasa Arab, Mustaha



Gambar 3
Wawancara dengan
Pimpinan Pondok,
Baharuddin Ribi



Gambar 4
Wawancara dengan
Musyrif 'Ām al-Lughah,
Mu'athifah



Gambar 5
Wawancara dengan
Peserta didik Kls IV TMI,
Muthiah

Lanjutan Lampiran 9.**Foto-foto Kegiatan Penelitian**

Gambar. 6
Wawancara dengan
Alumni, Muflih dan
Diaul Haq



Gambar. 7
Wawancara dengan
Bagian Pengasuhan, Abu
Ubaydah



Gambar. 8
Wawancara dengan
Bagian Pendidikan,
Muhaqqiq



Gambar. 9
Wawancara dengan Guru
Bahasa Arab, Mustajab

Lanjutan Lampiran 9.

Foto-foto Kegiatan Penelitian



Gambar. 10
Obseravasi Hari Pertama Di Kls I TMI, Guru
Bahasa Arab, Mustaha



Gambar.11
Obseravasi Hari Kedua Di Kls IV TMI, Guru
Bahasa Arab, Mustajab

Lampiran 10.

Foto - foto Pembelajaran Bahasa Arab di PPDI



Gambar. 12
Pembelajaran Bahasa Arab di dalam Kelas



Gambar.13
Pembelajaran Bahasa Arab di luar Kelas

Lampiran 11.

Foto Kreasi berbahasa Santri



Gambar.15
al- Muhādharah



Gambar.16
al-Mashrohy



Gambar.17
Native Speaker



Gambar.18
Piala Penghargaan Bahasa



Gambar.19
Mukhayyam al-Lughawiyah



Gambar.20
al-Lu,bah al-Lughawy

Lampiran 12.

Foto Sarana dan Prasarana PPDI



Gambar.21, Kantor TMI



Gambar.22, Masjid Al-Ikhlas



Gambar.23, Ruang Kelas



Gambar.24, Asrama Santri



RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan pada tanggal 5 Desember 1981, sebagai anak pertama dari sembilan bersaudara dengan orang tua ayah Baharuddin Ribl, dan Ibu Muliati Madi. Peneliti menamatkan SD pada tahun 1994 di SD Negeri 173 Patohoni, SMP Negeri 1 Sinjai-Selatan tahun 1997, dan MA DDI Alliritenggae Maros tahun 2001. Peneliti juga sempat belajar di Pesantren Darul Huffadh, 77, Kab Bone pada tahun 1997-2001. Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Syari'ah (Lc) pada fakultas Syaria'h Jurusan Perbandingan Mazhab dari Universitas Imam Moh. Ibnu Sa'ud, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta tahun 2009.

Tahun 2009-2011 Dosen di Ma'had Sa'id Bin Zayd Kota Batam, Dosen di STAI Al-Azhar Gowa tahun 2005, dan sejak tahun 2011 sampai sekarang mengajar di Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Kec Ujung Loe, Kab Bulukumba, Prov Sulawesi-Selatan. Dan pada tahun 2017 memperoleh kesempatan meneruskan pendidikan pada Program Magister Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Istitut Agama Islam (IAIA) Muhammadiyah Sinjai di Sinjai

Sinjai, 29 September 2019

Peneliti,

Abrar
NIM. 170112027

